

DR. ABDUL WAHID, M.Ag.
MUHAMMAD ZAINI, M.Ag

PENGANTAR 'ULUMUL QUR'AN & 'ULUMUL HADIS



PERPUSTAKAAN NASIONAL KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)

Pengantar 'Ulumul Qur'an Dan 'Ulumul Hadis/DR. Abdul Wahid, M.Ag
dan Muhammad Zaini, M.Ag; Banda Aceh, Penerbit PeNA, 2016

VIII + 160 hlm 14,5 x 21 cm

ISBN: 978-602-1620-45-8

Penulis:

DR. Abdul Wahid, M.Ag
Muhammad Zaini, M.Ag

Editor:

Zainuddin, M.Ag

Layout & Sampul:

TAUFIQ MUHAMMAD

Cetakan Pertama: Muharram 1437/ November 2016

Diterbitkan Oleh:

Yayasan PeNA Banda Aceh, Divisi Penerbitan
Jl. Tgk. Chik Ditiro No. 25 Gampong Baro
(Depan Masjid Raya Baiturrahman) Banda Aceh
P.O. Box. 93 Banda Aceh 23001
Anggota IKAPI No: 005/DIA/ 003
Telp. (0651) 35656.
Faks. (0651) 31651.
Hotline: 0811682171.
Email: pena_bna@yahoo.co.id
Website: www.tokobukupena.com

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

PENGANTAR PENULIS

E

Puji syukur kita sampaikan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah menurunkan kitab suci Al-Quran sebagai petunjuk, pedoman hidup bagi manusia. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada penghulu kita Nabi Muhammad SAW, sebagai penerima amanah wahyu Allah berupa kitab suci Al-Quran, semoga rahmat dan sejahtera tercurah pula kepada para sahabat, tabi'in, atba'ut tabi'in serta pengikutnya sampai akhir zaman.

Buku Pengantar '**Ulumul Qur'an dan 'Ulumul Hadis**' ini merupakan kumpulan beberapa tulisan dari dua orang dosen prodi ilmu al-Qur'an dan tafsir fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Pembahasannya disesuaikan dengan silabus mata kuliah 'Ulumul Qur'an dan 'Ulumul Hadis di UIN Ar-Raniry. Tampilan buku ini begitu sederhana, hal ini agar mudah difahami oleh mahasiswa semester pertama khususnya, dan kepada siapa saja yang ingin memahami 'ulumul qur'an dan 'ulumul hadis.

Untuk itu, kehadiran buku sederhana ini diharapkan akan memperkaya literatur mahasiswa yang ingin mendalami kuliah 'ulumul Quran dan 'ulumul hadis. Harapan kami, buku ini juga dapat bermanfaat bagi masyarakat luas yang peduli dengan ilmu-ilmu Al-Quran dan hadis serta menambah pengayaan koleksi bahan bacaan atau khazanah ilmu-ilmu keislaman.

Terima kasih yang tidak terhingga patut kami ucapkan kepada PeNA Banda Aceh dan semua pihak yang telah berperan aktif dalam usaha penerbitan buku yang sederhana ini. Akhirnya, kami menyadari bahwa

tulisan dalam buku ini ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, karenanya kritik dan saran yang konstruktif selalu kami harapkan dari para pembaca budiman, demi penyempurnaannya di masa-masa yang akan datang.

Banda Aceh, Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	III
Daftar Isi	V
BAGIAN I : ULUMUL QURAN	1
A. Nuzul al-Qur'an dan Sejarah Pemeliharaannya	1
B. 'Ulumul Qur'an dan Sejarah Pertumbuhannya	17
C. Ilmu Rasm al-Qur'an.....	29
D. Tertib Ayat dan Surat.....	37
E. Makky dan Madany	47
F. Asbabun Nuzul	53
G. Muhkam dan Mutasyabih	65
H. Qiraat Al-Qur'an.....	73
I. Nasakh Al-Qur'an	83
J. Munasabat Al-Qur'an.....	93
K. I'jaz Al-Qur'an	101
L. Tafsir Al-Qur'an.....	109
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	118
BAGIAN II : 'ULUMUL HADIS	121
A. Pengertian 'Ulumul Hadis dan Pembagiannya.....	121
B. Pengertian Hadis, Sunnah, Atsar, Khabar, Sanad, Matan, Rawi	125
C. Tahammul Wal Ada' (Proses Periwaiyatan Hadis).....	131
D. Sejarah Perkembangan Hadis.....	135

E. Istilah-Istilah Hadis Ditinjau dari Sumber Hadis, Kualitas Hadis dan Kuantitas Hadis	143
F. Kedudukan dan Fungsi Sunnah	147
G. Ilmu Rijal al-Hadis.....	155
H. Biografi Beberapa Ulama Hadis.....	161
I. Inkar al-Sunnah	191
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	206
TENTANG PENULIS	209



BAGIAN I: ULUMUL QUR'AN



NUZUL AL-QURAN DAN SEJARAH PEMELIHARAANNYA

A. Pengertian Al-Quran

Menurut sebagian ulama, lafaz Qur'an (قرآن) serupa dengan lafaz qira'ah (قراءة), yang mana ia merupakan bentuk masdar dari kata *qara'a*. Kata *Qara'a* itu sendiri mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun; dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya dalam satu ucapan yang tersusun dengan rapi.¹

Dalam pengertian di atas, maka *qara'a* – *qira'atan* berarti membaca, sedangkan *qur'an* bermakna *maqu'ru'* (isim maf'ul dari *qara'a*) yang berarti suatu yang dibaca (bacaan). Pendapat ini mengambil argumen dari firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Qiyamah ayat 17-18 sebagai berikut:

1 Manna al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulum al-Quran*, (t.t. Mansyurat al-'ashr al-hadits, 1393H/1973M), hal. 20

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (al-Qur'an) di dadamu dan (membuatmu pandai) membacanya. Maka apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu". (Q.S. Al-Qiyamah:17-18)

Selain pendapat di atas, menurut sebagian ulama yang lain lafaz Qur'an bukan masdar dari kata *qara'a*, tetapi lafaz Qur'an itu merupakan bentuk *isim 'alam* (sebagai nama diri). Ia merupakan nama khusus yang dipakai untuk kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagaimana halnya nama khusus untuk kata Taurat dan Injil yang diberikan kepada Nabi Musa dan Isa. Di antara ulama yang berpendapat seperti ini adalah Imam Syafi'i.

Dengan demikian, secara harfiah al-Qur'an berarti "bacaan sempurna" dan juga merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca yang dapat menandingi al-Qur'an.

Adapun secara istilah terdapat beberapa definisi tentang al-Quran yang dikemukakan oleh para ulama. Sehubungan dengan ini, definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ulama dapat disederhanakan sebagai berikut:

القرآن هو كلام الله المعجز المنزل على النبي صلى الله عليه وسلم المكتوب في المصاحف المنقول بالتواتر المتعبد بتلاوته

Artinya: "Al-Quran adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang tertulis di dalam mushaf, diriwayatkan terus menerus secara mutawatir, dan membacanya menjadi ibadah".

B. Pengertian Wahyu

Al-Qur'an adalah kalam Allah berupa wahyu yang diturunkan kepada Nabi SAW. Secara bahasa wahyu berarti isyarat yang cepat. Dikatakan *wahaitu ilaihi* dan *auhaitu* jika kita berbicara pada seseorang agar tidak diketahui orang yang lain. Adapun wahyu Allah kepada para Nabi-Nya secara syara' berarti kalam Allah yang diturunkan kepada seorang Nabi.²

Allah menjelaskan di dalam al-Quran tentang cara menyampaikan apa yang dikehendaki-Nya kepada Nabi-Nya yang mana di antaranya dengan perantaraan wahyu, sebagaimana firman-Nya dalam surat asy-syura ayat 51 sebagai berikut:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ

Artinya: "Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana". (Q.S. al-Syura : 51)

Berdasarkan ayat di atas, maka cara Nabi menerima wahyu itu dapat diklasifikasikan kepada tiga macam:

1. Menerima pemberitahuan dari Allah dengan cara memberi wahyu, tanpa melalui perantara. Termasuk dalam bagian ini ialah mimpi yang tepat dan benar (*al-ru'yah al-shadiqah*), seperti Nabi Ibrahim pernah menerima perintah menyembelih putranya (Nabi Isma'il) melalui mimpi. Peristiwa ini diungkapkan dalam al-Quran surat al-Shaffat: 102
2. Mendengar firman Allah di balik tabir, seperti yang dialami Nabi Musa ketika menerima pengangkatannya sebagai Nabi. Peristiwa ini disebutkan dalam surat Thaha: 11-12

² Ibid., hal.30

3. Penyampaian wahyu dengan perantara Jibril yang di dalam al-Quran disebut "*Ruhul Amin*", seperti yang dialami Nabi Muhammad ketika menerima wahyu al-Qur'an yang dibawa oleh Jibril ke dalam hati beliau.

Penegasan bahwa al-Qur'an dibawa langsung oleh *Ruhul Amin* (Jibril) ke dalam hati Nabi SAW diungkapkan dalam al-Qur'an pada beberapa ayat, di antaranya pada surat al-Baqarah:97

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا
لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya: "Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, Maka Jibril itu Telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman".

Juga terdapat pada surat asy-Syu'ara':192-195.

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾
عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya Al Quran Ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta Alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, Dengan bahasa Arab yang jelas.

Oleh karena itu, jika ada sebagian kecil orang berpendapat bahwa Jibril datang kepada Nabi SAW membawa makna al-Qur'an, dan kemudian Nabi SAW yang menyusun redaksi ayat-ayat al-Qur'an tersebut, maka pendapat seperti ini jelas keliru karena bertentangan dengan ayat di atas.

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa Jibril membawa al-Qur'an (lafaz dan maknanya) ke dalam hati Nabi SAW.

Dalam konteks al-Qur'an, Nabi SAW sangat menyukai diturunkannya wahyu yang mana beliau senantiasa menunggu turunnya wahyu dengan rasa rindu, lalu beliau memahaminya.³ Nabi SAW juga menyampaikan al-Qur'an dan mengajarkannya kepada para sahabatnya serta mendorong mereka untuk menghafalnya.

C. Perbedaan Antara al-Quran dengan Hadis Qudsi dan Hadis Nabawi

Hadis-hadis Nabi SAW meskipun dari segi redaksinya disusun oleh Nabi sendiri namun dari segi maknanya ia berasal dari Allah. Oleh karena itu, hadis-hadis Nabi juga dipandang sebagai wahyu. Hal ini juga diisyaratkan dalam firman Allah surah an-Najm ayat 3-4 sebagai berikut:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

Artinya: "Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)". (Q.S. Al-Najm : 3-4)

Oleh karena itu, ada beberapa perbedaan yang mendasar antara al-Qur'an dan hadis qudsi, di antaranya:

1. Al-Quran adalah mukjizat yang abadi sampai hari qiamat serta menantang orang Arab untuk membuat satu ayat yang seumpama dengannya. Sedangkan hadis qudsi tidak mukjizat dan tidak pula untuk menantang.
2. Al-Quran hanya semata-mata dinisbahkan (disandarkan) kepada Allah dan seluruh isinya diriwayatkan secara mutawatir. Sedangkan hadis qudsi selain dinisbahkan kepada Allah, terkadang dinisbahkan pula kepada Nabi SAW dan kebanyakannya adalah khabar ahad, sehingga kepastiannya masih bersifat dugaan.

3 Mustafa Shidiq al-Rafi'iy, *I'jaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyyah, t.th), hal. 33

3. Lafaz dan makna al-Quran adalah wahyu dari Allah dan membacanya menjadi ibadah secara khusus. Sedangkan hadis qudsi maknanya saja yang merupakan wahyu dan membacanya bukan ibadah secara khusus.

Sementara itu, perbedaan yang mendasar antara al-Qur'an dengan hadis nabawi adalah:

1. Al-Quran hanya semata-mata dinisbahkan (disandarkan) kepada Allah dan seluruh isinya diriwayatkan secara mutawatir. Sedangkan hadis nabawi dinisbahkan kepada Nabi SAW dan kebanyakannya adalah khabar ahad, sehingga kepastiannya masih bersifat dugaan.
2. Lafaz dan makna al-Quran adalah wahyu dari Allah dan membacanya menjadi ibadah secara khusus. Sedangkan hadis nabawi lafaz dan maknanya bersumber dari Nabi SAW sendiri dan membacanya bukan ibadah secara khusus.

D. Sejarah Turun al-Quran

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi SAW secara berangsur-angsur selama lebih kurang 23 tahun, yakni 13 tahun sewaktu Nabi SAW masih tinggal di Mekah dan 10 tahun sewaktu Nabi SAW tinggal di Madinah. Turunnya al-Quran adakalanya hanya berupa beberapa ayat dari sebuah surat atau berupa sebuah surat yang pendek secara lengkap hingga selesai semuanya diturunkan. Di antara hikmah diturunkannya al-Qur'an secara berangsur-angsur adalah:

1. Untuk memudahkan penghafalannya.
2. Agar Nabi SAW dapat menyampaikannya dengan mantap pada orang-orang beriman.
3. Untuk menjawab berbagai kejadian yang sedang berlangsung.

Dalam hal penurunannya, al-Quran menggunakan beberapa ungkapan untuk menceritakan proses pewahyuan dirinya. Ungkapan dimaksud antara lain dapat dilihat pada ayat-ayat berikut ini:

1. Q.S. Al-Baqarah:185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ
الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

Artinya: "Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang hak dengan yang bathil".
(Q.S. Al-Baqarah : 185)

2. Q.S. Al-Qadar : 1

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan (al-Quran) pada malam lailat al-qadr." (Q.S. Al-Qadr:1)

3. Q.S. Ad-Dukhan : 3

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ ﴿٣﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan (al-Quran) pada suatu malam yang diberkahi...." (Q.S. Al-Dukhan : 3)

4. Q.S. Al-Furqan : 1

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

Artinya: "Maha Suci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (al-Quran) kepada hamba-Nya agar dia menjadi peringatan kepada seluruh alam".
(Q.S. Al-Furqan:1)

Maksud dari tiga ayat yang pertama di atas, dengan ungkapan *Unzila* dan *anzala* adalah permulaan turunnya al-Quran secara keseluruhan (sekaligus) pada bulan Ramadhan, yakni pada malam lailatul qadar atau malam yang diberkahi. Akan halnya ungkapan *nazzala* pada ayat keempat maknanya tertuju pada proses turunnya al-Quran secara berangsur-angsur sesuai dengan kejadian dan peristiwa-peristiwa selama lebih kurang 23 tahun.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ada dua cara pewahyuan al-Quran; sekaligus dan berangsur-angsur. Dua cara ini pada hakikatnya tidak bertentangan. Penjelasan pada ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *unzila* dan *anzala* adalah mengenai proses pewahyuan al-Quran tahap pertama, yakni dari Allah SWT ke *lauh al-mahfuz* (*bayt al-'izzah*) di langit dunia yang turunnya sekaligus. Adapula ayat al-Quran yang menggunakan ungkapan *nazzala* menjelaskan proses pewahyuan al-Quran dari *lauh al-mahfuz* (*bayt al-'izzah*) kepada Nabi Muhammad SAW yang prosesnya turunnya berlangsung secara berangsur-angsur selama lebih kurang 23 tahun.

E. Sejarah Pemeliharaan Al-Quran

1. Pemeliharaan al-Quran Pada Masa Nabi

Sumber-sumber sejarah menyebutkan bahwa ayat al-Quran yang pertama sekali diturunkan kepada Nabi SAW adalah surah al-'Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Ayat-ayat ini diturunkan ketika Nabi berada di gua Hira' pada tanggal 17 Ramadhan, bertepatan dengan tanggal 6 Agustus 610 M, saat Nabi berusia 40 tahun. Sedangkan mengenai ayat yang terakhir turun terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama:

Menurut sebagian ulama ayat yang terakhir turun adalah surah al-Maidah ayat 3 yang turun di padang 'Arafah pada saat Nabi melaksanakan haji wada'. Ayat tersebut berbunyi:

الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ
وَاحْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Sebagian ulama lain mengatakan bahwa ayat yang terakhir turun adalah surat al-Baqarah ayat 281 yang berbunyi:

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا
كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾

Menurut Muhammad Áli Ash-Shabuny, surat al-Maidah ayat 3 turun 81 hari sebelum Nabi SAW meninggal, sementara surat al-Baqarah ayat 281 turun 9 malam sebelum Nabi SAW wafat, yang mana Nabi SAW wafat pada malam Senin tanggal 3 Rabi'ul Awal. Jadi pendapat yang shahih dan rajih menurut beliau adalah pendapat kedua.⁴

Selanjutnya, setelah wahyu pertama turun (al-Álaq:1-5), Nabi hanya menghafal ayat-ayat tersebut dan belum menuliskannya. Sulit

4 Muhammad Áli Ash-Shabuni, *At-Tibyan fi Úlum al-Qurán*, diterjemahkan oleh Muhammad Qadirun Nur dengan judul: *Ikhtisar Ulumul Qurán Praktis*, Cet.I; (Jakarta: Pustaka Amani, 1422H/2001M), hal.14-15

sekali ditemukan catatan sejarah yang menyebutkan tentang awal mula pencatatan wahyu. Namun sejauh ini dapat dipahami bahwa perintah pencatatan tampaknya baru terjadi setelah masyarakat muslim terbentuk dalam suatu komunitas yang solid, yaitu setelah hijrah ke Madinah. Pencatatan al-Qur'an setelah hijrah ke Madinah berlangsung secara baik dan lancar.


Selain dicatat oleh orang-orang yang ditugaskan Nabi SAW, al-Quran juga dihafal oleh sejumlah besar sahabat. Biasanya setelah menerima wahyu, Nabi langsung menghafal al-Quran dan mengajarkannya kepada sejumlah sahabat beliau. Para sahabat Nabi SAW, di samping menghafal ayat-ayat al-Quran yang diajarkan Nabi, mereka juga menuliskannya di atas berbagai sarana yang memungkinkan saat itu seperti kulit dan tulang binatang, pelepah korma, kayu dan batu.

Untuk kepentingan penulisan al-Quran, Nabi secara resmi menunjuk juru tulis wahyu, yaitu 'Ali ibn Abi Thalib, Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, Ubay ibn Ka'ab, dan Zaid ibn Tsabit. Selain nama-nama ini terdapat pula banyak para penulis wahyu atas inisiatif sendiri, di antaranya adalah 'Amir ibn Fuhayrah, Tsabit ibn Sammas, Yazid, Mughirah ibn Syu'bah, dan Zubair ibn 'Awwam. Mereka menulis al-Qur'an pada pelepah korma, daun-daun, kulit, tulang, dan lain-lain.

Semua ayat-ayat al-Quran yang telah ditulis selanjutnya disimpan di rumah Nabi SAW dalam keadaan masih terpisah-pisah, belum dihimpun dalam satu mushaf. Di samping naskah yang disimpan di rumah Nabi itu, para penulis wahyu secara sendiri-sendiri membuat pula naskah tulisan ayat-ayat al-Quran sebagai dokumen pribadi mereka.

Naskah al-Quran yang disimpan di rumah Nabi, diperkuat dengan naskah-naskah milik para penulis wahyu, dan ditunjang pula oleh hafalan para sahabat, maka lengkaplah apa yang diistilahkan dengan pemeliharaan al-Quran dalam bentuk catatan dan hafalan (*al-hifz fi suthur* dan *al-hifz fi sudhur*). Perlu juga diingat bahwa catatan mengenai al-Quran pada masa Nabi sama sekali tidak bercampur dengan tulisan-tulisan lain yang bukan al-Quran, karena

Nabi memberikan suatu ketentuan yang sangat ketat, bahwa hanya ayat-ayat al-Quran yang boleh ditulis, selain al-Qur'an dilarang untuk ditulis. Berikut ini dikemukakan salah satu pernyataan beliau mengenai hal tersebut:

حد ثنا هدا بن خالد الأزدی حد ثنا همام عن زید بن
أسلم عن عطاء بن یسار عن أبی سعید الخدری أن رسول
الله صلی الله علیه وسلم قال لا تكتبوا عنی غیر القرآن
ومن كتب عنی غیر القرآن فلیمحہ 

Artinya: " Dari Abi Sa'id al-Khudry bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Janganlah kalian tulis sesuatu dari aku selain al-Qur'an, dan barangsiapa yang sudah menulis selain al-Qur'an maka hendaklah dia menghapusnya".

Perhatian yang sungguh-sungguh dari Nabi SAW untuk memelihara otensitas al-Qur'an tampak pada larangan di atas, yang disampaikan kepada sahabatnya, agar tidak menulis apapun yang mereka terima dari Nabi SAW kecuali al-Qur'an. Karena adanya larangan tersebut maka percampuran antara ayat al-Qur'an dan hadits dapat dihindari dalam catatan yang mereka buat.⁶

2. Pemeliharaan Al-Quran Masa Khalifah Abu Bakar

Setelah Nabi wafat, para sahabat secara aklamasi memilih Abu Bakar sebagai khalifah. Pada awal kekhalifahannya banyak orang Islam yang belum kuat imannya menjadi murtad dari Islam, terutama

5 Ahmad, *al-Musnad*, juz I (Beirut : Daar al-Fikr, 1404 H), hal. 120

6 Subi Shalh, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: dar al-'Ilm al-Malayin, 1977), hal. 73-74

di Nejed dan Yaman. Waktu itu muncul pula gerakan pembangkangan membayar zakat, suatu gerakan yang dipimpin oleh Musaylamah al-Kazzab, yang waktu itu mengakui dirinya sebagai nabi. Abu Bakar menanggapi keadaan ini secara tegas. Ia memerintahkan pasukan muslim untuk memeranginya.

Peperangan antara pasukan muslim melawan para pengikut Musaylamah di dalam sejarah dikenal dengan perang Yamamah. Perang tersebut dimenangkan oleh pihak muslim. Meskipun demikian, kaum muslim menerima resiko yang sangat besar yaitu gugurnya sejumlah 70 penghafal al-Quran. Bahkan sebelum tragedi Yamamah, telah gugur pula 70 orang penghafal al-Quran dalam pertempuran yang berlangsung di Bi'ri Ma'unah, sebuah tempat dekat Madinah, pada masa Nabi masih hidup.

Menurut sejarah, peristiwa Yamamah inilah yang melatarbelakangi munculnya kecemasan 'Umar ibn Khatthab dan mendorongnya untuk menyarankan kepada khalifah Abu Bakar agar secepatnya mengusahakan penghimpunan ayat-ayat al-Quran menjadi satu mushaf, karena dikhawatirkan sebagian al-Quran akan hilang dengan gugurnya sebagian penghafal al-Quran. Ide Umar ini pada mulanya ditolak oleh Abu Bakar dengan alasan bahwa hal tersebut tidak pernah dilakukan Nabi. Namun setelah melalui diskusi panjang dan berbagai pertimbangan, Abu Bakar menerima ide tersebut. Ia lalu memerintahkan Zaid ibn Tsabit agar segera menghimpun ayat-ayat al-Quran dalam satu mushaf. Ditunjuknya Zaid ibn Tsabit karena ia salah seorang sahabat yang telah mendapat pengakuan sebagai seorang yang memiliki kemampuan yang baik dalam qira'at, penulisan kecerdasan dan pemahaman terhadap al-Qur'an.

Dalam melaksanakan tugas yang mulia ini, Zaid Ibn Tsabit sangat berhati-hati. Meskipun ia seorang yang hapal al-Quran, dan juga sebagai jurutulis wahyu yang utama, tetapi dalam melaksanakan tugas suci ini tetap berpegang pada dua hal, yaitu:

1. Ayat-ayat al-Quran yang dihimpun benar-benar ditulis di hadapan Nabi dan yang tersimpan di rumah beliau;

2. Ayat-ayat al-Quran yang dihapal oleh para sahabat penghapal al-Quran yang masih hidup.

Zaid bertindak sebagai ketua tim dibantu oleh beberapa anggota yang kesemuanya penghapal al-Quran, yaitu Ubay ibn ka'ab, 'Ali ibn Abi Thalib, dan 'Usman ibn 'Affan. Tugas pengumpulan al-Quran oleh tim dimaksud dirampungkan dalam waktu lebih kurang satu tahun, yakni sesuai kejadian perang Yamamah sampai sebelum wafat Abu Bakar.

Dengan demikian, tercatat dalam sejarah, bahwa Abu Bakar merupakan orang yang pertama-tama melakukan penghimpunan al-Quran dalam satu mushaf dan 'Umar sebagai orang pertama mencetuskan ide untuk menghimpun al-Quran. Adapun Zaid ibn Tsabit terkenal sebagai orang pertama melaksanakan penulisan dalam penghimpunan al-Quran dalam satu mushaf.

3. *Pemeliharaan Al-Quran Pada Masa Khalifah 'Umar*

Setelah Abu Bakar wafat, 'Umar dipilih sebagai khalifah. Mushaf al-Quran yang berhasil disusun pada masa sebelumnya kini disimpan oleh 'Umar untuk pengamanan. Selanjutnya, setelah 'Umar wafat mushaf al-Quran itu disimpan oleh Hafsa atas pesan 'Umar sendiri, dengan beberapa pertimbangan, antara lain: Hafsa adalah seorang istri Nabi dan sebagai putri khalifah; dan hafsa dikenal sebagai seorang yang cerdas dan pandai tulis baca, lagi pula ia hapal seluruh al-Quran.

Pada masa Abu Bakar, mushaf al-Quran tidak diperbanyak. Demikian pula 'Umar tidak memperbanyaknya sebagaimana yang telah disusun oleh tim yang diketua Zaid ibn Tsabit. Alasannya karena memang motif penghimpunan al-Quran waktu itu bukan untuk kepentingan orang-orang yang hendak menghapalnya, namun hanya untuk menjaga keutuhan dan kemurnian al-Quran saja. Pada masa kedua khalifah ini, para sahabat yang pernah belajar al-Quran dari Nabi masih cukup banyak yang hidup. Orang yang belajar al-Quran dan yang mengajarkannya secara hapalan juga masih banyak.

Peranan 'Umar dalam hal pemeliharaan al-Quran dalam arti yang sifatnya gerakan, tidak begitu menonjol, sebagaimana halnya Abu Bakar dan Khalifah sesudahnya ('Usman ibn 'Affan). Pada masa 'Umar al-Quran mendapatkan perlindungan dan pengamanan. Dengan kata lain al-Quran tetap mendapat penjagaan pada masa 'Umar.

4. *Pemeliharaan Al-Quran Pada Masa Khalifah 'Usman*

Latar belakang pengumpulan al-Qur'an pada masa 'Usman ibn 'Affan berbeda dengan latar belakang pengumpulan pada masa Abu Bakar. Pada masa kepemimpinan 'Usman, daerah kekuasaan Islam sudah semakin meluas. Umat islam juga sudah tersebar di berbagai pelosok Arab. Pada periode ini timbul kecenderungan baru untuk mempelajari al-Qur'an, termasuk mempelajari cara bacaannya. Di setiap daerah terkenal qira'ah sahabat yang mengajarkan al-Qur'an kepada penduduk daerah tersebut. Penduduk-penduduk daerah Islam waktu itu, masing-masing menggunakan cara bacaan sahabat, guru mereka yang dianggap paling bagus dan benar. Maka tidak heran jika terjadi perbedaan cara membaca al-Quran waktu itu. Misalnya, penduduk Syam memakai cara bacaan Ubay ibn Ka'ab, penduduk Kufah memakai cara bacaan 'Abdullah ibn Mas'ud, dan lain-lain. Di antara mereka, tampak jelas perbedaan dalam membaca al-Quran, baik segi cara penyebutan huruf-hurufnya maupun qiraatnya, sehingga membuka peluang terjadinya pertentangan dalam cara membaca al-Quran.⁷

Situasi di atas jika dibiarkan berlarut-larut maka akan sangat mengganggu persatuan umat Islam. Oleh karena itu, seorang sahabat yang bernama Huzaifah menyarankan kepada khalifah 'Usman agar segera mengusahakan keseragaman bacaan al-Quran. Walaupun masih juga terjadi perbedaan cara membacanya, diusahakan masih dalam batas-batas yang *ma'tsur* (diajarkan Nabi), mengingat al-Quran memang diturunkan dengan memakai tujuh dialek bahasa Arab yang berkembang waktu itu.

7 Abd al-Azim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Quran, juz I* (Kairo : 'Isa al-babi al-Halabi,t.th), hal. 255

Khalifah 'Usman menerima ide Huzaifah tersebut dan selanjutnya membentuk tim yang terdiri atas empat orang: Zaid ibn Tsabit, Sa'id ibn al-'As, 'Abdullah ibn Zubair, dan 'Abdurrahman ibn al-Harits ibn Hisyam. Dari keempat orang ini, hanya Zaid ibn Tsabit yang bukan berasal dari suku Quraisy. Meskipun demikian, panitia ini diketuai oleh Zaid ibn Tsabit karena ia dipandang lebih menguasai bidang dimaksud. Panitia ditugaskan untuk menyalin kembali mushaf al-Quran yang disimpan oleh Hafsa, sebab mushaf itulah yang dipakai sebagai naskah al-Quran standar. Pedoman yang diberikan kepada panitia tersebut ialah, apabila misalnya terjadi perbedaan qira'at antara Zaid dengan tiga anggota panitia lainnya, hendaknya ditulis menurut bahasa Quraisy, karena al-Quran diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab Quraisy.

Panitia yang diketuai Zaid tersebut berhasil menulis kembali mushaf yang tersimpan pada Hafsa ke dalam beberapa mushaf baru untuk dikirimkan ke beberapa wilayah Islam. Seiring dengan itu, khalifah mengintruksikan agar semua mushaf al-Quran mengikuti cara penulisan yang dikirimkan itu, baik dari segi bentuk tulisan maupun sistematika surat-suratnya. Dengan demikian, perbedaan cara membaca al-Quran di kalangan kaum muslimin dapat diatasi.

Berkaitan dengan jumlah mushaf yang dikirimkan Usman ibn 'Affan ke wilayah lain, terdapat silang pendapat di kalangan para ulama. Ada yang mengatakan jumlahnya tujuh buah mushaf yang dikirimkan ke Mekah, Syam, Madinah, Bashrah, Kufah, Yaman, dan Bahrain. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa ketika menulis mushaf, Usman membuatnya sebanyak empat buah salinan dan ia kirimkan ke setiap daerah masing-masing satu buah, yaitu ke Kufah, Bashrah, Syam, dan ditinggalkan satu buah untuk dirinya sendiri.

Usaha mulia yang dilakukan oleh Usman ibn 'Affan ini telah mendapat persetujuan dari para sahabat. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibn Jarir al-Thabary dalam kitab tafsirnya: Usman menyatukan umat Islam dalam satu mushaf dan satu huruf, sedang mushaf yang lain disobek. Ia memerintahkan dengan tegas agar setiap

orang yang mempunyai mushaf yang berlainan dengan mushaf yang disepakati untuk membakarnya.⁸

Sampai di sini dapat dipahami bahwa pengumpulan al-Qurán pada masa AbuBakar adalah memindahkan ayat-ayat al-Qurán dari pelepah korma, kulit, tulang, dan daun ke dalam satu mushaf, dan sebab pengumpulannya karena gugurnya para *huffaz*. Sedangkan sebab pengumpulan al-Qurán pada masa Úsman adalah sekedar memperbanyak salinan mushaf yang telah dikumpulkan pada masa Abu Bakar untuk dikirimkan ke berbagai wilayah Islam yang mana pada saat itu banyak terjadinya perbedaan qiraát dalam membaca al-Qurán.

8 Ibn Jarir al-Thabary, *Tafsir al-Thabary, jilid I* (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Baby al-Halaby wa Auladuhu, 1954), hal. 64-65



B

'ULUMUL QURAN DAN SEJARAH PERTUMBUHANNYA

A. Pengertian dan Ruang Lingkup

'*Ulum al-Quran* merupakan kata majmuk (gabungan) dari kata '*ulum* dan *al-Quran*. Dalam bahasa Arab, kata '*ulum* adalah bentuk jamak dari '*ilm* yang berarti *al-fahmu wa al-idrak* (paham dan menguasai). Sedangkan ilmu dalam pengertian umum adalah informasi-informasi yang valid dalam satu objek dan tujuan, baik dalam bentuk deskriptif ataupun analitik.

Secara sederhana dapat dipahami bahwa gabungan kata '*ulum* dan *al-Quran* ('*Ulum al-Qur'an*) bermakna ilmu-ilmu yang berhubungan dengan *al-Quran*. Adapun secara istilah, '*ulum al-Quran* adalah pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan *al-Quran* dari aspek turunnya, penyusunannya, i'jaznya, nasikh dan mansukhnya, dan menjelaskan hal-

hal yang samar di dalamnya.⁹

Manna' al-Qaththan dalam kitabnya *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an* memberikan definisi 'Ulum al-al'Quran sebagai berikut

العلم الذى يتناول الأبحاث المتعلقة بالقران من حيث معرفة
أسباب النزول وجمع القران وترتيبه ومعرفة المكي والمدنى
والناسخ والمنسوخ والمحكم والمتشابه الى غير ذلك مما
له صلة بالقران

*Artinya: Ulumul Qur'an adalah suatu ilmu yang memuat berbagai pembahasan yang terkait dengan al-Qur'an dari segi mengetahui sebab-sebab turunnya, pengumpulannya, susunannya, mengetahui tentang makki dan madani, nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabih, dan berbagai hal yang mempunyai hubungan dengan al-Qur'an.*¹⁰

Dari definisi di atas diketahui bahwa pokok-pokok bahasan dalam 'ulum al-Qur'an cukup banyak, yakni berbagai hal yang mempunyai hubungan dengan al-Qur'an. Mengingat cukup banyaknya ilmu-ilmu yang berhubungan dengan al-Quran maka ruang lingkup 'ulum al-Quran juga menjadi bervariasi, baik yang eksternal maupun yang internal. Aspek internalnya adalah hal-hal yang berkaitan dengan teks ayat-ayat al-Qur'an seperti huruf, kalimat, ayat dan surat, serta seluruh proses kegiatan dalam rangka pemahaman terhadap makna dan isi kandungannya. Adapun aspek eksternalnya adalah hal-hal yang berkaitan dengan sejarah yang berhubungan dengan al-Quran seperti sejarah turun, pengumpulan, pembukuan, serta penyeragaman bacaan.

9 Abd al-Azim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Quran, Juz I* (Kairo : 'Isa al-Babi al-Halabi, t.th), hal.28

10 Manna' al-Qaththan, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*, Cet. III (Riyadh: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 1973M/1393H), hal. 15

Di sisi lain, dari segi objek bahasannya, 'ulum al-Qur'an dapat dibagi dua, yaitu *ilmu-ilmu riwayat* dan *ilmu-ilmu dirayat*. Ilmu-ilmu riwayat adalah ilmu-ilmu yang diperoleh melalui riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi SAW maupun sahabat seperti riwayat tentang sejarah turunnya al-Qur'an, riwayat asbab al-nuzul, nasikh dan mansukh, makkiyah dan madaniyah, serta qira'at al-Qur'an. Sedangkan ilmu-ilmu dirayat adalah ilmu-ilmu yang diperoleh melalui penalaran maupun pengkajian seperti ilmu munasabat, i'jaz al-Qur'an, tafsir, dan sebagainya.

B. Urgensi Mempelajari 'Ulam al-Quran

Setidaknya ada dua alasan yang mendasar dari pentingnya mempelajari 'ulum al-Quran. *Pertama*; Al-quran adalah sumber pertama ajaran Islam, sehingga setiap muslim dituntut untuk mengetahui ilmu-ilmu dasar yang berkaitan dengannya guna memperkuat keyakinan dan semangatnya terhadap al-Quran tersebut. Ilmu-ilmu dasar dimaksud terangkum dalam 'ulum al-Quran. *Kedua*; Ilmu-ilmu al-Quran merupakan alat dan kunci untuk menafsirkan al-Quran. Para mufassir akan mengalami kesulitan memahami dan menafsirkan al-Quran jika yang bersangkutan tidak memiliki ilmu-ilmu al-Quran yang memadai.

Dengan demikian, 'ulum al-Qur'an perlu dipelajari bagi siapa saja yang ingin memahami, menghayati, dan mengamalkan al-Qur'an dengan sebaik-baiknya, dan merupakan syarat yang harus dikuasai bagi siapa saja yang mau menafsirkan al-Qur'an dengan setepat-tepatnya. Sebab, tidak mungkin seseorang bisa memahami al-Qur'an dengan tepat apabila tidak mempelajari 'ulum al-Qur'an.

C. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan 'Ulam al-Quran

'Ulam al-Qur'an sebagai suatu disiplin ilmu agama Islam yang memfokuskan diri pada pembahasan al-Qur'an secara integral dan komprehensif memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang. Perjalanan panjang tersebut dimulai sejak Nabi SAW masih hidup, di mana umat

Islam yang hidup pada masa Nabi SAW sudah mengenal dasar-dasar 'ulum al-Qur'an meskipun masih dalam batasan-batasan yang sangat sederhana. Hanya saja pada saat itu ilmu ini tidak dibukukan, karena mereka belum membutuhkannya. Pada saat itu, semua permasalahan yang berkaitan dengan al-Qur'an bisa ditanyakan langsung kepada Nabi SAW. Kemudian benih-benih 'ulum al-Qur'an yang muncul pada generasi awal tersebut dikembangkan, diperluas dan disempurnakan oleh para ulama yang hidup sesudahnya. Usaha ini terus berlanjut seiring dengan kebutuhan umat Islam terhadap berbagai cabang ilmu yang ada kaitannya dengan 'ulum al-Qur'an.

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan 'ulum al-Qur'an penting dibahas dan dipelajari agar aktifitas dan kesungguhan para ulama dalam menggali berbagai ilmu tentang al-Qur'an beserta karya-karya mereka dapat diketahui dan diwarisi serta menjadi contoh bagi generasi sekarang. Untuk mempermudah pembahasannya, maka sejarah pertumbuhan dan perkembangan 'ulum al-Qur'an dikelompokkan ke dalam beberapa periode:

1. 'Ulum al-Qur'an Pada Abad I dan II Hijriah

Periode ini dimulai sejak masa Nabi Saw sampai masa tabi' al-tabi'in (120H). Pada saat Nabi masih hidup, ilmu-ilmu al-Qur'an tidak dibukukan karena umat Islam saat itu belum membutuhkannya.¹¹ Sebagian besar sahabat Nabi Saw terdiri dari bangsa Arab (suku Quraisy) dan sebagainya, sehingga mereka mampu memahami al-Qur'an yang diturunkan dalam bahasa Arab. Selain itu, semua permasalahan yang berkaitan dengan al-Qur'an bisa mereka tanyakan langsung kepada Nabi Saw. Misalnya sahabat pernah bertanya tentang maksud kata *zulmun* “ظلم” (perbuatan zalim) pada surat Al-An'am ayat 82, Nabi Saw menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *zulmun* (ظلم) pada ayat tersebut adalah *asy-syirku* “الشرك” (perbuatan syirik) sebagaimana yang terdapat pada surat Luqman ayat 13.¹²

Penjelasan-penjelasan yang diberikan Nabi terhadap pertanyaan-pertanyaan sahabat mengenai maksud suatu ayat dapat dikatakan

11 Subhi Shalih, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malajin, 1977) hal. 119

12 Manna' al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*, Op.Cit., hal. 2

sebagai *tafsir Nabi Saw*. Penafsiran dari Nabi selanjutnya diriwayatkan oleh sahabat dan generasi sesudah mereka. Dengan demikian apa yang kita kenal dengan *tafsir* pada bahasan 'ulum al-Qur'an sudah ada pada masa Nabi, dan Nabi sendiri menjadi pelopornya.

Setelah Nabi wafat, muncul perbedaan pemahaman yang sangat beragam di antara para sahabat terhadap al-Qur'an. Hal ini didasarkan kepada realita bahwa mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik dari segi nalar, pengetahuan, penguasaan bahan, keterkaitan mereka dengan Nabi, dan sebagainya. Sehubungan dengan masalah ini Ibnu Qutaibah mengatakan bahwa orang-orang Arab tidak memiliki tingkat pemahaman yang sama atas ayat-ayat yang *mutasyabihat* (samar maksudnya), bahkan bagi sebagian mereka ayat *mutasyabihat* dirasakan sebagai sesuatu yang asing.¹³

Perbedaan pemahaman di antara para sahabat terhadap al-Qur'an pada awalnya masih dapat ditolelir dan dipandang sebagai sesuatu yang wajar. Namun pada masa Khalifah Utsman bin 'Affan terjadi perselisihan di kalangan umat Islam mengenai bacaan al-Qur'an. Untuk menjaga keseragaman al-Qur'an dan demi menjaga persatuan umat Islam, maka khalifah Utsman mengambil tindakan penyeragaman tulisan al-Qur'an. Setelah itu beliau memerintahkan agar *mushaf-mushaf* tulisan tangan yang ada dimusnahkan.¹⁴ Dengan kegiatan ini, dapat dikatakan bahwa khalifah Usman adalah peletak pertama *'ilmu rasm al-Qur'an* atau *ilmu rasm Usmany*.

Kemudian sahabat yang juga sangat peduli terhadap al-Qur'an adalah 'Ali bin Abi Thalib. Ia merupakan salah seorang sahabat yang secara resmi ditunjuk Nabi untuk terlibat langsung dalam penulisan al-Qur'an, namun ia lebih populer dengan perintahnya kepada Abu al-Aswad al-Duwali (w.69H) supaya meletakkan kaedah para sastra bahasa Arab atau kaedah-kaedah nahwu, cara pengucapan yang tepat dan baku, juga memberikan *harkat* (tanda baris) pada al-Qur'an serta

13 Ibnu Qutaibah, *Al-Masail wa al-Ajwibah fi al-Hadits wa al-Lughah*, (Kairo: al-Sa'adah, 1349 H), hal. 7

14 Al-Zarkasyi, *al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an, Jilid I*, ditahqiq oleh Muhammad Abu al-Fath Ibrahim, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1972), hal. 16

menjaga corak keasliannya.¹⁵ Di sini dapat dipahami bahwa 'Ali adalah orang pertama yang meletakkan dasar-dasar *ilmu l'rab* al-Qur'an.

Selain khalifah Utsman dan 'Ali, sahabat lain juga berusaha menyampaikan makna-makna al-Qur'an melalui tafsir. Di antara sahabat yang bergelut dalam bidang ini, selain khalifah yang empat, ialah Ibnu 'Abbas, Ibnu Mas'ud, Zaid ibn Tsabit, Ubay ibn Ka'ab, Abu Musa al-Asy'ari dan Abdullah ibn Zubair. Hal yang demikian diteruskan oleh murid-murid mereka dari kalangan tabi'in seperti mujahid, Atha' bin Yasar, 'Ikrimah, Qatadah, Hasan al-Bashri, Sa'id bin Jubair, dan Zaid bin Aslam.¹⁶

Pada masa penyusunan ilmu-ilmu agama yang dimulai sejak permulaan abad II H, maka para ulama memberikan prioritas terhadap penyusunan *tafsir*, sebab tafsir adalah '*ummu al-'ulum al-Qur'aniyah* (induk ilmu-ilmu al-Qur'an). Di antara ulama abad II H yang menyusun tafsir adalah Syu'bah bin al-Hajjaj (w. 160 H), Sufyan bin 'Uyaynah (w. 192H), dan Waki' bin al-Jariah (w. 197H).¹⁷ Tafsir mereka ini disusun dengan cara menghimpun pendapat-pendapat dari sahabat dan tabi'in.

Karya-karya tafsir abad II H yang dipandang sebagai kitab tafsir yang paling besar dan paling tingi nilainya adalah kitab *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya Ibnu Jarir al-Thabari (w. 310 H). At-Thabari diakui sebagai mufassir yang pertama kali mengemukakan pendapat-pendapat yang berbeda-beda dengan memilih salah satu pendapat yang dianggapnya paling kuat. Penafsirannya disertai dengan riwayat-riwayat yang sahih dan tersusun rapi, serta dilengkapi dengan penjelasan mengenai kaedah kebahasaan dan hukum-hukum yang dapat diistimbatkan.

Sampai disini kiranya dapat dipahami bahwa perhatian ulama abad I dan II H lebih terkonsentrasi kepada *tafsir* dan *ilmu tafsir*, tanpa mengabaikan ilmu-ilmu lain. Hal ini cukup beralasan, mengingat tafsir berada pada posisi yang tinggi dalam konstelasi '*ulum al-Qur'an*.

15 Muhammad Bakr Ismail, *Dirasah Fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Manar, 1991 M/1411 H), hal. 16

16 Manna' Khalil Qattan, *Op. Cit*, hal. 4

17 Subhi Shalih, *Op. Cit*, hal. 121

Mereka mengamati dan memikirkan maksud ayat-ayat al-Qur'an secara sungguh-sungguh agar bisa dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh seluruh umat Islam.

II. Keadaan Ilmu al-Qur'an Pada Abad III dan IV H

Pada abad III H muncullah beberapa tokoh yang menyusun beberapa cabang dari 'ulum al-Qur'an. Ulama-ulama tersebut yang terkenal diantaranya adalah:

1. Ali ibn al-Madani (w. 234H) menyusun *Ilmu asbab al-Nuzul* beliau ini merupakan guru dari imam al-Bukhari yang ahli hadits
2. Abu 'Ubaid al-Qasim Ibn Salam (w. 224H) menulis tentang *Nasikh* dan *Mansukh* serta *Ilmu Qira'at*.
3. Muhammad Ibn ayyub al-Daris (w. 294H) menulis tentang *Ilmu makky wa al-madany*. Kitabnya berjudul *Fadhail al-Qur'an* (keutamaan-keutamaan al-Qur'an). Naskah kitab ini secara lengkap tersimpan di pustaka Zahiriyah.
4. Muhammad ibn Khalaf ibn al-Marzuban (w. 309 H) menulis kitab yang diberi judul *Al-Hawi Fi 'Ulum al-Qur'an* (yang terkandung dalam ilmu al-Qur'an). Sebagian naskahnya tersimpan di pustaka Baladiyah Alexanderia Mesir.¹⁸

Catatan di atas kiranya memberi isyarat bahwa istilah '*ulum al-Qur'an*' sebagai suatu disiplin ilmu yang lengkap tentang al-Qur'an lahir pada abad III H. Istilah '*ulum al-Qur'an*' ini untuk pertama kalinya dipakai oleh Ibn Marzuban dalam kitabnya *al-Hawi Fi 'ulum al-Qur'an*.

Usaha para ulama abad III H selanjutnya diteruskan oleh para ulama di abad IV H. Ulama yang hidup sejak awal abad IV H dan selanjutnya dalam studi ilmu-ilmu keislaman disebut dengan *ulama mutaakhhirin* atau *ulama khalaf*. Pada abad IV H ini mulai disusun *ilmu garib al-Qur'an* dan beberapa kitab 'ulum al-Qur'an dengan memakai istilah '*ulum al-Qur'an*'. Di antara ulama yang menyusun kitab-kitab 'ulum al-Qur'an pada abad IV H ini di antaranya ialah:

18 Muhammad Bakr Ismail, Op.Cit, hal. 17

1. Abu Bakar al-Sijistan (w. 330 H) menyusun *Ilmu garib al-Qur'an*
2. Abu Bakar Muhammad bin al-Qasim al-Anbari (w. 328 H) menyusun kitab *Ajaib ulum al-Qur'an*.
3. Abu al-Hasan al-Asy'ari (w. 324 H) menyusun kitab *al-Mukhtazan fi ulum al-Qur'an*
4. Muhammad bin 'Ali al-Afdawi (W. 388 H) menyusun kitab *al-istiqla fi ulum al-Qur'an*.¹⁹

III. Keadaan Ilmu-ilmu al-Qur'an Pada Abad V dan VI H

Penulisan kitab-kitab 'ulum al-Qur'an terus dilanjutkan. Adapun ulama yang berjasa mengembangkan 'ulum al-Qur'an pada abad V H ini antara lain:

1. Ali bin Ibrahim bin Sa'id al-Hufi (w. 430 H) menyusun kitab *al-Burhan fi ulum al-Qur'an*, di samping kitab lain yang berjudul *I'rab al-Qur'an*.
2. Abu 'Amr al-Dani (w. 444 H) menyusun kitab *al-Taisir fi Qiraat al-Sab'i* dan kitab *al-Muhkam fi al-nuqati*.²⁰

Pada abad VI H, selain meneruskan pengembangan 'ulum al-Qur'an, juga terdapat ulama yang mulai menyusun ilmu yang berhubungan dengan *mubhamat al-Qur'an* (kata-kata al-Quran yang tidak jelas). Mereka itu antara lain ialah:

1. Abu al-Qasim bin Abdurrahman al-Suhaili (w. 581 H) menyusun kitab *mubhamat al-Qur'an*. Isi kitab ini menjelaskan maksud kata-kata dalam al-Qur'an yang tidak jelas apa atau siapa yang dimaksud.
2. Ibn al-Jauzi (w. 597 H) menyusun kitab *Funun al-Afnan fi 'Ajaib al-Qur'an* dan kitab *al-mujtaba fi ulum tata'allaqu bi al-Qur'an*.²¹

IV. Keadaan Ilmu-ilmu al-Qur'an Pada Abad VII dan VIII H

19 Subhi shalih, Op. Cit, hal. 121-122

20 Muhammad Bakr Ismail, Loc. Cit

21 Subhi shalih, Op. Cit, hal. 122-123

Pada abad VII H, ilmu-ilmu al-Qur'an terus berkembang dengan mulai tersusunnya ilmu-ilmu *majaz al-Qur'an* dan tersusun pula ilmu qiraat. Di antara ulama abad VII H yang meninggalkan karya-karya dalam bentuk kitab adalah:

1. 'Ulumuddin al-Sakhaury (w. 597 H) menulis kitab yang berjudul *Jamal al-Qurra' wa Kamal al-Iqra'*.
2. Al-'Izz bin 'Abd al-Salam (w. 660 H) menulis kitab tentang majaz al-Qur'an.
3. Abu Syamal (w. 665 H) menulis kitab *al-Mursyid al-Wajid fi ma yata'allaqu bi al-Qur'an al-'Aziz*.²²

Di samping karya-karya di atas selanjutnya disusun pula kitab-kitab mengenai *ilmu Bada'i al-Qur'an*, *Hujjaj al-Qur'an*, *ilmu aqşam al-Qur'an*, dan *ilmu amtsal al-Qur'an*.²³ Di antara ulama abad VIII H yang menulis masalah ini adalah:

1. Ibn Abi al-Isba' menyusun *ilmu Badi' al-Qur'an*
2. Ibn al-Qayyim (w. 752 H) menyusun *ilmu aqşam al-Qur'an*
3. Najamuddin al-Thaufi (w. 716 H) menyusun *ilmu hujaj al-Qur'an*
4. Abd al-Hasan al-Mawardi menyusun *ilmu amtsal al-Qur'an*
5. Badruddin al-Zarkasyi (w. 794 H) menyusun sebuah kitab yang sangat populer, yaitu *al-Burhan fi 'ulum al-Qur'an*.²⁴

V. Keadaan Ilmu-ilmu al-Qur'an Pada Abad IX dan X H

Pada abad IX dan awal abad X H perkembangan 'ulum al-Qur'an mencapai kesempurnaannya. Di antara ulama yang menyusun ulumu al-Qur'an pada masa ini ialah:

1. Jalaluddin al-Bulqini (w. 824 H) menyusun kitab *Mawaqi' al-ulum min mawaqi' al-Nujum*.

²² Ibid,

²³ Ahmad al-Syirbasi, *Sejarah Tafsir Qur'an*, Terjemahan Pustaka Firdaus, Cet. III, t.tp: Pustaka Firdaus, 1994, hal. 94

²⁴ Subhi shalih, Lot. Cit

2. Muhammad bin Sulaiman bin Sa'ad bin Mas'ud al-Kafiyaji (w. 879 H) menyusun kitab *al-Taisir fi Qawa'id al-Tafsir*
3. Jalaluddin al-Suyuthi (w. 911 H) menyusun kitab *al-Tahbir fi ilmu Tafsir*. Kitab ini untuk saat itu merupakan kitab ulumul Qur'an yang paling lengkap karena memuat 102 macam ilmu-ilmu al-Qur'an. Namun Imam al-Suyuthi masih belum puas atas karyanya itu. Kemudian ia menyusun kitab *al-Itqan fi ulum al-Qur'an* (2 juz) yang membahas sejumlah 80 macam ilmu-ilmu al-Qur'an yang sistematis dan padat isinya.

Setelah terjadi kepakuman beberapa abad, maka pada abad XIV H ini bangkit kembali perhatian ulama menyusun kitab-kitab yang membahas al-Qur'an dari berbagai aspek, di antara mereka ialah:

1. Thahir al-Jaziri menyusun kitab *al-Thibyan fi 'ulum al-Qur'an*
2. Muhammad 'Abd. Al-'Azim al-Zarqani menyusun kitab *manahil 'IrFan fi ulum al-Qur'an* (2 Jilid).
3. Muhammad 'Ali Salamah menyusun kitab *Manhaj al-Furqan fi ulum al-Qur'an*.
4. Thanthawi Jauhari menyusun kitab *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an* dan kitab *al-Qur'an wa ilmu al-'ashriyah*.

D. Awal Mula Istilah 'Ulumul Qur'an

Di kalangan ulama ada beberapa pendapat tentang kapan mulai lahirnya istilah 'ulum al-Qur'an sebagai nama untuk suatu ilmu tentang al-Qur'an. Para sejarawan 'ulum al-Qur'an umumnya berpendapat bahwa istilah 'ulum al-Qur'an pertama kali muncul pada abad VII H. Menurut al-Zarqani, istilah 'ulum al-Qur'an sebagai suatu ilmu sudah dimulai pada abad V H oleh al-Hufi dalam kitabnya *al-Burhan fi ulum al-Qur'an*. Kemudian pendapat ini dikoreksi oleh Subhi shalih. Menurut Subhi Shalih, istilah 'ulum al-Qur'an sebenarnya sudah ada pada abad III H yang dipakai oleh Ibnu Marzuban (w. 309 H) dalam kitabnya *al-Hawi fi 'ulum al-Qur'an*.

Dari uraian-uraian tentang sejarah perkembangan ilmu-ilmu al-Qur'an, dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah 'ulum al-Qur'an sebagai suatu ilmu telah dirintis oleh Ibnu al-Marzuban (w. 309 H) pada abad III H. Kemudian diikuti oleh al-Hufi (w. 430 H) pada abad V H. Kemudian dikembangkan oleh ulama-ulama berikutnya sampai disusunnya kitab *al-Burhan Fi ulumul Qur'an* oleh al-Zarkasyi (w. 794 H) pada abad VII H. Kemudian disempurnakan oleh al-Suyuthi pada akhir abad IX dengan kitabnya yang cukup terkenal *al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an*.

Pada abad ke XII Masehi muncul istilah yang dinamakan "*'ulum al-Qur'an*" yang dipakai oleh al-Baqillani pada tahun 1012. Karyanya yang terkenal *Nukaz al-ihtisar fi naql al-Qur'an* menyusul karya dari Abdurrahman al-Jauzi tahun 1201 dengan judul kitabnya *Zad al-Matsir fi 'Ulum al-Tafsir*. Kemudian disusul pula oleh ulama yang cukup terkenal bernama al-Zarkasyi tahun 1391 dengan kitabnya yang cukup terkenal berjudul *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Selanjutnya, pada tahun 1498 muncul Imam al-Suyuthi dengan kitabnya *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*.

Dengan demikian, pada abad XI, XII, XIII, XIV, dan XV Masehi istilah yang dinamakan "*'Ulum al-Qur'an*" mulai populer. Menurut catatan, karya-karya ilmiah Imam al-Suyuthi dalam bidang 'Ulum al-Qur'an mencapai sekitar 500 judul. Sedangkan karya ilmiah Imam al-Zarkasyi dalam bidang ini sekitar 19 judul.



ILMU RASM AL-QURAN

A. Pengertian

Salah satu nama yang diberikan kepada wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah *al-Kitab*. *Al-kitab* berasal dari kata *kataba* yang artinya menulis. Ini menunjukkan kepada pengertian bahwa wahyu tersebut terungkap dalam bentuk tulisan yang terdiri dari huruf-huruf yang menggambarkan bunyi bacaan (*lafaz*). Ia telah ditulis dengan sangat hati-hati oleh para pencatat wahyu agar terpelihara dan jauh dari kemungkinan terjadinya manipulasi, perubahan, pengurangan, dan penambahan.

Secara bahasa *Rasam al-Quran* berasal dari dua kata, yakni *rasm* dan *al-Quran*. Kata *Rasm* dalam bahasa Arab memiliki arti menggambarkan, menulis, membekas dan sebagainya.²⁵ Dalam istilah 'ulum al-Quran, ilmu *rasm al-Quran* adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang penulisan

²⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal.496-49

al-Quran yang dilakukan dengan metode khusus, baik dalam penulisan lafaz-lafaz maupun huruf-huruf yang digunakan. Di samping ini, ada juga yang mendefenisikan *rasm* sebagai atsar (bekas), yaitu bekas tulisan dalam lafaz yang kata-katanya dilambangkan dengan huruf hijaiyah.²⁶

Dalam konteks pemeliharaan al-Quran, jika disebut *Rasam al-Quran* maka yang dimaksud adalah *Rasam 'Usmany* atau *Rasam Mushaf*, yaitu model tulisan al-Quran yang digunakan dalam penulisan *Mushaf 'Usmany*.²⁷ *Rasam 'Utsmany* merupakan *rasam* (bentuk tulisan lafaz-lafaz) al-Quran yang telah diakui dan diwarisi oleh umat Islam sejak masa Khalifah 'Utsman ibn 'Affan. Penulisan dan penyalinan kembali al-Qur'an pada masa 'Usman dilakukan dengan menempuh suatu metode khusus yang disetujui oleh 'Usman. Para ulama menamakan metode penulisan 'Usmany atau rasm al-'Usmany sebagai metode yang melambangkan satu bacaan yang telah disepakati para sahabat, yaitu bacaan yang sesuai dengan dialek Quraisy.

B. Sejarah Lahirnya Mushaf 'Usmany

Pada masa khalifah 'Usman ibn 'Affan Islam telah tersebar luas. Kaum muslimin hidup berpencar di berbagai penjuru kota maupun pelosok. Di setiap daerah terkenal *qira'ah sahabat* (model bacaan al-Qur'an) yang diajarkan oleh sahabat kepada penduduk daerah tersebut. Penduduk Syam memakai qira'ah Ubay ibn Ka'ab, penduduk Kufah memakai qira'ah Abdullah ibn Mas'ud, dan yang lain lagi memakai qira'ah Abu Musa al-Asy'ary. Akibatnya timbul perbedaan bentuk qira'ah di kalangan mereka, sehingga membawa kepada pertentangan dan perpecahan di antara mereka sendiri.²⁸

Kesaksian Khuzaifah ibn al-Yaman mengenai perselisihan umat Islam yang disebabkan perbedaan bacaan qira'at ditanggapi khalifah Usman secara positif. Beliau menyadari perbedaan bacaan itu disebabkan

26 Abd al-Fath Isma'il Tsalabi, *Rasm al-Quran* (Mesir: Maktabah al-Nahdhah, 1960), hal.9

27 Ibid.

28 Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an* diterjemahkan oleh Muhammad Qodirun Nur dengan judul *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), hal. 89-90

oleh perbedaan bacaan para guru yang mengajarnya dan perbedaan bacaan para guru ini berpangkal pada beberapa alternatif bacaan yang dimunculkan oleh *al-ahruf al-sab'ah*, yaitu tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab mengenai satu makna.

Itulah sebabnya khalifah 'Usman kemudian berpikir untuk mengantisipasi pertengkaran tersebut sebelum semakin meluas menjadi perpecahan umat. Kemudian beliau mengumpulkan para sahabat yang 'alim dan terkenal pintar dalam meredam fitnah dan persengketaan. Mereka bersepakat untuk menulis ulang beberapa mushaf, lalu membagi-bagikannya ke setiap pelosok dan kota, sekaligus memerintahkan mereka membakar mushaf-mushaf selain mushaf yang baru tersebut.

Untuk melaksanakan tugas mulia di atas, 'Usman memilih empat orang tokoh handal dari sahabat pilihan, yaitu Zaid ibn Tsabit, Abdullah ibn Zubair, Sa'id ibn 'Ash, dan Abdurrahman ibn Hisyam. Mereka ini dari suku Quraisy golongan muhajirin, kecuali Zaid ibn Tsabit yang berasal dari golongan anshor. Usaha ini berlangsung pada tahun 24 H. 'Usman berkata kepada tim ini: "Jika kamu berbeda pendapat mengenai bentuk qira'ah, hendaklah kamu menuliskannya dengan lughat (bahasa) Quraisy, sesungguhnya al-Qur'an diturunkan dengan lughat Quraisy". 'Usman meminta supaya Hafshah (putri 'Umar ibn al-Khattab) menyerahkan mushaf yang dikumpulkan pada masa Abu Bakar, yang saat itu disimpan di rumah Hafshah, untuk disalin ulang. Merekapun melakukan penyalinan kembali menjadi beberapa salinan. Setelah mushaf itu selesai disalin, 'Usman segera mengembalikan mushaf itu kepada Hafshah dan sekaligus mengirimkan salinan mushaf ke seluruh penjuru dan kota sebagai pedoman.

Sampai di sini kiranya dapat dipahami bahwa apa yang dilakukan 'Usman tidak bermaksud seperti apa yang dilakukan khalifah Abu Bakar dalam mengumpulkan al-Qur'an. 'Usman hanya bermaksud menyatukan umat Islam ke dalam qira'ah yang diketahui berasal dari Nabi SAW serta membatalkan qira'ah-qira'ah yang bukan dari beliau. Jadi, pada masa 'Usman al-Qur'an telah disalin ulang sesuai dengan mushaf Abu Bakar. Perbedaannya, 'Usman telah menciutkan ragam dialeknya menjadi satu dialek saja, yaitu dialek Quraisy.

Hal itu dilakukan 'Usman karena beliau berpendapat bahwa diperbolehkannya ragam dialek dalam membaca al-Qur'an oleh Nabi SAW pada awal-awal Islam bertujuan untuk mempermudah (*tashil wa takhfif*). Ini sebagai strategi dakwah Nabi SAW yang tidak mempersulit orang yang kenyataannya memang sulit untuk membaca al-Qur'an dengan dialek Quraisy. Menurut 'Usman saat ini tujuan seperti itu sudah tidak diperlukan. Karenanya penulisan yang sesuai dengan bacaan dialek Quraisy mesti dilakukan agar umat Islam bersatu.²⁹

C. Kedudukan Rasam 'Utsmany.

Rasm Usmany adalah rasm (bentuk tulisan) yang telah diakui dan diwarisi oleh umat Islam sejak masa khalifah 'Usman. Akan tetapi menyangkut dengan kedudukan *rasam 'Utsmany* dalam penulisan al-Quran, para ulama berbeda pendapat, apakah ia *tawqifi* (suatu ketetapan Nabi SAW yang mutlak harus diikuti) atau ia bersifat *ijtihady* (hanya ijtihad sahabat yang tidak wajib untuk diikuti). Dalam hal ini paling tidak terdapat tiga pendapat:

1. Mereka yang berpendapat bahwa *Rasam 'Utsmany* yang dipakai dalam penulisan al-Quran adalah *tauqifi* (merupakan ketetapan Nabi SAW yang harus diikuti). Oleh karena itu, setiap penulisan al-Quran wajib memakainya. Dalam *Rasam 'Utsmany* terdapat rahasia yang tersembunyi, misalnya penambahan huruf ya' dalam kata *aidin* (أيد) yang terdapat dalam Q.S. 51:47 sehingga ditulis بأيد. Penulisan huruf ya' di sini merupakan isyarat bagi kehebatan kekuasaan Allah yang telah membangun langit dan kekuasaan-Nya itu tidak mungkin dapat ditandingi oleh kekuatan manapun. Imam Ahmad ibn Hanbal salah satu ulama yang berpendapat seperti ini. Menurutnyanya haram hukumnya menulis al-Quran dengan *rasam* yang berlainan dengan *Rasam 'Utsmany*, apalagi yang berhubungan dengan penulisan lambang.³⁰

29 Masyhuri Sirajuddin, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Cet. X (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 44

30 Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Quran*, (Beirut: al-Syarikah al-Muttahidah al-Tawzi', 1973), hal. 147-148

2. Sebagian ulama mengatakan bahwa *Rasam 'Utsmany* itu bukan tauqifiy, bukan ketetapan Nabi. *Rasam 'Utsmany* itu hanyalah suatu cara penulisan yang disetujui oleh Khalifah 'Utsman dan diterima oleh umat Islam dengan baik. Meskipun demikian, menjadi keharusan yang wajib dijadikan pegangan dan tidak boleh dilanggar. Imam Malik, Syafi'i dan Malik mengatakan bahwa untuk menghormati kedudukan *Rasam 'Utsmany* serta untuk menjaga persatuan dan syi'ar Islam maka penulisan mushaf al-Quran harus mengikuti *Mushaf Rasam 'Utsmany*.
3. Segolongan ulama berpendapat bahwa *Rasam 'Utsmany* itu hanyalah sebuah istilah atau tata cara, sehingga tidak ada salahnya jika menyalahinya bagi orang yang mempergunakan suatu *rasam* tertentu atau *imla'* dan *rasam* itu telah dikenal secara umum di tengah-tengah mereka. Abu Bakar al-Baqillani adalah salah seorang ulama yang berpendapat seperti ini. Beliau mengatakan: "Tidak ada yang diwajibkan oleh Allah mengenai penulisan mushaf. Karena itu para penulis mushaf tidak diharuskan menggunakan *rasam* tertentu..."³¹

D. Perbaikan *Rasm 'Utsmany*

Mushaf Rasam 'Utsmany pada awal penulisannya tidak memakai tanda baca, seperti adanya titik dan *syakal* (baris). Karena *rasam* (tulisan) tersebut didasarkan pada keberadaan orang-orang Arab murni, sehingga mereka tidak memerlukan adanya tanda *syakal*, titik dan tanda baca lainnya seperti yang kita kenal sekarang ini. Pada saat itu tulisan hanya terdiri atas beberapa simbol dasar, yang melukiskan struktur konsonan dari sebuah kata yang sering menimbulkan kekaburan, sebab hanya berbentuk garis lurus.³²

Ketika daerah kekuasaan Islam semakin meluas, bahasa Arab pun mulai mengalami percampuran dengan bahasa-bahasa non Arab, maka para penguasa mulai melakukan perbaikan-perbaikan terhadap tata cara membaca yang benar. Seperti yang dilakukan khalifah 'Ali ibn Abi

³¹ *Ibid.*

³² Ahmad Von Denfer, *"Ulum al-Quran: An Introduction to the Science of the Quran*, terjemahan Ahmad Nasir Budiman, *Ilmu al-Quran, Pengenalan Dasar* (Cet. 1, Jakarta: Rajawali, 1988), hal. 57

Thalib yang memerintahkan Abu al-Aswad al-Duali (w. 69 H/638M) untuk memberikan *syakal* (tanda baris). Abu al-Aswad memberi tanda *fathah* dengan titik di atas huruf, tanda *kasrah* dengan titik di bawah huruf dan tanda *dhammah* dengan titik di samping huruf serta tanda *sukun* dengan dua titik.³³

Selanjutnya terjadi perubahan terhadap tanda-tanda tersebut pada masa al-Khalil.³⁴ Beliau berpendapat bahwa asal usul *fathah* adalah dari *alif* (ا), *kasrah* dari *ya'* (ي) dan *dhammah* dari *wawu* (و).³⁵ Kemudian al-Khalil melambangkan tanda *fathah* dengan tanda sempang (huruf alif kecil yang dimiringkan) di atas huruf (إ), *kasrah* dengan tanda sempang (huruf alif kecil yang dimiringkan) di bawah huruf (ا) dan *dhammah* dengan *wawu* kecil di atas huruf (و), huruf sin kecil sebagai tanda tasydid (ّ) dan lambang kepala huruf *ain* untuk tanda *sukun*, sedangkan *tanwin* dengan menggandakannya. Beliau juga memberi tanda pada tempat *alif* yang dibuang dengan warna merah, pada tempat *hamzah* yang dibuang dengan *hamzah* warna merah tanpa huruf. Pada *nun* dan *tanwin* yang berhadapan dengan huruf *ba'* diberi tanda *iqlab* dengan warna merah. *Nun* dan *tanwin* berhadapan dengan huruf *halqiyah* diberi tanda *sukun* dengan warna merah. Akan tetapi tanda warna-warni ini belum efektif untuk mengatasi kesulitan membaca al-Quran karena dengan perjalanan waktu ia akan menghilang dan memudar.

Huruf Arab kuno memang tidak memiliki tanda-tanda tersebut di atas, melinkan hanya bentuk-bentuk dasar saja. Penambahan dan pemberian tanda-tanda khusus seperti yang sekarang ini dilakukan pada masa pemerintahan Khalifah kelima Bani Umayyah, Abdul Malik ibn Marwan (66-86 H./685-705M.) dan pada masa pemerintahan al-Hajjaj, gubernur Irak.³⁶

Dengan demikian tampak bahwa perbaikan Rasam 'Utsmany itu terjadi melalui tiga proses:

1. Pemberian *syakal* yang dilakukan oleh Abu al-Aswad al-Duali atas perintah 'Ali ibn Abi Thalib pada tahun 40 H.

33 Manna' al-Qaththan, Op. Cit., hal. 151

34 Ibid.

35 Ibid. Ahmad Van Denffer, Op. Cit., hal. 59

36 Ibid.

2. Perubahan *syakal* pemberian Abu al-Aswad menjadi seperti sekarang yang dilakukan oleh al-Khalil.
3. Pemberian tanda dalam bentuk titik yang dilakukan oleh Abdul Malik ibn Marwan dan al-Hajjaj.

E. Hikmah Keberadaan Mushaf Rasam 'Utsmany.

Penulisan Rasam al-Quran yang dilakukan pada masa khalifah 'Utsman ibn 'Affan mengandung beberapa hikmah yang cukup penting bagi umat Islam. Hikmah tersebut antara lain:

- 1) Dapat menyatukan umat Islam pada satu macam mushaf yang seragam dalam tuisan dan ejaannya.
- 2) Menyatukan dan menyeragamkan bacaan. Meskipun masih ada perbedaan bacaan (*qiraat*) namun bacaan itu tidak berlawanan dengan ejaan Mushaf 'Utsmany.
- 3) Menyatukan tertib susunan ayat-ayat dan surat al-Quran.



TERTIB AYAT DAN SURAT

A. Pendahuluan

Al-Qur'an terdiri atas beberapa surat dan ayat, baik pendek maupun panjang. Ayat adalah suatu kumpulan kata yang mempunyai awal dan akhir yang termuat di dalam suatu surat al-Qur'an. Sedangkan surat adalah sejumlah ayat Al-Qur'an yang mempunyai permulaan dan kesudahan. Tertib ayat Al-Qur'an disepakati bahwa hukumnya adalah *tauqifiy*, yakni berdasarkan ketentuan dari Rasulullah SAW melalui petunjuk dari Allah, bukan hasil ijtihad atau pemikiran para sahabat. Sedangkan tertib surat terdapat tiga pendapat di kalangan ulama, sebagian mengatakan *tauqifiy* dan sebagian lain mengatakan *ijtihady*.

Para ulama sepakat, termasuk di antaranya al-Zarkasyi dan Abu Ja'far Ibn Zubair³⁷ bahwa tertib ayat di dalam surat al-Quran adalah *tauqifiy*. Artinya tertib ayat-ayat tersebut disusun atas perintah Nabi dan tanpa diperselisihkan oleh kaum muslimin. As-Suyuthy³⁸ memastikan hal

³⁷ Manna Khalil Al-Qattan, Op. Cit., hal. 205.

³⁸ Al-Zarkasyiy, Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an, Dar Fikr, Beirut, t.t., hal. 117.

tersebut dan mengatakan bahwa ijma' dan nash adalah bukti bahwa tertib ayat tidak diragukan lagi bahwa ia berasal dari Nabi secara *tauqifiy*, di mana Jibril menurunkan beberapa ayat kepada Nabi dan menunjukkan tempat di mana ayat-ayat itu harus diletakkan baik dalam surat maupun dalam ayat yang turun sebelumnya. Jibril menginstruksikan kepada penulis wahyu untuk menuliskan pada tempat tersebut dengan redaksi sebagai berikut: "Letakkanlah ayat-ayat ini pada surat yang di dalamnya disebutkan begini dan begini" atau letakkan ayat ini di tempat ini.

Sementara itu, mengenai ketentuan jumlah ayat-ayat al-Qur'an maka sebagian ulama berpendapat bahwa ayat al-Qur'an sebagiannya ditentukan berdasarkan tauqifiy dan sebagiannya berdasarkan ijtihad. Sebab, ketentuan suatu ayat itu terletak pada lafaz yang terdapat pada akhir ayat. Karena itu, apabila sudah positif berdasarkan riwayat yang shahih bahwa Nabi selalu berhenti (waqaf) pada suatu lafaz, maka lafaz itu diyakini sebagai akhir suatu ayat. Demikian juga apabila sudah positif bahwa Nabi selalu membaca lafaz itu dengan bersambung (washal/tidak berhenti di situ), maka lafaz itu diyakini bukan akhir ayat.

B. Tertib Ayat Al-Qur'an

Susunan dan penempatan ayat dalam al-Qur'an sebagaimana disampaikan para sahabat kepada kaum muslimin adalah atas dasar petunjuk Nabi SAW. Hal ini dapat kita lihat dari sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bersumber dari Utsman bin 'Abi Al-'Ash berkata:

كنت جالسا عند رسول الله صلى الله عليه وسلم إذ شخص ببصره ثم صوبه، ثم قال: أتاني جبريل فأمرني أن أضع هذه الآية هذا الموضع من هذه السورة. (إن الله يأمر بالعدل والإحسان وإيتاء ذى القربى... النحل: ﴿٩٠﴾)

Artinya: "Aku tengah duduk di samping Rasulullah, tiba-tiba pandangannya menjadi tajam lalu kembali seperti semula. Kemudian katanya, 'Jibril telah datang kepadaku dan memerintahkan agar aku meletakkan ayat ini di tempat ini dari surat ini: (Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan serta memberi kepada kaum kerabat...)'" (Al-Nahl: 90).³⁹

Telah menjadi ijma'(konsesus) di kalangan umat Islam bahwa tertib ayat atau susunannya sebagaimana yang kita lihat pada mushaf yang ada sekarang adalah berdasarkan tauqify. Artinya atas petunjuk Nabi SAW yang beliau terima dari Allah melalui Jibril. Setiap Jibril turun membawa ayat-ayat al-Qur'an kepada Nabi, Jibril menunjukkan kepada beliau tempat ayat-ayat yang baru diterimanya itu, kemudian Nabi menyuruh para penulis wahyu untuk menuliskannya dan meletakkannya di dalam surat yang telah ditentukan. Setiap tahun Jibril turun untuk mengecek tertib ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan oleh Nabi, bahkan pada tahun terakhir Nabi wafat, Jibril turun dua kali untuk keperluan tersebut. Pengulangan Jibril yang terakhir ini mengajarkan susunan seperti tertib yang dikenal sekarang ini.

Ibnu Zubair berkata: "Aku mengatakan kepada Usman bahwa ayat : *Dan orang-orang yang meninggal dunia di antara kamu dengan meninggalkan isteri-isteri...* (al-Baqarah: 234) telah dimansukh oleh ayat lain. Tetapi, mengapa anda menuliskannya atau membiarkannya dituliskan? Ia menjawab: "Kemanakanku, aku tidak mengubah sesuatupun dari tempatnya."⁴⁰

Terdapat sejumlah hadis yang menunjukkan keutamaan beberapa ayat dari surat-surat tertentu. Ini menunjukkan bahwa tertib ayat-ayat bersifat *tauqifiy* (berdasarkan petunjuk dari Nabi SAW). Sebab jika tertibnya dapat dirubah, tentulah ayat-ayat itu tidak akan didukung oleh hadits-hadits tersebut.

Sebagai contoh, diriwayatkan dari Abu Darda' dalam hadits marfu': "Barang siapa hafal sepuluh ayat dari awal surah Kahfi, Allah akan melindunginya dari Dajjal". Dan dalam redaksi lain dikatakan: "Barang

³⁹ H. R. Ahmad

⁴⁰ H. R. Bukhari

siapa membaca sepuluh ayat terakhir dari surat Kahfi Allah akan melindunginya...".⁴¹ Juga terdapat hadis-hadis lain yang menunjukkan letak ayat tertentu pada tempatnya. Umar berkata: "Aku tidak menanyakan kepada Nabi tentang sesuatu lebih banyak dari yang aku tanyakan kepadanya tentang *kalalah*, sampai-sampai Nabi menekankan jarinya ke dadaku dan mengatakan: "Tidak cukupkah bagimu ayat yang diturunkan pada musim panas, yang terdapat di akhir surat An-Nisa'?.⁴²

Dengan demikian, tertib ayat-ayat Al-Qur'an seperti yang ada dalam mushaf yang beredar di antara kita adalah *tauqifi*, tanpa diragukan lagi. Al-Suyuthi, setelah menyebutkan hadis-hadis berkenaan dengan surah-surah tertentu mengemukakan: "Pembacaan surah-surah yang dilakukan Nabi di hadapan para sahabat itu menunjukkan bahwa tertib atau susunan ayat-ayatnya adalah *tauqifi*. Sebab, para sahabat tidak akan menyusunnya dengan tertib yang berbeda dengan yang mereka dengar dari bacaan Nabi. Maka sampailah tertib ayat seperti demikian kepada tingkat mutawatir".⁴³

C. Tertib Surat Al-Qur'an

Para ulama berbeda pendapat tentang tertib surat-surat Al-Qur'an, apakah ia bersifat *tauqifi* atau *ijtihady*. Ketiga pendapat tersebut antara lain:

1. Bersifat Tauqifiy

Dikatakan bahwa tertib surat itu *tauqifiy* dan ditangani langsung oleh Nabi sebagaimana diberitahukan Jibril kepadanya atas perintah Tuhan. Dengan demikian, Al-Qur'an pada masa Nabi telah tersusun surat-suratnya secara tertib sebagaimana tertib ayat-ayatnya, seperti yang ada di tangan kita sekarang ini, yaitu tertib mushaf Usman yang tak ada seorang sahabat pun menentanginya. Ini menunjukkan telah terjadi kesepakatan (ijma') atas tertib surat, tanpa suatu perselisihan apapun.

41 H.R. Muslim

42 H.R. Muslim

43 Al-Suyuthiy, *Al-Itqan*, Op. Cit., hal. 61.

Alasan yang dipakai untuk mendukung pendapat ini ialah, bahwa Rasulullah telah membaca beberapa surat secara tertib di dalam shalatnya. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan bahwa Nabi pernah membaca beberapa surat *mufassal* (surat-surat pendek) dalam satu rakaat. Bukahri juga meriwayatkan dari Ibn Mas'ud, bahwa ia mengatakan tentang surat Bani Isra'il, Kahfi, Maryam, Taha dan Anbiya': "surat-surat itu termasuk yang diturunkan di Makkah dan yang pertama-tama aku pelajari." Kemudian ia menyebutkan surat-surat itu secara berurutan sebagaimana tertib susunan seperti sekarang ini.

Telah diriwayatkan melalui Ibn Wahb, dari Sulaiman bin Bilal, ia berkata: "Aku mendengar Rabi'ah ditanya orang, "mengapa surah Baqarah dan Ali 'Imran didahulukan, padahal sebelum kedua surat itu telah diturunkan delapan puluh sekian surat Makky, sedang keduanya diturunkan di Madinah?. Ia menjawab: "Kedua surat itu memang didahulukan dan Al-Qur'an dikumpulkan menurut pengetahuan orang yang mengumpulkannya dan ini sesuatu yang mesti terjadi dan tidak perlu ditanyakan.

Ibnu Hishar mengatakan: "tertib surat dan letak ayat-ayat pada tempat-tempatnya adalah berdasarkan wahyu. Rasulullah bersabda: "Letakkanlah ayat ini di tempat ini. Hal itu telah diperkuat oleh riwayat mutawattir dengan tertib seperti ini dari bacaan Rasulullah dan ijma' para sahabat untuk meletakkan atau menyusunnya ke dalam mushaf.⁴⁴

2. Berdasarkan Ijtihad Shahabat

Tertib surat berdasarkan ijtihad sahabat mengingat adanya perbedaan tertib surat dalam mushaf-mushaf mereka, misalnya mushaf Ali yang disusun menurut tertib nuzul yakni dimulai dengan *Iqra'*, *Muddatstsir*, *Nun*, *Qalam*, kemudian *Al-Muzammil* dan seterusnya hingga akhir surat Makky dan Madany. Dalam mushaf Ibnu Mas'ud yang pertama ditulis adalah surat al-Baqarah, Al-Nisa', Ali Imran, dan seterusnya. Pada mushaf Ubay yang pertama ditulis adalah Al-Fatihah, Al-Baqarah, Al-Nisa' kemudian Ali Imran dan seterusnya.

44 Ibnu Asyiah, *Al-Masahif*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t., hal. 61.

Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata: "Aku bertanya kepada Usman apakah yang mendorongmu mengambil *Al-Anfal* dan *Bara'ah* untuk kamu gabungkan keduanya menjadi satu tanpa kamu tuliskan di antara keduanya *bismillahirrahmanirrahim*. Kamu meletakkannya pada *Al-Sab'u Al-Tiwal* (tujuh surat panjang)? Usman menjawab: "Telah turun kepada Rasulullah surat-surat yang mempunyai bilangan ayat. Apabila ada ayat turun kepadanya, Rasulullah memanggil beberapa penulis wahyu dan mengatakan: "Letakkan ayat ini pada surat yang di dalamnya terdapat ayat ini dan ini". Surat *Al-Anfal* termasuk surat pertama yang turun di Madinah, sedangkan surat *Bara'ah* termasuk yang terakhir diturunkan. Kisah dalam surat *Al-Anfal* serupa dengan kisah dalam surat *Bara'ah* sehingga aku mengira bahwa surat *Bara'ah* adalah bagian dari surat *Al-Anfal* dan sampai wafat Rasulullah tidak terdapat penjelasan kepada kami bahwa surat *Bara'ah* merupakan bagian dari surat *Al-Anfal*. Oleh karena itu kedua surat tersebut aku gabungkan dan di antara keduanya tidak aku tuliskan *bismillahirrahmanirrahim* serta aku meletakkannya pada bagian *ashabut Thiwal*.⁴⁵

3. Antara *Tauqifi* dan *Ijtihad Shahabat*

Tertib surat-surat *Al-Qur'an* itu adalah berdasarkan *tauqifiy* dan sebagian lainnya adalah berdasarkan *ijtihadiyah* para sahabat. Hal ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa adanya tertib surat-surat pada masa Nabi, misalnya keterangan yang menunjukkan tertib *al-sab'u Tiwal*, *al-Hawamim* dan *Al-Mufashshal* pada masa hidup Rasulullah berdasarkan hadits riwayat Muslim Rasulullah saw. Bersabda:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِقْرَءُوا الذَّهْرَيْنِ: الْبَقْرَةَ وَالْإِمْرَانَ.

Artinya: "Sabda Rasulullah bacalah olehmu dua surat yang berkahaya; *Al-Baqarah* dan *Ali Imran*".⁴⁶

⁴⁵ Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, Tirmizi, Nasa'i, Ibn Hibban, dan Hakim.

⁴⁶ Hadits riwayat Muslim.

Pada riwayat lain Nabi bersabda:

إنه كان إذا أوى إلى فراشه كل ليلة جمع كفيه ثم نفث فيهما
فقرأ قل هو الله أحد والمعوذتين.

Artinya: "Bahwa jika hendak ke tempat tidur, Rasulullah mengumpulkan kedua telapak tangannya, kemudian meniupnya, lalu membaca *qul huwa hu ahad* dan *mu'awidtain*.⁴⁷

Ibn Hajar mengatakan tertib surat-surat sebagian besarnya itu tidak dapat ditolak sebagai bersifat *tauqifiy*. Untuk mendukung pendapatnya ini ia kemukakan hadits khuzaifah ats-Tsaqafiy yang di dalamnya antara lain termuat beberapa pernyataan Rasulullah; bahwa Rasulullah bersabda kepada kami: telah datang kepadaku waktu untuk membaca *hizb* (bagian) dari Al-Qur'an maka aku tidak ingin keluar sebelum selesai. Lalu kami tanyakan kepada sahabat Rasulullah: "Bagaimana kalian membuat pembagian Al-Qur'an?" mereka menjawab : "Kami membaginya menjadi tiga surat, lima surat, tujuh surat, sembilan surat, sebelas surat, tiga belas surat dan bagian al-mufashshal dari Qaf sampai kami khatam bacaannya."⁴⁸

Ibn Hajar lebih lanjut menjelaskan bahwa tertib surat-surat seperti terdapat dalam mushaf sekarang adalah berdasarkan tertib surat pada masa Rasulullah. Namun yang terjadi pada masa Rasulullah hanyalah tertib bagian *mufashshal* dan bukan bagian yang lain.

Sampai di sini kiranya jelas bahwa ada tiga pendapat di kalangan ulama tentang status tertib surat-surat dalam al-Qur'an, apakah tauqifiy atau ijthady. Menganalisa ketiga pendapat di atas, jelaslah bahwa pendapat kedua yang menyatakan mengenai tertib surat-surat itu berdasarkan ijthad para sahabat adalah tidak bersandar

47 Hadits riwayat Bukhari

48 Hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan lihat pula Al-Suyuthiy, *A'l-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*. Dar al-Kutub Ilmiyah, Beirut, t.t., hal. 63.

pada suatu dalil. Sebab ijtihad sebagian sahabat mengenai tertib surat mereka yang khusus, merupakan ikhtiar mereka sebelum Al-Qur'an dikumpulkan secara tertib. Ketika pada masa Usman Al-Qur'an dikumpulkan, ditertibkan ayat-ayat dan surat-suratnya pada satu huruf (logat) dan umatpun menyepakatinya, maka mushaf-mushaf yang ada pada mereka ditinggalkan. Seandainya tertib itu merupakan hasil ijtihad, tentu mereka tetap berpegang pada mushafnya masing-masing.

Mengenai hadits tentang surat Anfal dan Taubah yang diriwayatkan dari Ibn Abbas di atas, isnadnya dalam setiap riwayat berkisar pada Yazid al-Farisi yang oleh Bukhari dikategorikan dalam kelompok dhu'afa'. Di samping itu dalam hadits ini pun terdapat kerancuan mengenai penempatan Basmallah pada permulaan surat, yang mengesankan seakan-akan Usman menetakannya sendiri. Oleh karena itu, dalam komentarnya terhadap hadits tersebut pada Musnad Imam Ahmad, Syeikh Ahmad Syakir menyebutkan: "Hadits itu tak ada asal mulanya." Paling jauh hadits itu hanya menunjukkan ketidaktertiban kedua surat tersebut.

Sementara itu pendapat ketiga, yang menyatakan sebagian surat itu tertibnya *tauqifi* dan sebagian lainnya bersifat *ijtihadi*, dalil-dalilnya hanya berpusat pada nas-nas yang menunjukkan tertib tauqifi. Adapun sebagian yang ijthadi tidak bersandar pada dalil yang menunjukkan adanya tertib ijthadi. Sebab, ketetapan yang *tauqifi* dengan dalil-dalilnya tidak berarti bahwa yang selain itu adalah hasil ijtihad. Di samping itu, yang bersifat demikian pun hanya sedikit sekali.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tertib surat-surat itu bersifat *tauqifiy* seperti halnya tertib ayat-ayat. Abu Bakar Ibn al-Anbari menyebutkan: "Allah telah menurunkan Al-Qur'an seluruhnya ke langit dunia. Kemudian ia menurunkannya secara berangsur-angsur selama dua puluh sekian tahun. Sebuah surat turun karena suatu urusan yang terjadi dan ayat pun turun sebagai jawaban bagi orang yang bertanya, sedangkan Jibril senantiasa memberitahukan kepada Nabi di mana surat dan ayat tersebut harus ditempatkan.

Dengan demikian susunan surat-surat, seperti halnya ayat-ayat dan logat-logat Al-Qur'an seluruhnya berasal dari Nabi. Oleh karena itu, barang siapa mendahulukan sesuatu surat atau mengakhirkannya, ia telah merusak tatanan Al-Qur'an.

Al-Kirmani dalam *Manahil 'Irfan*⁴⁹ mengatakan: "Tertib surat seperti kita kenal sekarang ini adalah menurut Allah pada Lauh Mahfuz, yang mana Al-Qur'an sudah menurut tertib ini. Dan menurut tertib ini pula Nabi membacakan di hadapan Jibril setiap tahun apa yang dikumpulkannya dari Jibril itu. Nabi membacakan di hadapan Jibril menurut ini pada tahun kewafatannya sebanyak dua kali. Dan ayat terakhir kali turun ialah: "Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah, (al-Baqarah [2] 281). Lalu Jibril memerintahkan kepadanya untuk meletakkan ayat ini diantara ayat riba dan ayat tentang utang-piutang.

As-Suyuti juga cenderung kepada pendapat Baihaqi yang mengatakan "Al-Qur'an pada masa Nabi surat-surat dan ayat-ayatnya telah tersusun menurut tertib ini kecuali al-Anfal dan Bara'ah, karena hadits Usman.

D. Jumlah Bilangan Ayat Al-Qur'an

Para ulama yang telah menghitung jumlah ayat-ayat al-Qur'an sepakat bahwa jumlah ayat al-Qur'an itu lebih dari 6.200 ayat. Artinya perbedaan jumlah dikalangan ulama adalah berapa lebihnya dari 2.600 ayat tersebut.

Menurut perhiungan ulama Madinah lebihnya 17 ayat, sehingga jumlahnya menjadi 6217 ayat, Nafi' (salah seorang imam qira'at) juga sependapat dengan ini. Tetapi ada juga ulama Madinah yang berbeda penghitungannya, misalnya menurut Syaibah lebihnya 14 ayat dan menurut Abu Ja'far lebihnya 10 ayat.

Menurut perhitungan ulama Mekah lebihnya 20 ayat sehingga jumlahnya 6220 ayat. Perhitungan ini didasarkan riwayat Ibnu Katsir.

⁴⁹ Al-Zarqaniy, *Mahahil 'Irfan*, Dar al-Fikr Al-'Ilmiyah, Beirut, t.t., hal. 77.

Adapun menurut perhitungan ulama Bashrah yang didasarkan pada riwayat 'Ashim lebihnya 5 ayat. Sedangkan menurut perhitungan ulama Kufah yang didasarkan pada riwayat Hamzah lebihnya 36 ayat, dan menurut perhitungan ulama Syiria lebihnya 26 ayat berdasarkan riwayat Yahya bin al-Harits.

Sebab timbulnya perbedaan bilangan ayat-ayat al-Qur'an di kalangan ulama karena Nabi semula membaca waqaf (berhenti) pada akhir tiap-tiap ayat untuk mengajarkan kepada para sahabat bahwa lafaz yang dibaca waqaf itu adalah akhir ayat. Setelah sahabat tahu benar tentang akhir ayat itu kemudian Nabi membaca ayat itu dengan washal (menyambung) dengan ayat sesudahnya dengan maksud untuk menyempurnakan maknanya. Oleh karena itu timbullah dugaan orang yang belum tahu maksud Nabi tersebut bahwa lafaz yang dibaca waqaf oleh Nabi itu bukan akhir ayat, lalu orang itu membaca washal dengan ayat sesudahnya dan menganggap seluruhnya satu ayat. Pada bacaan-bacaan yang mengandung beberapa kemungkinan inilah para ulama bisa menentukan ayat-ayat al-Qur'an dengan berijtihad.



MAKKY DAN MADANY

A. Pengertian

Secara umum, *ilmu makky* dan *madany* adalah ilmu yang membahas tentang ayat-ayat atau surat-surat yang diturunkan di Mekah atau di Madinah. Di kalangan para ulama terdapat beberapa pendapat mengenai definisi ilmu ini. Perbedaan tersebut muncul disebabkan berbedanya kriteria yang mereka pakai untuk menentukan definisi makky dan madany.

1. Sebagian ulama menetapkan lokasi turunnya ayat atau surat sebagai dasar penentuan *makky* dan *madany*, sehingga mereka mendefinisikan : *makky* ialah yang diturunkan di Mekah walaupun turunnya setelah Nabi hijrah, dan *madany* ialah yang diturunkan di Madinah.

المكي : ما نزل بمكة

المدني : ما نزل بالمدينة

2. Sebagian ulama menetapkan orang-orang atau golongan yang menjadi sasaran (*khitab*) ayat atau surat sebagai kriteria penentuan *makky* dan *ladany*, sehingga mereka mendefenisikan : *makky* ialah ayat atau surat yang *khitabnya* (sasarannya) ditujukan kepada penduduk Mekah, dan *madany* ialah *khitabnya* (sasarannya) ditujukan kepada penduduk Madinah.

المكي : ما وقع خطابا لأهل مكة

المدني : ما وقع خطابا لأهل المدينة

3. Sebagian ulama lain menetapkan masa turunnya suatu ayat atau surat sebagai dasar untuk menentukan mana yang *makky* dan mana pula yang *madany*, sehingga mereka mendefenisikan : *makky* ialah yang diturunkan sebelum Nabi hijrah ke Madinah meskipun turunnya di luar daerah Mekah, dan *Madany* ialah yang turun setelah Nabi hijrah ke Madinah meskipun turunnya di luar daerah Madinah.⁵⁰

المكي : ما نزل قبل هجرة الرسول وان كان نزوله بغير مكة

المدني : ما نزل بعد هجرة الرسول وان كان نزوله بمكة

Dari ketiga definisi di atas, definisi yang terakhir (ketiga) yang lebih populer dan di kalangan para ulama dianggap sebagai definisi yang lebih tepat. Alasannya karena definisi tersebut dapat merangkum seluruh ayat dan surat al-Quran. Adapun definisi yang pertama dianggap kurang tepat karena ia hanya mencakup ayat dan surat yang turun di Mekah dan daerah sekitarnya serta ayat dan surat yang turun di Madinah dan daerah sekitarnya saja. Padahal ada ayat-ayat atau surat yang turun di luar daerah Mekah dan Madinah, seperti

50 Al-Zarqany, *Juz I, Op. Cit.*, hal. 194-195. Manna' al-Qaththan, *Op. Cit.*, hal. 61

surat al-Taubah: 43 yang turun di Tabuk, surat al-Zukhruf: 45 yang turun di Baitil Maqdis pada malam Isra' Nabi.

Sementara itu, Defenisi yang kedua juga dipandang kurang tepat karena tidak selamanya ayat yang dimulai dengan seruan *Ya Ayyuhannas* ditujukan kepada penduduk Mekah saja, dan tidak pula selamanya seruan *Ya Ayyuhallzina Amanu* ditujukan kepada penduduk Madinah saja. Misalnya surat al-Nisa': 1 adalah *Madaniyyah* meskipun dimulai dengan *Ya Ayyuhannas*. Demikian pula surat al-Baqarah adalah *Madaniyyah* meskipun di dalamnya terdapat seruan *Ya Ayyuhannas* pada surat al-Baqarah: 21. Sebaliknya surat al-Haj adalah *Makkiyah* meskipun pada bagian akhir surat ini (ayat 77) ada seruan *Ya Ayyuhallazina amanu*.

Meskipun defenisi *Makky* dan *Madany* yang terakhir dipandang sebagai defenisi yang paling tepat, namun harus diakui bahwa masing-masing dari ketiga defenisi tersebut di atas mengandung tiga unsur yang sama, yaitu masa, lokasi, dan sasaran ayat atau surat yang turun.

Sementara itu, jika ditinjau dari segi jumlah surat-surat dan ayat-ayat yang terangkum dalam kelompok Makky dan Madany, maka jumlah surat dan ayat yang Makky lebih banyak di banding yang Madany. Menurut edisi standar Mesir, surat Makky berjumlah 86 surat, sedangkan Madany berjumlah 28 surat. Ayat-ayat pada kelompok Makky berjumlah 4780 ayat, dan Madany berjumlah 1456 ayat.

B. Pendekatan Untuk Mengetahui Makky dan Madany

Pembahasan tentang *makky* dan *Madany* sangat terkait dengan ilmu-ilmu lainnya, khususnya ilmu *asbab al-nuzul*, sebab untuk mengetahui suatu ayat atau surat *makky* dan *madany* dibutuhkan pengetahuan tentang turunnya suatu ayat. Oleh karena itu, persoalan *makkiyah* dan *madaniyah* dalam kajiannya membutuhkan perhatian lebih besar, terutama untuk mendapatkan tertib nuzul dengan memperhatikan aspek waktu, tempat, bentuk seruan, dan tahapan penetapan hukum maupun perintah.

Adapun pendekatan yang dipakai para ulama untuk menetapkan suatu ayat atau surat *makkiyah* dan *madaniyah* adalah didasarkan kepada dua macam metode: metode *Sima'i Naqly* dan metode *Qiyas al-Ijtihady*.

Metode *Sima'i Naqly* adalah didasarkan kepada petunjuk riwayat-riwayat shahih yang bersumber dari para sahabat Nabi yang hidup bersama-sama beliau ketika al-Quran masih diturunkan atau atas petunjuk dari tabi'in yang mendengar langsung dari sahabat tentang kapan turunnya suatu ayat, di mana turunnya, dan berkaitan dengan apa turunnya. Al-Suyuthi mengatakan bahwa dasar penetapan ayat-ayat atau surat-surat Makkiyah dan Madaniyah adalah hafalan para sahabat dan tabi'in, bukan berdasarkan petunjuk dari Nabi.⁵¹

Metode *Qiyasi al-Ijtihady* adalah menetapkan suatu ayat atau surat dalam kelompok *Makkiyah* dan *Madaniyah* berdasarkan ciri-ciri wahyu yang diturunkan di Mekah atau Madinah yang ditentukan melalui ijtihad (analisa dan penalaran). Misalnya diketahui berdasarkan analisa dan pengkajian bahwa ayat atau surat yang diturunkan pada priode Mekah banyak berisi tentang keimanan, sedangkan pada priode Madinah banyak berisi tentang hukum-hukum.

C. Urgensi Ilmu Makky dan Madany

Ilmu ini memiliki urgensi yang cukup banyak, di antaranya :

1. Dengan ilmu ini kita dapat mengetahui sejarah sosial perkembangan hukum Islam dan tahapan-tahapan dakwah Nabi, sehingga meningkatkan keyakinan kita terhadap kebijaksanaan Allah dalam menetapkan suatu hukum maupun perintah.
2. Kita dapat mengetahui mana ayat yang sudah *mansukh* dan mana ayat yang berposisi sebagai *nasikh*, sehingga kita tidak salah dalam mengamalkannya.
3. Kita bisa melihat bagaimana besarnya perhatian umat Islam terhadap keaslian al-Quran sejak mulai masa-masa awal diturunkan sampai hal-hal yang sangat mendetail.

⁵¹ Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*, Juz I (Beirut : dar al-Fikr, 1979), hal. 9

D. Ciri-Ciri Surat Makkiyah

Ada enam hal yang menjadi ciri khusus yang *qath'i* (pasti) bagi surat *makkiyah*, yaitu :

1. Setiap surat yang terdapat ayat sajadah di dalamnya adalah surat *makkiyah*. Sebagian ulama mengatakan bahwa jumlah ayat sajadah dalam al-Quran ada 16 ayat yang teletak pada surat-surat tertentu.
2. Setiap surat yang di dalamnya terdapat lafaz **كَلَّا** adalah *makkiyah*. Misalnya lafaz **كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ** yang terdapat dalam surat al-Takatsur.
3. Setiap surat yang terdapat di dalamnya kalimat seruan **يَا أَيُّهَا النَّاسُ** dan tidak didapati seruan **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا** adalah *makkiyah*, kecuali surat al-Haj. Meskipun terdapat **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا** pada ayat 77 surat al-Haj namun ia tetap dipandang *makkiyah*.
4. Setiap surat yang terdapat kisah-kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu adalah *makkiyah*, kecuali surat al-Baqarah.
5. Setiap surat yang terdapat di dalamnya kisah Nabi Adam dan Iblis adalah *makkiyah*, kecuali surat al-Baqarah.
6. Setiap surat yang dimulai dengan huruf-huruf hijaiyah adalah *makkiyah*, kecuali surat al-Baqarah dan Ali 'Imran. Contoh huruf hijaiyah di awal surat antara lain **الر - طه - يس** dan sebagainya.

Selain enam ciri-ciri yang *qath'i* (pasti) di atas, surat *makkiyah* juga memiliki ciri-ciri yang bersifat *aglabi* (bersifat kebiasaannya). Ciri-ciri yang bersifat *aglabi* (kebiasaan) bagi surat-surat *makkiyah* adalah:

1. Secara umum ayat-ayat dan suratnya pendek-pendek.
2. Mengandung seruan untuk beriman kepada Allah dan hari akhirat serta menggambarkan tentang keadaan surga dan neraka.
3. Mengajak manusia untuk berakhlak mulia.
4. Membantah orang-orang musyrik dan menjelaskan tentang kekeliruan mereka.
5. Di dalamnya terdapat banyak lafaz sumpah.

E. Ciri-Ciri Surat Madaniyah

Surat Madaniyah juga memiliki ciri-ciri yang *qath'i* (pasti) dan ciri-ciri yang *aglabi* (kebiasaannya). Ciri-ciri yang bersifat *qath'i* (pasti) untuk surat *madaniyah* adalah:

1. Setiap surat yang di dalamnya terdapat ayat-ayat yang menjelaskan izin berjihad (berperang) atau berisi penjelasan tentang masalah hukum berperang adalah surat *madaniyah*.
2. Setiap surat yang memuat penjelasan secara terperinci tentang hukum pidana, hukum faraidh atau warisan, hukum perdata, kemasyarakatan dan kenegaraan adalah *madaniyah*.
3. Setiap surat yang di dalamnya ada menyinggung tentang keadaan orang-orang munafik adalah *madaniyah*, kecuali surat al-ankabut yang diturunkan di Mekah. Hanya sebelas ayat pertama dari surat al-ankabut yang *Madaniyah*, yang isinya menjelaskan tentang keadaan orang-orang munafik.
4. Setiap surat yang membantah kepercayaan atau pendirian ahlul kitab (Yahudi dan Nasrani) yang dipandang keliru serta mengajak mereka agar tidak berlebih-lebihan dalam mengamalkan ajaran agamanya adalah *madaniyah*.

Selain empat ciri-ciri yang *qath'i* (pasti) di atas, surat-surat *madaniyah* juga memiliki beberapa ciri-ciri yang bersifat *aglabi* (kebiasaannya), di antaranya ialah:

1. Sebagian surat-suratnya panjang-panjang dan ayat-ayatnya juga panjang-panjang. Selain itu gaya bahasanya juga cukup jelas dalam menerangkan masalah-masalah hukum.
2. Menerangkan secara terperinci dalil-dalil yang menunjukkan kepada hakikat-hakikat keagamaan.



ASBABUN NUZUL

A. Pengertian

Secara bahasa *Asbabun Nuzul* terdiri dari dua kata: *Asbab* dan *Nuzul*. *Asbab* merupakan bentuk jama' dari kata *sababun* yang artinya sebab-sebab, sedangkan *Nuzul* bentuk mashdar dari kata *anzala* berarti turun. *Asbabun nuzul* artinya sebab-sebab turun al-Qur'an.

Pengertian *Asbabun Nuzul* secara istilah adalah sesuatu yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat atau beberapa ayat, yang mengungkapkan suatu permasalahan dan menerangkan hukum sesuatu pada saat terjadinya suatu peristiwa. Dalam definisi yang lebih khusus lagi, Shubhi Shalih memberikan definisi *asbabun nuzul* sebagai berikut:⁵²

ما نزلت الآية أو الآيات بسببه متضمنة له أو محيية عنه أو

مبينة لحكمه زمن وقوعه

⁵² Shubhi Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Quran* (Beirut: Dar al-'Ilm al-Malayin, 1977), h.132

Artinya: Semua yang disebabkan olehnya diturunkan suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebabnya, atau memberi jawaban terhadap pertanyaan, atau menerangkan hukumnya pada saat terjadinya peristiwa itu.

Berdasarkan definisi di atas dapat diketahui bahwa sebab-sebab turunnya suatu ayat itu adakalanya berbentuk peristiwa dan adakalanya berbentuk pertanyaan. Artinya, suatu ayat atau beberapa ayat turun untuk menerangkan hal yang berhubungan dengan peristiwa tertentu atau memberi jawaban terhadap pertanyaan tertentu. Dalam hal ini *asbabun nuzul* sifatnya situasional, yakni situasi yang adakalanya didahului pertanyaan yang diajukan oleh sahabat kepada Nabi SAW untuk mengetahui hukum syara', atau juga untuk menafsirkan sesuatu yang berkaitan dengan agama. Adakalanya juga situasi yang berupa gambaran peristiwa yang terkandung dalam ayat itu sendiri. Dengan adanya situasi-situasi tertentu ketika diturunkan ayat al-Quran membuktikan betapa bijaksananya Tuhan memilih saat-saat yang tepat untuk menurunkan suatu ayat sebagai pedoman hidup umat manusia.

Selain itu, dari definisi di atas dapat juga disimpulkan bahwa ayat-ayat al-Quran dari segi sebab-sebab turunnya dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian. *Pertama*, kelompok ayat-ayat yang turun tanpa didahului oleh sebab. *Kedua*, kelompok ayat-ayat yang turun didahului oleh sebab tertentu.

Dengan demikian, tidak semua ayat harus mempunyai sebab-sebab turun. Bahkan ayat-ayat yang tidak mempunyai sebab turun jumlahnya lebih banyak dari ayat-ayat yang mempunyai sebab-sebab turun. Ayat-ayat yang tidak mempunyai sebab-sebab turun kebanyakannya adalah ayat-ayat tentang keimanan kepada Allah dan rasul-Nya, ayat-ayat tentang akhlak, ayat-ayat yang mengkisahkan umat-umat terdahulu beserta dengan Nabinya, ayat-ayat tentang keimanan kepada yang ghaib, dan ayat-ayat tentang kejadian di hari akhirat nanti.

B. Klasifikasi Asbabun Nuzul

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa ditinjau dari aspek bentuknya *asbabun nuzul* dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk:

1. *Asbabun Nuzul* yang berbentuk peristiwa
2. *Asbabun Nuzul* yang berbentuk pertanyaan

Bentuk yang pertama meliputi tiga jenis peristiwa, yaitu berupa pertengkaran, berupa kesalahan serius, dan juga berupa cita-cita atau keinginan. Adapun *asbabun nuzul* bentuk yang kedua yaitu berupa pertanyaan yang berhubungan dengan sesuatu yang terjadi di masa lalu, masa yang sedang berlangsung, dan masa yang akan datang.⁵³

Contoh *asbabun nuzul* yang berupa peristiwa di antaranya tentang turunnya surat Maryam ayat 77-80. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Hubbab ibn al-Arat ia berkata: "Aku berprofesi sebagai tukang besi, dan Ash ibn Wail mempunyai utang kepadaku. Aku datang kepadanya untuk menagihnya, tetapi ia mengatakan: Aku tidak akan membayar utangku padamu sebelum kamu mau kufur kepada Muhammad serta kamu mau menyembah kepada berhala *Lata* atau *Uzza'*. Maka aku menjawab: Aku tidak mau kafir sampai kamu dimatikan dan dibangkitkan kelak oleh Allah. Akan tetapi Ash ibn Wail menjawab: Baik, tunggu sajalah aku sampai hari dibangkitkan itu, akan kubawakan harta dan anak, akan aku bayar utangku padamu. Kemudian saat itu turunlah ayat 77-80 surat Maryam yang berbunyi sebagai berikut:

أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لَأُوتِيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٧٧﴾ أَطَّلَعَ
الْغَيْبَ أَمْ اِتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا ﴿٧٨﴾ كَلَّا سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ
وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا ﴿٧٩﴾ وَنَرِيَّهٖ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا ﴿٨٠﴾

53 Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Quran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 34

Artinya: " Adakah engkau lihat orang yang engkar akan ayat-ayat Kami dan berkata: Sesungguhnya aku telah diberi harta dan anak. Adakah dia melihat yang gaib atau dia membuat perjanjian dengan Yang Maha Pengasih? Sekali-kali tidak. Nanti akan Kami tuliskan apa-apa yang dikatakannya dan Kami tambahkan kepadanya siksaan dengan satu tambahan. Dan Kami warisi dari padanya apa yang dikatakannya, dan dia akan datang kepada Kami dengan seorang diri."

Selanjutnya, contoh *asbabun nuzul* yang berupa pertanyaan, diriwayatkan dari Muaz ibn Jabal bahwa ia berkata: "Ya Rasulullah, orang-orang Yahudi datang kepadaku dan mengemukakan beberapa pertanyaan tentang bulan. Bukankan bulan itu selalu saja mulanya tampak kecil, kemudian bertambah besar dan membundar, lalu kembali mengecil lagi seperti semula? Lantas Allah menurunkan ayat 189 surat al-Baqarah sebagai berikut:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ

Artinya: Mereka bertanya kepada engkau tentang keadaan bulan. Katakanlah, bulan itu menentukan waktu bagi manusia dan untuk (mengerjakan) haji."

Adapun jika ditinjau dari aspek jumlah sebab-sebab turunnya suatu ayat dan jumlah ayat-ayat yang turun, maka *asbaun nuzul* dapat diklasifikasikan juga menjadi dua bagian:

1. *Ta'addud al-asbab wa al-nazil wahid* (sebab turunnya lebih dari satu sedang inti persoalan yang terkandung dalam satu ayat atau sekelompok ayat yang turun hanya satu). Sebab turun suatu ayat disebut ta'addud (berbilang) bila ditemukan terdapat dua riwayat atau lebih yang berbeda isinya tentang sebab turun suatu ayat atau sekelompok ayat tertentu.
2. *Ta'addud al-nazil wa al-asbab wahid* (inti persoalan yang terkandung dalam satu ayat atau sekelompok ayat yang turun lebih dari satu, sedang sebab turunnya hanya satu). Suatu ayat atau sekelompok ayat

tertentu yang turun disebut dengan *ta'addud al-nazil* bila inti pokok persoalan yang terkandung dalam ayat yang turun sehubungan dengan sebab tertentu lebih dari satu persoalan.

C. Sumber Asbabun Nuzul dan Petunjuk Mencarinya

Informasi dari hadis dalam kaitannya dengan *asbabun nuzul* mempunyai peran yang sangat penting, sebab hadis merupakan sumber pengetahuan tentang *asbabun nuzul*. Oleh karena itu, kekuatan (keabsahan) suatu riwayat *asbabun nuzul* sangat tergantung kepada persoalan kuat (*shahih*) atau lemah (*dhaif*) serta otentik atau palsu hadis yang diriwayatkan.⁵⁴ *Asbabun nuzul* hanya bisa diketahui melalui riwayat yang *shahih* dan didengar langsung dari orang yang mengetahui turunnya suatu ayat dengan cara membahasnya dari para sahabat, para tabi'in, atau dari para ulama terpercaya yang telah melakukan penelitian dan pengkajian dengan cermat dan teliti.

Dalam beberapa hal ditemui juga kesulitan, terutama dalam mengambil kesimpulan, apakah keterangan sahabat dalam menceritakan suatu peristiwa turunnya ayat dapat dikategorikan sebagai *asbabun nuzul* atau tidak. Untuk itu dibutuhkan seperangkat petunjuk yang menerangkannya. Petunjuk yang dimaksud adalah seperti yang terlihat dalam bentuk ungkapan berikut:

1. *Asbabu nuzul* adakalanya disebutkan kata *sabab al-nuzul* (sebab turun) dengan ungkapan jelas berupa: سبب النزول هذه الآية كذا (sebab turun ayat ini adalah seperti ini.....). Ungkapan seperti ini, jika terdapat dalam riwayat sahabat, menunjukkan bahwa *asbabun nuzul* itu sudah jelas dan tidak ada kemungkinan mengandung makna lain.
2. Ada juga *Asbabun nuzul* yang tidak disebutkan dengan lafaz سبب (sebab), tetapi hanya dengan mendatangkan lafaz ف (maka)⁵⁵ yang masuk dalam ayat secara langsung setelah pemaparan suatu peristiwa.

54 Nurcholis Madjid, *Konsep Asbab al-Nuzul: Relevansi bagi Pandangan Historis Segi-segi Tertentu Ajaran Keagamaan dalam Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), h.26

55 Dalam *Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah* term *fa'* bermakna *ta'qibiyah* yang biasa diterjemahkan dengan "kemudian" atau "maka"

Misalnya ----- **فَأَنْزَلَ اللَّهُ الْآيَةَ** ----- (Dari peristiwa ini maka Allah menurunkan ayat ini)

3. *Asbabun nuzul* dipahami secara pasti dari konteksnya. Misalnya Rasulullah ditanya oleh seseorang tentang suatu masalah, kemudian beliau diberi wahyu oleh Allah dan selanjutnya menjawab pertanyaan itu dengan ayat yang baru diterimanya tersebut. Di samping itu, adakalanya sahabat atau tabi'in menerangkan suatu peristiwa yang pernah terjadi di zaman Rasulullah dan menjelaskan hukumnya dengan mengemukakan ayat yang menyangkut dengan peristiwa itu.
4. *Asbabun nuzul* tidak disebutkan dengan suatu ungkapan sebab secara tegas, tidak dengan mendatangkan **ف** (maka) yang menunjukkan sebab dan tidak pula berupa jawaban yang dibangun atas dasar pertanyaan kepada Nabi. Akan tetapi ungkapan yang digunakan adalah **نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي كَذَا** (diturunkan ayat ini sehubungan dengan masalah ini). Ungkapan seperti ini secara defenitif tidak menunjukkan sebab, tetapi mengandung makna sebab dan makna lainnya, yaitu tentang hukum kasus atau persoalan yang sedang dihadapi.

Berdasarkan petunjuk tersebut di atas, dapat diketahui bahwa redaksi yang pertama, kedua dan ketiga menunjukkan ketegasan mengenai sebab turunnya ayat, sedangkan bentuk redaksi yang terakhir tidak memberikan kepastian bahwa riwayat itu menyebabkan turunnya ayat. Sebagaimana diungkapkan Ibn Taimiyyah bahwa ungkapan terakhir itu terkadang berkonotasi sebab turunnya ayat dan boleh jadi hanya menyatakan kandungan ayat, walaupun tidak ada *asbabun nuzulnya*.

Dengan demikian, tampaklah bahwa dalam memberikan kesimpulan suatu riwayat sebagai *asbabun nuzul* atau bukan sangat dibutuhkan ketelitian, sebab walaupun riwayat itu datang dari sahabat bukan berarti riwayat tersebut sudah pasti benar dan tidak perlu diteliti lagi. Dalam konteks lain, Ibnu Shalah dan al-Hakim menilai bahwa sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu dan mengatakan dengan ungkapan **نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي كَذَا** (ayat tersebut diturunkan dalam peristiwa ini), maka keterangan seperti ini dinilai dengan hadis *mursal* dan berlaku sebagai *khbar marfu'*. Artinya sanad riwayat tersebut putus pada tingkat sahabat meskipun isinya bersumber dari Nabi.

D. Metode Penilaian Riwayat Tentang Asbabun Nuzul

Dalam uraian di atas telah disinggung bahwa periwayatan tentang *asbabun nuzul* kadang-kadang berbilang (lebih dari satu riwayat). Apabila *asbabun nuzul* suatu ayat diterangkan oleh beberapa riwayat, maka akan muncul beberapa kemungkinan sebabbagai berikut:

1. Kedua riwayat itu yang satu shahih dan yang lain tidak shahih.
2. Kedua riwayat itu sama-sama shahih, tetapi yang satu ada dalil yang memperkuat sedangkan yang lain tidak ada.
3. Kedua riwayat itu sama-sama shahih dan tidak ditemukan dalil yang memperkuat salah satunya, tetapi sangat mungkin untuk dikompromikan.
4. Kedua riwayat itu sama-sama shahih, tidak terdapat dalil yang memperkuat salah satunya dan keduanya-duanya tidak mungkin dipakai.

Bila terjadi kasus di mana terdapat beberapa riwayat yang menerangkan *asbabun nuzul* suatu ayat, sebagaimana tersebut di atas, maka jalan alternatif pemecahannya adalah:

1. Apabila kedua riwayat itu shahih, yang pertama menyebutkan sebab turunnya ayat dengan tegas, sementara yang kedua tidak menyebutkan secara tegas, maka yang diambil adalah riwayat yang pertama.
2. Apabila kedua riwayat tersebut shahih, mungkin salah satunya *ditarjihkan* atau karena yang satu lagi diriwayatkan oleh perawi yang menyaksikan sendiri, maka dipilih riwayat yang lebih rajih (kuat).
3. Apabila kita mengambil dua riwayat yang menerangkan *sababiyah* riwayat yang lebih *rajih* dan lebih shahih, sementara riwayat yang lain shahih tetapi *marjuh* (dipandang lebih lemah), maka yang diambil adalah riwayat yang shahih.
4. Apabila terdapat dua riwayat yang keduanya shahih dan satu sama lain tidak dapat dikompromikan, apalagi interval waktunya cukup lama, maka harus ditetapkan bahwa ayat tersebut berulang kali turun.

Berulangnya ayat tersebut, menurut al-Zarqani, menunjukkan bahwa hal ini sangat penting dan untuk mempermudah diingat.

Di samping empat metodologi yang dikemukakan al-Zarqani di atas ada juga hadis-hadis tentang *asbabun nuzul* yang saling kontradiksi karena perawinya tidak meriwayatkan melalui lisan atau tertulis melalui kisah, namun ia kemudian mengaitkan dengan ayat-ayat al-Quran. Hadis yang sesuai dengan ayat dapat diterima, sedangkan yang tidak sesuai akan ditolak.

E. Urgensi Mengetahui Asbabun Nuzul

Mengetahui *asbabun nuzul* bagi ayat-ayat al-Quran merupakan hal yang sangat penting, terutama dalam rangka memahami ayat-ayat yang menyangkut masalah hukum. Secara rinci al-Zarqani menyebutkan beberapa kegunaan mengetahui *asbabun nuzul*, di antaranya:

1. Wawasan tentang *asbabun nuzul* dapat memberikan pengetahuan tentang rahasia dan tujuan Allah secara khusus dalam mensyari'atkan hukum-hukum agama di dalam al-Quran.
2. Wawasan tentang *asbabun nuzul* dapat membantu dalam memahami ayat-ayat al-Quran dan menghindarkan kesulitannya.
3. Wawasan tentang *asbabun nuzul* dapat mengkhususkan hukum pada sebab menurut ulama yang memandang bahwa yang mesti diperhatikan adalah kekhususan sebab bukan keumuman lafaz.
4. Wawasan tentang *asbabun nuzul* dapat memberikan pengetahuan pula bahwa sebab turunnya suatu ayat tidak pernah keluar dari hukum yang terkandung dalam ayat tersebut sekalipun ada yang mentakhsisnya.
5. Wawasan tentang *asbabun nuzul* dapat mengarahkan terhadap terjadinya kesamaran dan kesalahan memandang obyek ayat tersebut diturunkan.
6. Wawasan tentang *asbabun nuzul* dapat mempermudah orang menghafal ayat-ayat al-Quran dan memperkuat keberadaan wahyu

dalam ingatan orang yang mendengarnya, jika ia mengetahui sebab turunnya.

Komentar mengenai urgensi pengetahuan terhadap *asbabun nuzul* ini banyak ditegaskan oleh para tokoh Islam terkemuka. Ibn Taimiyah menegaskan bahwa mengetahui *asbabun nuzul* dapat memberikan kontribusi dalam memahami ayat-ayat al-Quran.⁵⁶ Alasannya adalah bahwa pengetahuan tentang *asbabun nuzul* akan mengarahkan kepada hal-hal yang menjadi tujuan. Selain Ibn Taimiyyah, Iman al-Wahidi dalam karya monumentalnya yang berjudul "*asbabun nuzul*" mengatakan bahwa tidak mungkin mengetahui interpretasi ayat-ayat al-Quran tanpa mengetahui kisah-kisahnyanya dan sebab-sebab turunnya.⁵⁷

Contoh faedah mengetahui *asbabun nuzul* antara lain adalah sebagai berikut:

1. Marwan ibn Hakam pernah kesulitan memahami ayat 188 surat Ali 'Imran yang berbunyi:

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا
لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ

Artinya: "Janganlah kamu kira mereka yang bersuka ria atas perbuatannya dan suka dipuji orang dengan sesuatu yang tidak mereka perbuat, janganlah kamu kira mereka akan lepas dari siksaan, dan untuk mereka itu azab yang pedih."

Kemudian Marwan memerintahkan kepada pembantunya: Pergilah kepada Ibn 'Abbas dan katakan kepadanya, 'kalau saja setiap orang yang suka atas sesuatu yang telah diperbuatnya serta suka

56 Ibn Taimiyyah, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir* (Kuwait: Dar al-Quran al-Karim, 1971), h. 47

57 Al-Wahidi al-Naisabury, *Asbabun Nuzul* (Kairo: Halaby, 1968), h. 4

dipuji atas sesuatu yang tidak diperbuatnya itu disiksa, maka kita semua akan disiksa? Ibn 'Abbas lalu menjelaskan maksud ayat tersebut, tetapi orang suruhan Marwan ini tetap saja belum paham. Kemudian Ibn 'Abbas berkata: Sesungguhnya ayat ini turun kepada Ahli kitab – Yahudi – yakni ketika mereka ditanya oleh nabi SAW tentang sesuatu, mereka menyembunyikannya, bahkan mereka mengatakan yang lain. Mereka merasa seolah-olah telah mengatakan sesuatu kepada Nabi SAW, dan mereka mengharapkan pujian atas jawaban mereka itu. Maka turunlah ayat tersebut di atas (HR. Bukhari-Muslim)

2. 'Urwah ibn Zubair juga pernah kebingungan mengenai maksud firman Allah surat al-Baqarah ayat 158 sebagai berikut:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ
فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا

Artinya: "Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah beberapa dari syi'ar-syi'ar tanda-tanda agama) Allah. Maka barangsiapa menyengaja Bait (mengerjakan haji) atau umrah, maka tiadalah mengapa bahwa ia berlari-lari antara keduanya..."

Ayat di atas secara zahir tampaknya mengisyaratkan bahwa sa'i (lari-lari kecil antara shafa dan marwah) itu tidak wajib, sehingga 'Urwah ibn Zubair berkata kepada bibinya 'Aisyah : 'Wahai bibi, sesungguhnya Allah berfirman, maka tiada mengapa ia berlari-lari antara keduanya. Menurut pendapatku tidak mengapa orang meninggalkan sa'i antara keduanya. 'Aisyah menjawab: Alangkah buruknya perkataanmu wahai putra saudaraku. Kalau saja yang dikehendaki Allah itu seperti katamu, tentu Dia akan mengatakan, 'Maka tiada mengapalah bahwa ia tidak berlari-lari antara keduanya. Kemudian 'Aisyah bercerita kepadanya: Pada zaman jahiliyah manusia sa'i antara shafa dan marwah menyengaja dua berhalal, satu di shafa namanya Isafa dan yang satunya di marwah namanya Na'ilah. Ketika

orang-orang telah masuk Islam, maka sebagian sahabat ada yang tidak mau lagi bersa'i, karena takut ibadahnya itu serupa dengan ibadat orang-orang jahiliyah. Kemudian turun ayat di atas untuk menolak anggapan berdosa itu dan sekaligus mewajibkan mereka bersa'i karena Allah, bukan karena berhala. Demikianlah 'Aisyh menolak pemahaman 'Urwah ibn Zubair. Itu bisa dilakukannya karena ia mengetahui asbabun nuzul ayat tersebut.

Sampai di sini kiranya perlu dipertegas lagi bahwa asbabun nuzul sebagai salah satu perangkat pengetahuan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis bagi pemahaman hukum Islam, khususnya pemahaman ajaran Islam yang terkandung dalam al-Quran. Untuk memperoleh hasil pemahaman yang maksimal, dalam kaitannya dengan pengetahuan tentang asbabun nuzul, maka asbabun nuzul hendaknya dipandang sebagai sebuah konsep yang menyeluruh. Konsep asbabun nuzul dapat diperluas ruang lingkupnya, sehingga ia tidak hanya menyangkut tentang sebuah ayat tertentu saja, akan tetapi meliputi seluruh ayat-ayat al-Quran. Selain itu, ia tidak hanya menyangkut kasus spesifik dalam kehidupan Nabi SAW dan masyarakat beliau pada saat itu saja, tetapi meliputi seluruh kondisi kultur dunia pada saat itu, khususnya Timur Tengah, dan lebih khusus lagi Jazirah Arab sebagai situs turunnya wahyu Allah.



MUHKAM DAN MUTASYABIH

A. Pengertian Umum

Menurut bahasa *muhkam* berasal dari kata *hakamtu al-dabbata wa ahkamtu*, yang memiliki arti “menahan”.⁵⁸ Selain arti menahan, *muhkam* juga bisa berarti “kesempurnaan” dan “pencegahan”.⁵⁹ Oleh karena itu, kalimat *ahkamtu al-amr* berarti “saya menyempurnakan suatu hal dan mencegahnya dari kerusakan”. Kalimat *ahkamtu al-faras*, mempunyai arti “saya membuat kekang pada mulut kuda untuk mencegahnya dari kegoncangan.”⁶⁰

Dari pengertian-pengertian di atas, maka sebagian ulama berpandangan bahwa semua ayat Al-Qur’an itu *muhkam*, dengan berdasarkan kepada firman Allah dalam Q.S. Hud: 1 sebagai berikut.⁶¹

58 Manna’ al-Qattan, *Mabahis fi Ulum Alqur’an* (Cet. III; Riyad: Masyurat al-‘Asr al-Hadits, t.th), h.215. (Penulis kitab ini selanjutnya disebut Al-Qattan)

59 Lihat Muhammad ‘Abd. Al-‘Azim al-Zarqani, *Manahil al-‘Irfan fi ‘Ulum Alqur’an*. Jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), h. 2. (Penulis kitab ini selanjutnya disebut Al-Zarqani)

60 *Ibid.*

61 Imam Badruddin Muhammad Ibn ‘Abdillah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi ‘Ulum Al-Qur’an*, Juz II (Cet. II; Beirut: Dar al-Ma’rifah, t.th.), h. 68. (Penulis kitab ini selanjutnya disebut al-Zarkasyi)

الر كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾

Artinya: "Alif laam raa, (Inilah) suatu Kitab yang ayat-ayatNya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu".

Dan juga berdasarkan pada Q.S. Yunus:1.

الر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ ﴿١﴾

Artinya: "Alif laam raa. inilah ayat-ayat Al Quran yang mengandung hikmah".

Seluruh ayat al-Qur'an dikatakan *muhkam* karena kata-katanya kokoh, fasih (jelas), dan membedakan antara yang hak dan yang batil, antara yang benar dan yang dusta. Inilah yang dimaksud dengan batasan *muhkam* dalam arti 'am (umum).⁶²

Adapun *Mutasyabih* artinya *tasyabuh*, yakni bila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lain.⁶³ Pengertian ini seperti ditegaskan dalam Q.S al-Zumar:23,

هُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي

Artinya: "Allah Telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang...."

Ayat di atas menjelaskan segi kesamaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kebenaran, kebaikan dan kemukjizatannya.⁶⁴ *Mutasyabih* bisa juga berarti sama dari zahirnya, tapi beda dari sisi artinya. Pengertian ini seperti dalam Q.S al-Baqarah:25, yang mana kata *mutasyabihat* dalam ayat tersebut berarti sama dari segi pandangan (warna), tapi berbeda dari segi rasa⁶⁵ dan hakekatnya.⁶⁶

62 Al-Qattan, Loc. Cit.

63 Ibid.

64 Ramli Abd Wahid, *Ulumul Qur'an* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h.83

65 Al-Zarkasyi, *Op.Cit.*, h.69

66 Al-Qattan, Loc. Cit.

Beranjak dari pengertian tersebut, sebagian ulama berpandangan bahwa semua ayat dalam al-Qur'an adalah *mutasyabih*. Maksudnya bahwa isi kandungan al-Qur'an satu dengan lainnya serupa dalam kesempurnaan dan keindahannya, sebagiannya membenarkan sebagian yang lain, dan sebagian yang lainnya sesuai pula maknanya.⁶⁷ Mutasyabih dalam pengertian tersebut yang dimaksudkan dengan pengertian 'am (umum).

B. Pengertian Khusus

Pengertian *muhkam* dan *mutasyabih* dalam perspektif ilmu Al-Qur'an adalah didasarkan pada Q.S. Ali 'Imran: 7.⁶⁸

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ
الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ.....

Artinya: "Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat".

Dalam ayat di atas tampak dengan jelas, kata *muhkam* dan *mutasyabihat* disebutkan dalam satu ayat dan mempunyai arti khusus. Sekalipun demikian tampaknya para ulama tidak bisa terlepas dari perbedaan pandangan dan pendapat, yang pada akhirnya menghasilkan beberapa definisi dari *muhkam* dan *mutasyabih* dalam arti khusus ini.

Secara bahasa, *muhkam* artinya suatu ungkapan yang maksud makna lahirnya tidak mungkin diganti atau diubah. Adapun *mutasyabih* adalah ungkapan yang maksud makna lahirnya samar-samar.⁶⁹

⁶⁷ Ibid

⁶⁸ Ayat 7 dari surat Ali 'Imran, dan sebelum serta sesudahnya hingga sekitar 80 ayat, diturunkan dalam permasalahan orang-orang Nasrani dari kaum Najran yang datang kepada Nabi saw dan menyampaikan keyakinannya tentang trinitas dan ketuhanan 'Isa al-Masih dengan alasan bentuk kelahiran 'Isa berbeda dengan manusia yang lain. mereka berdasarkan kepada kitab sucinya dan juga kepada Al-Qur'an. Untuk menangkis 'serangan' kaum Nasrani inilah ayat-ayat dimaksud diturunkan. Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Juz III (Cet. II; Beirut: Dar al-Fikr; t.th.)h. 62 'Abd. Al-Mun'im al-Namar, 'Ulum Al-Qur'an (Cet. II; Beirut; Dar al-Kitab al-Lubnani dan Mesir: Dar al-Kitab al-Misri, 1983), h. 172, (Penulis kitab ini selanjutnya disebut al-Namar). Bandingkan dengan (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 1968), h. 139-140

⁶⁹ Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, (Jeddah: Ath-Thaba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi, tt), hal. 200 dan 205

Secara istilah, Muhammad Ibn 'Ali ibn Muhammad al-Syawkani menyitir beberapa pendapat ulama mengenai batasan *muhkam* dan *mutasyabih*, sebagai berikut:

1. Jabir ibn 'Abdillah, al-Syu'bi dan al-Sauri mengatakan bahwa *muhkam* ialah ayat yang diketahui takwilnya dan dipahami arti dan tafsirnya. Sedangkan *mutasyabih* ialah ayat yang tidak ada jalan bagi manusia untuk mengetahui arti sebenarnya.
2. Ibn 'Abbas berpendapat bahwa *muhkam* ialah ketentuan ayat nasikh, haram, halal, dan wajib dan yang kami mengimami dan mengamalkannya. *Mutasyabih* ialah ayat yang kami meyakini dan tidak mengamalkannya. *Muhkam* yang mempunyai satu arti, sedangkan *mutasyabih* ialah yang mempunyai banyak arti, dan apabila arti-arti tersebut dikemukakan pada satu arti dan yang lain dibatalkan atau digalkan, maka *mutasyabih* kemudian menjadi *muhkam*.
3. Ibn Mas'ud Qatadah, Rabi' dan al-Dahak mengatakan bahwa *muhkam* ialah ayat nasikh, sedangkan *mutasyabih* ialah ayat yang mansukh.
4. Mujahid dan Ibn Ishak, berpendapat bahwa *muhkam* ialah ayat yang tidak ada tafsiran dan arti lainnya selain dari apa yang tertulis. *Mutasyabih* ialah ayat yang mempunyai tafsiran, takwilan dan arti lain. *muhkam* ayat yang berdiri sendiri yang tidak membutuhkan penjelasan yang lainnya. *mutasyabih* ialah ayat yang bisa dikembalikan pada yang lainnya.⁷⁰
5. Al-Razi menyatakan bahwa *muhkam* ialah ayat yang tunjukan maknanya kuat, yakni pada lafaz *nas* dan *zahirnya*. Sedangkan *mutasyabih* yang tunjukan maknanya tidak kuat, yakni lafaz *mujmal* (global), *muawwal* (yang perlu ditakwil) dan *musykil* (sulit dipahami).

Dari beberapa definisi tersebut pendapat yang terbaik menurut Ibn 'Adiyah, ialah definisi yang diberikan oleh Mujahid dan ibn Ishaq, yakni bahwa *muhkam* adalah ayat yang tidak ada tafsirannya selain dari apa yang tersurat, sedang *mutasyabih* ialah sebaliknya.⁷¹

70 Lihat Muhammad ibn 'Ali dan Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir al-Jami' Bayan Fannay al-Riwayati wa-ad Dirawati fi 'ilm al-Tafsir*, Juz I (Cet.III; Beirut: Dar al-Fikr; (1973), h. 214. Definisi yang lain dapat dilihat dalam Muhammad Rasyid Ridha, *Op. Cit.*, h. 163-165. Jalal al-Din Abd. Al-Raman al-Suyuti, *Al-itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 2-3. Muhammad Abd. Al-Azim al-Zarqani, *Op. Cit.*, h. 272-275.

71 Al-Syaukani, *Ibid*,

Hampir senada dengan pendapat di atas, Imam al-Nuhas mengatakan definisi yang terbaik ialah pendapat yang mengatakan bahwa *muhkam* ialah ayat yang berdiri sendiri dan tidak membutuhkan penjelasan dari yang lainnya, sedang *mutasyabih* ialah sebaliknya.⁷²

Al-Zarqani berpendapat bahwa pada dasarnya beberapa definisi tersebut tidak bertentangan bahkan diantaranya ada yang mempunyai kesamaan dan kedekatan maknanya.⁷³ Tapi, sekali pun demikian, tampaknya al-Zarqani tidak terlepas dari kecenderungannya memandang bahwa pendapat al-Razi yang menyatakan bahwa *muhkam* ialah ayat yang tunjukan maknanya kuat, yakni lafaz *nas* dan *zahir*. Sedangkan *mutasyabih* yang tujukan maknanya tidak kuat, yakni lafaz *mujmal*, *muawwal* dan *musykil*.⁷⁴ Kecenderungan al-Zarqani ini tampaknya karena melihat pada masalah *muhkam* dan *mutasyabih* dari sudut pandang kejelasan dan kesamaran arti suatu ayat yang dimaksud Allah dalam kalam yang diturunkan-Nya. Oleh karenanya pendapat al-Razi dianggap sebagai definisi yang *jami'* dan *mani'*.

C. Diskusi Seputar Mutasyabih

Dari beberapa literatur yang ada, dengan tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan pada beberapa buku yang tidak dikemukakan, persoalan *muhkam* kurang mendapat perhatian dan tidak mempunyai porsi yang banyak dalam pembahasannya. Keadaan ini bisa jadi karena *muhkam* dianggap sudah jelas dan tidak didapatkan banyak kesulitan dalam memahaminya. Sebaliknya *mutasyabih* mendapatkan porsi pembahasan lebih banyak. Hal ini dikarenakan banyak persilangan pendapat menyangkut sumber yang melahirkan *mutasyabih*, berapa macam *mutasyabih*, dan bagaimana sikap ulama dalam menghadapinya.⁷⁵

Berangkat dari hal tersebut, bagian ini akan membahas dengan serba terbatas hal-hal yang menyangkut dari apa yang disebutkan terakhir.

⁷² *Ibid*,

⁷³ Lihat, al-Zarqani, *Op. Cit.*, h. 275,

⁷⁴ *Ibid*

⁷⁵ Lihat Ramli Wahid, *Op. Cit.*, h. 85-86

A. Sumber Mutasyabih

Yang dimaksudkan dengan sumber *mutasyabih* di sini ialah pada sisi pandangan makna kalimat atau ayat yang dikatakan *tasyabuh*. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa sumber dari *mutasyabih* ialah pada sisi mana manusia tidak dapat memahami secara pasti maksud Allah swt dengan firman-Nya dimaksud, karena ketersembunyian artinya. Secara terperinci dapat dikatakan bahwa ketersembunyian itu bisa pada sisi lafaz.⁷⁶ makna⁷⁷ atau pada sisi lafaz dan maknanya⁷⁸ sekaligus.

B. Macam-macam Mutasyabih

Dilihat dari sudut arti dan maksudnya menurut al-Zarqani ayat mutasyabih dapat dibagi pada tiga, yaitu:

Pertama; Ayat-ayat yang seluruh manusia tidak bisa memahami maksudnya. Misalnya tentang zat Allah swt, dan hal-hal yang gaib, hal ini didasarkan pada firman Allah swt pada Q.S al-An'am: 59.

وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ

Artinya: "Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali dia sendiri".

Kedua; Ayat-ayat yang semua manusia dapat mengetahui maksudnya melalui penelitian dan pengkajian atau bahkan melalui pentakwilan, seperti kata-kata yang asing dalam al-Qur'an. Contoh dalam bagian ini adalah makna dari huruf-huruf potong yang ada di awal-awal surat seperti ن - ال - يس - الم dan sebagainya.

Ketiga; Ayat-ayat yang hanya bisa diketahui oleh ulama-ulama tertentu, seperti arti dan maksud yang sangat dalam dan tinggi yang

76 Contohnya kata ب in dalam kalimat لَبَّاءُ مَهَكُو karena kata ب jarang digunakan pada masa itu, pengertiannya yang kemudian berarti "rumpun-rumpunan" karena dipahami dari kalimat sesudahnya.

77 Contohnya ialah ayat-ayat yang menjelaskan tentang sifat-sifat Tuhan

78 Contohnya ialah Q.S al-Baqarah:189, dimana kita tidak bisa mengetahui dan memahami artinya dengan jelas tanpa mengetahui kultur bangsa Arab pada masa sebelum Islam. lebih lanjut lihat al-Zarqani, *Op. Cit.*, h.278-280, dan al-Syakani, *Op. Cit.*, h. 314-317

hanya diketahui oleh orang-orang yang jernih jiwanya dan mujtahid.⁷⁹ Inilah yang diisyaratkan dalam doa Nabi SAW untuk Ibnu 'Abbas sebagai berikut:

أَللّٰهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّوْبِيلَ

Artinya: "YaAllah, berilah pemahaman kepadanya dalam bidang agama dan ajarkanlah takwil kepadanya".

Di antara ayat-ayat mutasyabihat adalah ayat yang berbicara tentang sifat-sifat Allah. Diantaranya adalah:

1. Q.S. Al-Fath: 10

....يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ....

Artinya: "... Tangan Allah di atas tangan mereka..."

2. Q.S. Al-Baqarah: 255

....وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ....

Artinya: "... Dan luas kursi Allah seluas langit dan bumi..."

3. Q.S. Ar-Rahman: 27

وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Artinya: "Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan".

⁷⁹ Al-Zarqani, *Ibid.*, h. 281-282. Bandingkan dengan pembagian al-Asyfhani yang membagi pada tiga bagian juga tapi dari sisi jenis-jenis, lihat Asfahani, *Mu'jam Mufaradat Alfaz Alqur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 261-262. Lihat juga dalam Subhi Salih, *Mabahis fi Ulum Alquran* (Cet. IX; Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977), h. 282-283, dan Jalaluddin, *Op. Cit.*, h. 7-8.

C. Sikap Ulama Menghadapi Mutasyabih

Dalam mensikapi ayat-ayat mutasyabih pandangan ulama secara umum dapat dibagi pada dua pandangan umum, yaitu:

- 1) Mazhab Salaf, yaitu para ulama yang menyatakan bahwa ayat mutasyabih tidak dapat diketahui oleh manusia. Mereka menyerahkan sepenuhnya kepada Allah sendiri. Pendapat ini diantaranya diikuti oleh Ubai ibn Ka'ab, Ibn Mas'ud, Ibn 'Abbas, sejumlah sahabat dan tabi'in.
- 2) Mazhab Khalaf, yaitu Mereka yang menyatakan bahwa ayat mutasyabih dapat diketahui artinya. Untuk itu perlu dilakukan takwil agar memperoleh arti yang sesuai dengan keluhuran Allah. Pendapat ini dipelopori oleh Mujahid dan diikuti oleh Nawawi. Al-Nawawi mengatakan bahwa pandangan ini merupakan pandangan yang paling sahih, karena Allah telah tidak mungkin menyerukan sesuatu pada hamba-hamba Nya dengan sesuatu yang tidak diketahui atau tidak dipahami maksudnya oleh mereka.⁸⁰

80 Lihat Manna' Qattan, *Loc. Cit*, Lebih lanjut lihat 'Abd al-Rahman ibn Khaldun, *Muqaddimah Tarikh ibn Khaldin* (Cet. I, Beirut: Dar al-Fikr, 1981). H. 603-6



QIRA'AT AL-QURAN

A. Pengertian

Secara bahasa kata *qira'ah* merupakan bentuk masdar dari kata قرأ yang berarti membaca. Sedangkan dalam istilah ulumul qur'an *qiraat* ialah: Suatu mazhab yang dianut oleh seorang imam *qira'at* yang berbeda dengan imam *qiraat* lainnya dalam membacakan al-Quran, baik perbedaan dalam hal pengucapan huruf-huruf maupun dalam pengucapan keadaan-keadaannya.⁸¹

Muhammad Áli Ash-Shabuny memberikan definisi *qira'at* sdebagai berikut:

مذهب من مذاهب النطق في القرآن يذهب به امام من
الأئمة بأسانديها الى رسول الله صلى الله عليه وسلم

81 Al-Zarqany, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Quran*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), hal. 401

*Artinya: "Qira'at adalah suatu mazhab cara pelafalan al-Qur'an yang dianut oleh salah seorang imam berdasarkan sanad-sanad yang bersambung kepada Rasulullah"*⁸²

Para imam qira'at menyandarkan jalur sanad riwayat qira'at mereka kepada Nabi melalui para sahabat yang masyhur di bidang qira'at. Di antara para sahabat yang termasyhur di bidang ini adalah Ubay ibn Ka'ab, 'Ali ibn Abi Thalib, Zaid ibn Tsabit, Ibn Mas'ud, Abu Musa al-Asy'ary, dan lain-lain. Dari sahabat-sahabat Nabi inilah para tabi'in di pusat kota-kota besar mempelajari qira'at dan kemudian mengembangkannya di tempat mereka masing-masing.

Pada masa generasi tabi'in di penghujung abad I Hijriyah, tampillah sejumlah ulama yang memusatkan perhatian mereka terhadap ilmu qira'at dan menjadikannya sebagai suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri sebagaimana mereka lakukan terhadap ilmu-ilmu syari'at yang lainnya. Mereka melakukan ini karena keadaan saat itu menuntut demikian, sehingga mereka menjadi imam dan ahli qira'at yang diikuti orang banyak. Jumlah imam qira'at yang diakui kredibilitasnya pada abad pertama ini cukup banyak.

Pada perkembangan selanjutnya, di penghujung abad III H para ulama membatasi qiraat yang cukup banyak tersebut menjadi tujuh qiraat (*qiraat al-sab'iy*).⁸³ Tujuan mereka adalah untuk memudahkan orang-orang yang akan mempelajari dan menghafal qira'at al-Quran. Langkah yang ditempuh oleh ulama pada abad ke III H ini ialah dengan memperhatikan siapa di antara para ahli qira'at itu yang lebih popularitas kredibilitasnya. Mereka kemudian memilih para imam di setiap pusat kota yang sudah cukup dikenal dari segi *tsiqatnya*, amanah, lamanya belajar qira'at, dan kriteria-kriteria lainnya, sehingga ditetapkan tujuh imam qira'at yang riwayatnya dipandang sebagai riwayat yang mutawatir. Ketujuh imam qira'at ini selanjutnya dikenal dengan sebutan *qiraat al-sab'ah* (qira'at tujuh).

82 Muhammad 'Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an* (Damaskus: Maktabah Al-Gazali, 1390), hal. 223

83 Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Quran*, Op. Cit., hal. 172-173

B. Makna Al-Quran Diturunkan Dalam Tujuh Huruf

Banyak sekali hadis-hadis Nabi yang menyatakan bahwa al-Quran itu diturunkan dalam tujuh huruf (*Sab'atu Ahrufin*), di antaranya adalah riwayat dari Ubai ibn Ka'ab sebagai berikut:

أن النبي صلى الله عليه وسلم كان عند أضواء بني غفار فأتاه جبريل فقال: إن الله يأمرك أن تقرأ أمتك القرآن على حرف فقال: أسأل الله معافته ومغفرته وأن أمتي لا تطيق ذلك ثم أتاه الثانية فقال: إن الله يأمرك أن تقرأ أمتك القرآن على حرفين فقال: أسأل الله معافته ومغفرته وأن أمتي لا تطيق ذلك ثم جاء الثالثة فقال: إن الله يأمرك أن تقرأ أمتك القرآن على ثلاثة أحرف فقال: أسأل الله معافته ومغفرته وأن أمتي لا تطيق ذلك ثم جاء الرابعة فقال: إن الله يأمرك أن تقرأ أمتك على سبعة أحرف فأیما حرف قرأوا عليه فقد أصابوا (رواه المسلم)

Artinya: "Ketika Nabi berada di dekat parit bani Gafar, ia didatangi Jibril seraya mengatakan: Allah memerintahkanmu agar membacakan al-Quran kepada umatmu dengan satu huruf. Nabi menjawab: Aku memohon

kepada Allah ampunan dan magfirah-Nya karena umatku tidak sanggup melaksanakan perintah itu. Kemudian Jibril datang lagi untuk yang kedua kalinya dan berkata: Allah memerintahkanmu agar membacakan al-Quran kepada umatmu dengan dua huruf. Nabi menjawab: Aku memohon kepada Allah ampunan dan magfirahnya, umatku tidak kuat melaksanakannya. Jibril datang lagi untuk yang ketiga kalinya sambil mengatakan: Allah memerintahkanmu agar membacakan al-Quran kepada umatmu dengan tiga huruf. Nabi menjawab: Aku memohon kepada Allah ampunan dan magfirahnya karena umatku tidak dapat melaksanakannya. Kemudian Jibril datang untuk yang keempat kalinya dan berkata: Allah memerintahkanmu agar membacakan al-Quran kepada umatmu dengan tujuh huruf. Dengan huruf mana saja mereka membaca, mereka tetap benar. (HR Muslim)

Dengan demikian jelaslah bahwa tidak betul anggapan orang-orang yang keliru bahwa qira'at (macam-macam bacaan) al-Quran itu diciptakan oleh Nabi Muhammad atau para sahabat dan tabi'in yang dipengaruhi oleh dialek bahasa kabilah-kabilah Arab. Yang benar adalah bahwa macam-macam bacaan al-Quran itu sudah ada sejak al-Quran diturunkan sesuai dengan tuntunan dan ajaran Allah melalui Jibril.

Sab'atu Ahruf dalam hadis di atas memiliki banyak penafsiran dan pendapat di kalangan ulama. Hal ini disebabkan karena kata *sab'atu* itu sendiri dan juga kata *ahrufin* mempunyai banyak arti. Kata *sab'u* dalam bahasa Arab bisa berarti bilangan tujuh, dan bisa juga berarti bilangan tidak terbatas. Sedang kata *ahruf* adalah jamak dari kata *harf* yang mempunyai banyak arti antara lain; salah satu huruf dari huruf-huruf hijaiyah, berarti makna, saluran air, wajah, kata, bahasa dan lain-lain.

Para ulama telah mencoba menafsirkan pengertian *sab'atu ahruf* yang terdapat dalam beberapa hadis Nabi. Dari sekian banyak pendapat para ulama, berikut dikemukakan lima buah pendapat sebagai berikut:

- 1) Pendapat jumhur mengatakan, yang dimaksud *tujuh huruf* dalam hadis Nabi adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab mengenai satu makna. Jika bahasa mereka berbeda-beda dalam mengungkapkan satu makna, maka al-Quran juga diturunkan dengan sejumlah lafaz sesuai dengan ragam dialek bahasa tersebut

tentang yang satu itu. Ketujuh bahasa itu adalah bahasa Quraisy, Huzail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim dan Yaman.

- 2) Pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *tujuh huruf* adalah lafaz-lafaz yang terdapat dalam al-Quran tidak terlepas dari tujuh bahasa yang terkenal di kalangan Bangsa Arab, yaitu bahasa Quraisy, Huzail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim dan Yaman.⁸⁴
- 3) Segolongan ulama berpendapat bahwa *tujuh huruf* artinya bahwa di dalam al-Quran terdapat tujuh aspek hukum atau ajaran, yaitu *al-amru dan al-nahyu, halal dan haram, muhkam dan mutasyabih, amtsal, nasikh dan mansukh, 'am dan khas serta al-qashas*.⁸⁵
- 4) Pendapat yang lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *tujuh huruf* adalah tujuh lafaz yang berbeda, dan mempunyai makna yang sama.
- 5) Ada juga pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *tujuh huruf* bukanlah bilangan dalam arti sebenarnya, melainkan digunakan untuk maksud memudahkan dan memberi keleluasaan. Kata "tujuh" hanya menunjukkan pengertian jumlah yang banyak dalam bilangan satuan, seperti tujuh puluh dalam bilangan puluhan dan seterusnya, bukan bermaksud bilangan tertentu.

Dari pendapat-pendapat ulama di atas dapat disimpulkan bahwa maksud al-Quran diturunkan dengan tujuh huruf (*sab'atu ahrufin*) sebagaimana terdapat dalam beberapa hadis Nabi adalah sebagai isyarat Allah untuk memberikan kemudahan dan kelapangan kepada hamba-Nya dalam membaca al-Quran, yaitu dengan membolehkan membaca sesuai dengan keragaman lajrah bahasa mereka sebatas yang diizinkan-Nya. Sebagai contoh, ketika seorang Huzail membaca di hadapan Nabi SAW kalimat '*atta hih* (عتي حين) padahal yang ia kehendaki membaca *hatta hin* (حتي حين) Nabipun membolehkannya sebab memang begitulah orang Huzail mengucapkannya. Demikian pula ketika orang Asadi membaca *لم اعهد اليكم* huruf hamzah pada kata *i'had* dibaca baris bawah sehingga menjadi *alam i'had ilaikum* Nabipun membolehkannya, sebab demikianlah orang Asadi mengucapkannya.

84 Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Al-Thibyan fi 'Ulum al-Quran* (Beirut: 'Alim al-Kutub, 1985), 216

85 Shubhi Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Quran*, Op. Cit., hal. 106

C. Pembagian Qiraat

Ditinjau dari kualitas sanadnya, menurut sebagian ulama, secara umum qiraat itu terbagi kepada tiga macam:

1. *Qiraat Mutawatirah*, yakni qiraat yang sanadnya mutawatir. Para ulama memasukkan *qiraat al-sab'i* (qiraat tujuh) ke dalam kelompok ini. Qiraah tujuh yang dimaksud adalah qiraah yang dinisbahkan kepada para imam qiraah yang berjumlah tujuh orang. Mereka adalah Abu 'Amru ibn al-'Ala' (w. 154 H), Ibn Katsir (w. 261 H), Nafi' ibn 'Abdirrahman ibn abi nu'aim (w. 197 H), Ibn 'Amir (w. 118 H), 'Ashim ibn abi al-Nujud (w. 128 H), Hamzah ibn Hubaib ibn 'Ammarah al-Ziyat (w. 156 H), dan Kisa'i (w. 189 H).⁸⁶
2. *Qiraat Ahad*, yakni qiraat yang meskipun sanadnya shahih namun ia berstatus ahad. Para ulama mengelompokkan tiga orang imam qiraat ke dalam kelompok ini, yaitu Abu Ja'far Yazid ibn al-Qa'qa' (w. 132 H), Ya'qub ibn Ishak al-Hadhramy (w. 205 H), dan Khalaf ibn Hisyam (w. 229 H). Penggabungan antara qiraat tujuh di atas dengan ketiga qiraat ini selanjutnya dikenal dengan sebutan *al-qiraat al-asyar* (qiraat yang sepuluh).
3. *Qiraat Syaz*, yakni qiraat yang jalur sanadnya dipandang dhaif (lemah), sehingga ia tidak bisa dijadikan pegangan dalam membaca al-Quran. Qiraat yang syaz ini tidak dibenarkan dipakai dalam shalat maupun di luar shalat, karena pada hakekatnya ia bukan al-Quran. Menurut para ulama, selain qiraat yang sepuluh di atas maka termasuk ke dalam qiraat syaz seperti qiraat al-Yazidy, al-Hasan, al-A'masy, Ibn Jubair, dan lain-lain.

Para ulama telah menetapkan beberapa kriteria yang mereka pakai untuk menerima keabsahan suatu qiraat. Dalam hal ini mereka menetapkan tiga persyaratan untuk qiraat yang shahih, yaitu: *Pertama*; Qiraat tersebut harus sesuai dengan salah satu kaedah bahasa Arab. *Kedua*; Harus sesuai dengan salah satu mushaf 'Usmany walaupun hanya secara tersirat. Karena para sahabat telah bersungguh-sungguh

86 Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Quran*, Op, Cit., hal.171-172

dalam menulis mushaf 'Usmany sesuai dengan pengetahuan mereka tentang bahasa qiraat. *Ketiga*; Qiraat itu harus shahih sanadnya, karena ia merupakan sunnah yang diikuti sehingga harus shahih riwayatnya.⁸⁷

Dengan demikian, jika ketiga persyaratan di atas terpenuhi maka qiraat tersebut adalah qiraat yang shahih. Namun jika salah satu syarat atau lebih tidak terpenuhi maka qiraat itu dinamakan qiraat yang lemah, syaz atau bathil.

D. Fungsi Ilmu Qiraat Dalam Menafsirkan al-Quran

Perbedaan satu qiraat dengan qiraat lainnya dimungkinkan terjadi karena adanya perbedaan huruf, harakat, susunan kalimat, bentuk kata, i'rab serta penambahan dan pengurangan kata. Perbedaan tersebut sedikit banyaknya berpengaruh pada perbedaan makna dan istinbath hukum.

Sebagai contoh adalah perbedaan qira'at dalam firman Allah dalam ayat berikut:

... فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوا هُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ...

Artinya: "...oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhi wanita di waktu haidh, dan janganlah mendekati mereka sehingga mereka suci..." (QS. al-Baqarah: 222).

Menurut bacaan qiraat Nafi' dan Abu 'Amir, lafaz يطهرن dibaca dengan *takhfif* atau mensukun huruf *Tha'*, sehingga bacaanya *yathhurna* (يَطْهَرْنَ). Namun menurut qiraat Hamzah dan al-Kisa'i dibaca dengan tasydid, sehingga bacaannya adalah *yaththahharna* (يَطْهَرْنَ). Konsekwensinya ialah, bila dibaca dengan tasydid maka yang dituntut oleh ayat di atas adalah suci secara keseluruhan (maksimal), namun jika tidak memakai tasydid maka tuntutan suci yang diminta tidak maksimal.

Perbedaan bacaan ini berakibat kepada perbedaan dalam mengistinbath hukum. Bagi yang membaca dengan tidak memakai tasydid, maka wanita yang haidh tidak boleh dicampuri sampai ia

⁸⁷ Ibid., hal. 176

berhenti dari haidhnya meskipun ia belum mandi janabah. Sedangkan bagi yang membaca dengan memakai tasydid, maka wanita yang haidh tidak boleh dicampuri oleh suaminya sampai berhenti haidhnya dan telah melaksanakan mandi janabah.

Contoh lain perbedaan qira'at pada ayat berikut:

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ
أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً

Artinya: " (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu Telah menyentuh perempuan, Kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun."

Berkaitan dengan ayat di atas, Imam Hamzah dan al-Kisa'i memendekkan huruf lam pada kalimat *lamastum*, sedangkan imam lain memanjangkannya. Berangkat dari perbedaan qira'at ini maka terdapat tiga versi pendapat para ulama mengenai maksud kata *lamastum*, yaitu apabila lam dibaca pendek maka artinya bersentuhan, dan apabila lam dibaca panjang maka artinya bersentuhan sambil bersetubuh. Berdasarkan perbedaan qira'at itu pula para ulama fiqh ada yang berpendapat bahwa persentuhan laki-laki dan perempuan membatalkan wudhu'. Namun ada juga yang berpendapat bahwa persentuhan itu tidak membatalkan wudhu' kecuali kalau berhubungan badan.

E. Hikmah Adanya Perbedaan Qiraat al-Quran

Beraneka ragamnya bentuk qira'at yang shahih mengandung banyak hikmah dan faedah bagi umat Islam, di antaranya:

1. Menunjukkan betapa terjaga dan terpeliharanya al-Quran dari perubahan dan penyimpangan meskipun ia memiliki sekian banyak segi bacaan yang berbeda-beda.
2. Untuk memberi kemudahan kepada umat Islam dan meringankan mereka dalam membaca al-Quran.
3. Bukti kemukjizatan al-Quran dari segi kepadatan maknanya, karena setiap qiraat menunjukkan sesuatu hukum syara' tertentu tanpa perlu pengulangan lafaz.
4. Penjelasan terhadap apa yang mungkin masih global dalam qiraat lain



NASAKH AL-QURAN

A. Pendahuluan

Timbulnya fenomena *nasakh* berangkat dari realitas ayat-ayat al-Qur'an yang secara sepintas kelihatannya bertentangan maknanya (kontradiktif). Didasari atas keyakinan yang kuat para Jumhur ulama akan keotentikan dan keuniversalan kandungan al-Qur'an, maka tidak syak lagi mereka menilai bahwa di dalam pesan yang berlawanan tersebut termuat pesan-pesan kemaslahatan masyarakat yang cukup dalam. Tuntutan kebutuhan setiap umat memang selalu berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain dan antara satu zaman dengan zaman yang lain. Di samping itu, perjalanan dakwah pada taraf pertumbuhan dan pembentukan hukum Islam tidaklah sama dengan perjalanannya sesudah memasuki era perkembangan dan pembangunan. Oleh karena itu wajar saja jika Allah menghapuskan suatu *tasyri'* dengan *tasyri'* yang lain dengan tujuan untuk menjaga kepentingan para hamba berdasarkan pengetahuan-Nya yang azali tentang hukum yang pertama dan yang kemudian.

Untuk menyelesaikan problematika hukum-hukum yang bertentangan di dalam ayat-ayat tertentu, maka para ulama menempuh jalan melalui

ilmu ushul fiqh. Sesuai dengan teori dalam ushul fiqh *daf'u al-ta'arudh* (menghilangkan pertentangan) dimana apabila ada dalil yang sederajat bertentangan secara lahir, maka diupayakan pengkompromian kedua dalil tersebut. Seandainya kedua dalil yang sederajat itu tidak bisa dikompromikan, maka salah satunya *ditarjih* (diambil yang lebih kuat), dan apabila secara *tarjih* tidak juga bisa ditempuh karena dua-duanya sama kuat, maka salah satu dalil tersebut *dinasakhhkan* (dibatalkan).⁸⁸ Kandungan hukum yang dibatalkan itu disebut dengan *mansukh*, dan yang membatalkannya disebut dengan *nasikh*.

Salah satu sebab yang menggerakkan para ulama begitu tertarik mempelajari *nasikh* dan *mansukh* dikarenakan adanya firman Allah SWT pada surat Al-Baqarah ayat 106 yang berbunyi:

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ
أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٦﴾

Artinya: Apa saja ayat yang kami nasakhhkan, atau kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, kami datangkan lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS. AL-Baqarah: 106)

Berdasarkan dalil ayat al-Qur'an di atas, para ulama berprinsip bahwa al-Qur'an sendiri telah melegalisasi keberadaan *nasakh* al-Qur'an dengan al-Qur'an.

B. Pengertian Nasikh dan Mansukh

Nasikh dan *mansukh* berasal dari kata *nasakh*. Dari segi etimologi kata *nasakh*,⁸⁹ dipergunakan untuk arti *izalah* (menghilangkan). Kata

88 *Nasakh*, Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid IV, PT. Ichtiar Baru Van Houve, Jakarta, 1997

89 Kata *nasakh* berasal dari bahasa Arab, dengan akar kata "na sa kha". Bentuk tasrif kata ini yaitu "*nasakha-yansakhu-naskhan*", secara kebahasaan berarti *izalah* (penghapusan atau pembatalan) sebagaimana dapat dijumpai dalam perkataan lama orang Arab, dalam lisanul Arab: *لظلا س مشلا شخص* artinya: *Matahari menghilangkan kabut dan membinasakannya*. Lihat Ibn Manzur Jalaluddin Muhammad, *Lisan A'rab*, Juz IV, Dar Al-Misriyyah, tt. Hal. 28

nasakh juga dipergunakan untuk makna *naqal* (memindahkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat yang lain), dan *nasakh* bisa juga bermakna *ibthal* (membatalkan). Adapun menurut istilah *nasakh* ialah mengangkat (menghapuskan) hukum *syara'* dengan dalil hukum (*khithab*) *syara'* yang lain (yang datang kemudian).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam *nasakh* paling tidak diperlukan syarat-syarat berikut:

1. Hukum yang *mansukh* adalah hukum *syara'*
2. Dalil penghapusan hukum tersebut adalah *khithab syara'* yang datang lebih belakangan dari *khithab* yang hukumnya *mansukh*.
3. *Khithab* yang *mansukh* hukumnya tidak terikat (dibatasi) dengan waktu tertentu. Sebab jika tidak demikian maka hukum akan berakhir dengan berakhirnya waktu tersebut, dan yang demikian tidak dinamakan *nasakh*.

C. Pembagiannya

Secara umum, *Nasakh* itu terbagi kepada empat bagian:

Pertama, *Nasakh* al-Qur'an dengan al-Qur'an: bagian ini disepakati kebolehanannya dan telah terjadi dalam pandangan para ulama yang mengatakan adanya *nasakh*. Misalnya ayat tentang pengharaman khamar yang turun sebanyak tiga tahap.

Kedua, *Nasakh* al-Qur'an dengan Sunnah: sebagian ulama berbeda pendapat karena hanya boleh menggunakan hadits yang martabatnya mutawatir, sedangkan berstatus ahad tidak bisa karena al-Qur'an itu mutawatir dan menunjukkan yakin.

Ketiga, *Nasakh* sunnah dengan al-Qur'an: bagian ini dibolehkan oleh jumhur, namun menurut Imam al-Syafi'i tidak dibolehkan.

Keempat, *Nasakh* Sunnah dengan sunnah: bagian ini dikategorikan kepada empat bentuk yaitu:

- 1) Nasakh mutawatir dengan mutawatir
- 2) Nasakh ahad dengan ahad
- 3) Nasakh ahad dengan mutawatir
- 4) Nasakh mutawatir dengan ahad⁹⁰

D. Urgensi Mengetahui Nasakh

Pengetahuan tentang *nasikh* dan *mansukh* mempunyai fungsi dan manfaat yang cukup besar bagi para ahli ilmu, terutama bagi mufassir, fuqaha, dan ahli ushul. Tujuannya agar pengetahuan mereka tentang hukum tidak menjadi kacau dan kabur. Oleh sebab itu, terdapat banyak *atsar* (perkataan sahabat maupun tabi'in) yang mendorong agar mengetahui masalah ini.

Diriwayatkan, Sayyidina Ali pada suatu hari melewati seorang hakim lalu bertanya: "Apakah kamu mengetahui mana yang *mansukh*? Hakim itu menjawab, tidak. Maka Ali berkata: Celakalah kamu dan mencelakakan orang lain."

Pentingnya mengetahui masalah *nasikh* dan *mansukh* secara tegas diungkapkan beberapa ulama, seperti yang dinyatakan dalam buku *Al-Itqan Fi Ulumi Al-Qur'an* karangan Imam Suyuthi:

قال الأمة : لا يجوز لأحد أن يفسر كتاب الله الا بعد أن

يعرف منه الناسخ والمنسوخ ﴿٩١﴾

Artinya: Berkata para imam: 'Tidak boleh bagi seseorang menafsirkan kitab Allah kecuali mengetahui tentang nasakh dan masukh'.

90 Manna Khalil al-Qaththan, *Mabahis fi 'Ulum al-Quran*, terj. Oleh Mudzakir AS dengan judul *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, (Cet. 6, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001), h. 334-335.

91 Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 20-21

Selanjutnya Al-Zarqani juga mengungkapkan bahwa mengetahui *nasakh* dan *mansukh* adalah rukun yang pokok untuk mengetahui Islam dan juga sebagai petunjuk akan kebenaran suatu hukum.⁹² Begitu urgennya masalah *nasakh* dan *mansukh*, maka para ulama mujtahid telah membahas secara spesifik dan mendalam di berbagai kitab klasik dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an, ilmu-ilmu hadits dan ilmu ushul fiqh.

Ulama yang berpendapat adanya *nasakh* al-Qur'an diantaranya adalah Imam Syafi'i⁹³ dan Ibnu Hazm. Imam Syafi'i berpendapat bahwa; Sesungguhnya masalah *nasakh* itu adalah *nasakh* ayat al-Quran dengan ayat al-Quran, sedangkan sunnah tidak bisa *menasakhkan* ayat al-Quran, sunnah berfungsi mengikut kitabullah atau menafsirkan makna yang kurang jelas.

Penjelasan Imam Syafi'i ini menunjukkan suatu pemahaman bahwa beliau hanya membolehkan *nasakh* kitab dengan kitab. Maksud kitab di sini adalah al-Qur'an, dan ia tidak membenarkan *nasakh* kitab dengan sunnah. Berbeda dengan Imam Syafi'i, salah seorang ulama mujtahid dari mazhab Dzahiri, bernama Ibn Hazm,⁹⁴ berpendapat bahwa *nasakh* al-Qur'an dengan sunnah diperbolehkan, contohnya ayat 15 dari surat An-Nisa:

وَاللّٰتِي يَأْتِيَنَّ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِّسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ
أَرْبَعَةً مِنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّاهُنَّ
الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا ﴿١٥﴾

92 Muhammad Abd. Azim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, Juz II, Mesir, tt. Hal. 50

93 Syafi'i merupakan salah seorang ulama mazhab yang terkenal. Nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad bin Idris bin Al-Abbas bin Utsman bin Syafi'i. Lahir di Ghazzan pada tahun 150 H. dan wafat pada tahun 204H. Beliau juga merupakan salah seorang murid Imam Malik yang pintar dan banyak membantu gurunya dalam mengajar. Lihat Abu Abdullah Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Al-Umm*, Juz I, Dar al-Fikr Al-'Arabi, tt. Hal. 71

94 Nama lengkapnya adalah Ali bin Ahmad bin Said Ibn Ghalib ibn Shaleh Ibn Sofyan ibn Yazid. Beliau dikenal dengan nama gelarnya Abu Muhammad. Namun lebih terkenal dengan nama Ibn Hazm. Lahir di Kordofa pda tahun 384 H. dan wafat pada tahun 456 H. Lihat juga M.Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, Cet. III, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hal. 235

Artinya: Dan (terhadap) para wanita yang melakukan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikan). Kemudian apabila mereka telah memberikan persaksian, maka kurunglah mereka (wanita) dalam rumah sampai Allah memberi jalan yang lain kepadanya. (Q.S. An-Nisa: 15).

Ayat di atas dinasakhkan oleh Sunnah :

وحدثنا يحيى التميمي أخبرنا هشيم عن منصور عن الحسن
عن حطان بن عeid الله الرقاشي عن عبادة بن الصامت قال
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: خذوا عني قد جعل الله
لهن سبيلا: البكر بالبكر جلد مائة وتغريب سنة والثيب
بالثيب جلد مائة والرجم (رواه مسلم)⁹⁵

Artinya: Yahya bin Yahya Attamimi menceritakan kepada kami, Hisyam mengkhabarkan dari Manshur, dari Hasan, dari Hathon bin Abdullah, dari Ubadat bin Shamat berkata: Rasulullah S.A.W. bersabda: "Ambillah dariku, ambillah dariku sesungguhnya Allah telah menjadikan kepada mereka (wanita-wanita yang melakukan perbuatan keji) jalan. Gadis dengan pria (yang belum pernah nikah) hendaklah dijilid seratus kali dan diasingkan (buang negeri) dan kepada yang sudah berkahwin hendaklah dijilid seratus kali dan dirajam".(HR. Muslim)

Argumen yang dipakai Ibn Hazm tentang diperbolehkan menasakh al-Qur'an dengan Sunnah adalah didasarkan ayat 3-4 surah An-Najm:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٣﴾

95 Muslim, *Shahih Muslim*, Juz III, Maktabah Dahlan, Indonesia, tt., hal. 1316.

Artinya: Dan tiadalah yang diucapkan itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan. (Q.S.An-Najm: 3-4)

Menurut Ibn Hazm sabda Rasulullah adalah wahyu dari Allah, Al-Qur'an juga wahyu, oleh sebab itu tiada halangan untuk *menasakhkan* wahyu dengan wahyu.⁹⁶ Keterangan di atas dapat dikatakan bahwa telah terjadi perbedaan pendapat antara Imam Syafi'e (w.204) dengan Ibnu Hazm (w.456) dalam masalah *nasakh* dan *mansukh*. Yang pertama tidak membenarkan adanya nasakh al-Qur'an dengan Sunnah dan yang terakhir sebaliknya, dengan alasan yang jauh berbeda. Hal ini mengakibatkan terjadinya perbedaan pendapat dalam menetapkan hukum atas suatu peristiwa yang sama. Secara sederhana barangkali bisa dikatakan bahwa Imam Syafi'e tampak lebih moderat dan rasional jika dibandingkan dengan Ibn Hazm. Hal ini dapat dilihat dari landasan berfikir yang digunakan oleh kedua imam tersebut.

E. Contoh Ayat-Ayat Nasikh dan Mansukh.

As-Suyuthi menyebut dalam Al-Itqan sebanyak dua puluh satu ayat yang diapndangnya sebagai ayat-ayat *mansukh*. Di antaranya ialah⁹⁷:

- a. ayat tentang qiblat

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولَّوْا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ

Artinya : "Dan kepunyaan Allahlah Timur dan Barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah (Q.S. Al-Baqarah:115)

Ayat di atas berisi penjelasan tentang boleh sembahyang menghadap ke mana saja karena kemanapun kita menghadap di situ ada Allah. Ayat tersebut telah *dinasakh* oleh ayat berikut:

⁹⁶ Abi Muhammad Ali bin Ahmad bin Hazm, *Al-Ihkam fi Ushul Al-Ahkam*, Juz. IV, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, tt., hal. 519.

⁹⁷ Jalaluddin al-Suyuthi, Op. Cit., h. 22-23

....فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ....

Artinya :*"Maka palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram"*
(QS: Al-Baqarah: 144)

Ayat ini menjelaskan bahwa sembahyang mesti menghadap ka'bah (masjidilharam)

F. Ayat Tentang Wasiat

كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ
لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: *"Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu, bapak dan karib kerabatnya..."* (Q.S. al-Baqarah:180)

Dalam ayat di atas dijelaskan tentang kewajiban berwasiat kepada ahli waris terhadap harta-harta yang ditinggalkan. Akan tetapi Ayat di atas *mansukh* oleh ayat-ayat tentang kewarisan (Q.S. An-Nisa': 10-11), dan oleh hadis yang artinya: *"Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada setiap orang yang mempunyai hak akan haknya, maka tidak ada wasiat bagi ahli waris).*

G. Ayat Tentang Puasa

....وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ....

Artinya :*"Dan wajib bagi mereka yang menjalankan puasa (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah"...* (Q.S.: Al-Baqarah: 184)

Ayat ini telah dinasakhkan oleh ayat:

....فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ....

Artinya: "Maka barang siapa yang menyaksikan bulan Ramadhan, hendaklah ia berpuasa..." (Q.S. Al-Baqarah:185)

Hal ini berdasarkan keterangan dalam kitab *Shahih* Bukhari dan Muslim, bersumber dari Salamah ibn Akwa: "Ketika turun Surat al-Baqarah: 184, maka orang-orang yang ingin tidak berpuasa, mereka berencana membayar fidyah saja, sehingga turunlah ayat sesudahnya yang menasakhkannya.

H. Ayat Tentang Berperang

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ

Artinya: "mereka bertanya kepadamu tentang bererang pada bulan Haram. Katakanlah: Berperang pada bulan itu adalah dosa besar." (Q.S. Al-Baqarah: 217)

Ayat ini telah dinasakh oleh ayat:

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً

Artinya: "Dan perangi kamulah musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya". (QS. At-Taubah: 36)

Dari pembahasan di atas kiranya dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Keberadaan *nasakh* dalam al-Quran memang dilegitimasi oleh ayat al-Qur'an itu sendiri (umpamanya lihat Q.S. al-Baqarah:106)
2. Hikmah *nasakh* dalam al-Quran antara lain adalah untuk memelihara kepentingan hamba, memelihara perkembangan *tasyri'* menuju

tingkat yang sempurna sesuai dengan perkembangan dakwah Islam, dan menghendaki kebaikan dan kemudahan bagi umat.

3. Untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an seseorang mufassir (ulama) harus menguasai ilmu *nasikh* dan *mansukh*, agar penafsirannya terarah dan tidak menyimpang.



MUNASABAT AL-QUR'ÁN

A. Pendahuluan

Berdasarkan bukti-bukti historis, al-Qur'an diturunkan kepada Nabi SAW secara berangsur-angsur dan bertahap selama beberapa kurun waktu dalam situasi dan kondisi yang beragam. Selanjutnya, al-Qur'an yang ada sekarang tidak disusun berdasarkan kronologis (urutan) turunnya. Sehingga timbul perbedaan pendapat di kalangan ulama, apakah susunan al-Qur'an yang ada pada mushaf 'Usmany sekarang ini bersifat *tauqify* (ketetapan Nabi SAW) atau bersifat *ijtihad* (hanya ijtihad sahabat)?.

Terlepas dari pro – kontra dalam persoalan di atas, yang jelas al-Qur'an yang ada saat ini sudah tersusun sedemikian rupa. Susunan ayat maupun surat yang demikian adanya itu tentunya bukan tanpa alasan dan dasar. Menurut beberapa ahli tafsir, paling tidak ada tiga alasan dan latar belakang yang menyebabkan al-Qur'an tersusun seperti yang ada sekarang. *Pertama*; Karena adanya kesamaan kandungan makna-maknanya antara awal satu surat dengan akhir satu surat sebelumnya.

Kedua; Untuk memelihara keseimbangan atau keserasian lafaz (bunyi huruf). *Ketiga*; Karena adanya kemiripan (*musyabahah*) pada salah satu kalimatnya.

Menemukan rahasia (hikmah) hubungan dan keterkaitan dibalik peletakan susunan ayat-ayat maupun surat-surat sebagaimana yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an yang ada merupakan objek kajian dari ilmu munasabat.

B. Pengertian Munasabat

Secara bahasa, munasabat adalah bentuk masdar dari kata kerja *nasaba* (نَاسَبَ) yang memiliki arti *muqarabah* (مُقَارَبَة).⁹⁸ Dalam bahasa Indonesia, *muqarabah* diartikan dengan kecocokan, kesesuaian, atau bisa juga diartikan dengan hubungan pertalian.⁹⁹ Terkait dengan pengertian ini pula maka hubungan yang sangat erat seperti hubungan antara dua orang yang mempunyai keterkaitan secara keturunan disebut dengan nasab atau kerabat.

Dari pengertian bahasa di atas, maka munasabat secara istilah dapat didefinisikan sebagai "adanya hubungan atau saling keterkaitan antara dua hal pada salah satu aspek dari berbagai aspek-aspeknya". Dalam bahasa Indonesia munasabat sering diartikan dengan *kecocokan*, *kesesuaian*, *kedekatan*, *hubungan* atau *pertalian*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, munasabat dalam pengertian ini dapat diartikan dengan *correlation*; *analogy*; *correspondence*; *kindship*; *relationship*, dan *affinity*.¹⁰⁰

Lebih khusus lagi dari pengertian yang ada di atas, maka munasabat dalam wacana 'ulum al-Qur'an adalah *suatu upaya untuk menemukan kemungkinan terjadinya korelasi atau hubungan antara satu ayat dengan ayat lain maupun satu surat dengan surat lain atau hubungan internal dalam satu ayat maupun dalam satu surat*.¹⁰¹ Dalam prakteknya, yang

98 Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1370 H/1951 M, hal. 108

99 A.W. Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Hogesip, PT. Al-Munawir, 1984), 1510.

100 J. Milton Cowan, *Hans When A Dictionny Of Modern Written Arabic*, (Cet. III, Beirut: Librairie Du Liban, 1980), hal. 960

101 Zahir 'Awad al-Ma'iy, *Dirasah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*, (Cet. I; Riyadh, t.tp, 1405 H/1985 M), hal. 77

ingin dicari dan dibahas pada munasabat al-Qur'an adalah keterkaitan maknawi (arti dan kandungan) suatu ayat maupun surat di dalam al-Qur'an.

Sampai di sini kiranya dapat dipahami bahwa *munasabat al-Qur'an* adalah suatu pembahasan mengenai keterkaitan dan hubungan antara variabel-variabel yang terdapat dalam al-Qur'an. Variable-variabel dimaksud adalah ayat-ayat dan surat-surat dalam berbagai macam posisi dan formatnya.

C. Bentuk dan Segi Munasabat al-Qur'an

Sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya bahwa yang ingin dicari oleh para ahli yang menekuni bidang ini adalah menemukan kemungkinan terjadinya korelasi (hubungan) antara surat dan korelasi (hubungan) antara ayat. Secara rinci, munasabat yang ada di dalam al-Qur'an terdapat pada beberapa kemungkinan berikut ini:

Munasabat antara satu surat dengan surat lain. Misalnya munasabat antara surat al-Fatihah dengan surat al-Baqarah. Akhir surat al-Fatihah berisi doa permohonan petunjuk kepada jalan yang lurus, dan akhir surat al-Baqarah juga berisi doa. Jadi kedua surat ini sama-sama diakhiri dengan doa. Mengenai munasabat model ini al-Suyuthi telah mengarang suatu karya tersendiri yang diberi judul *Tanasub al-Durar fi Tanasub al-Suwar*.

Munasabat antara tema sentral suatu surat dengan judul (nama) surat tersebut. Misalnya pada surat Nun yang mana di dalamnya banyak menggunakan huruf nun, sampai lebih dua puluh kali. Demikian juga pada surat Qaf yang di dalamnya banyak menggunakan huruf qaf, sampai lima puluh kali.

Munasabat antara pembukaan dan penutup suatu surat. Misalnya munasabat yang terjadi antara awal dan akhir surat al-Mukminun, dan surat-surat lainnya.¹⁰²

102 Al-Suyuthi juga telah menulis suatu karya yang khusus membahas munasabat model ini dengan judul *Munasid al-mathali' fi tanasub al-maqhati' wa al-mathali*

Munasabat antara akhir suatu surat dengan awal surat berikutnya. Misalnya munasabat antara awal surat al-Hadid dengan akhir surat al-Waqi'ah, yang mana keduanya sama-sama berbicara tentang tasbih.

Munasabat antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu surat yang mana munasabat yang seperti ini cukup banyak dan mudah untuk ditemukan dalam berbagai kitab tafsir, terutama dalam kitab *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* karangan Burhanuddin al-Biqai'iy.

Munasabat antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat. Misalnya penyebutan kata rahmat setelah kata azab, kata raghbah setelah rahbah, dan lain-lain.

Munasabat antara kandungan suatu ayat dengan penutup ayat tersebut. Kajian tentang munasabat model ini tidak banyak menjadi perhatian. Oleh karena itu, kitab-kitab khusus tentang munasabat seperti ini sangat sulit didapatkan.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa *Tanasub al-Suwar* membahas korelasi antara satu surat dengan surat berikutnya, antara nama surat dengan tema dan isi pokok yang dikandungnya, antara pembukaan surat dengan penutupnya, dan juga hubungan antara awal surat dengan akhir dari surat sebelumnya.¹⁰³ Sedangkan kajian *Tanasub al-Ayat* meliputi hubungan antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu surat, antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, dan antara kandungan suatu ayat dengan penutup ayat tersebut.

Adapun segi munasabat yang dicari dan dibahas terletak pada adanya keterkaitan maknawi, seperti adanya keterkaitan yang terjadi antara maudhu'-maudhu'nya, antara kalimat 'am (umum) dan khas (khusus), maupun pada keterkaitan makna yang terjadi dalam hukum konsekwensi logis yang muncul karena adanya kausalitas dan pada keterkaitan lafazh,¹⁰⁴ baik yang berupa persamaan atau perlawanan.

Dengan demikian, sebelum menentukan munasabatnya terlebih dahulu harus dilihat bentuk kalimat atau struktur pembicaraannya, apakah

103 Keterangan lebih jauh tentang hal Tanasub al-Suwar bila dilihat pada kitab tafsir mafatih al-Gaib karangan Imam Fakhrurrazi

104 Ibn Abi Al-Isba' al-Misriy, *Badi'u al-Qur'an*, (Cet. II, Kairo: Dar al-Nahdhhiyah, hal. 145

antara dua ayat yang hendak kita cari korelasinya itu masing-masing berdiri sendiri atau memiliki kesesuaian. Jika ternyata memiliki hubungan baik dari segi makna maupun lafaz barulah kita bisa mengatakan bahwa antara keduanya saling berhubungan.

D. Sejarah Pertumbuhan Ilmu Munasabat Al-Qur'an

Dari beberapa literatur yang ada, dengan tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan pada beberapa kitab yang tidak ditemukan, persoalan munasabat al-Qur'an kurang mendapat perhatian dan kurang mempunyai porsi dalam kajian para ulama. Keadaan ini boleh jadi karena peliknya dalam pemahamannya dibanding ilmu-ilmu al-Qur'an lainnya. Oleh karena itu, ilmu munasabat ini termasuk ilmu yang muncul belakangan dan orang yang menggelutinya juga hanya sedikit.¹⁰⁵

Sebagai suatu ilmu, pembahasan munasabat al-Qur'an dimulai pada abad ketiga Hijriyah, yang dipelopori oleh Abu Ja'far Ibnu Zubeir dengan kitabnya *al-Burhan fi Munasabat tartib suwar al Qur'an*. Beliau salah seorang ahli ilmu-ilmu al-Qur'an yang hidup pada abad ketiga Hijriyah. Selain itu, ulama segenarasi dengan Abu Ja'far yang banyak memberikan perhatian terhadap munasabat adalah Abubakar Abdullah Ibnu Muhammad Ibnu Ziyad al-Naisaburi (w. 324 H). Beliau inilah yang memeloporkan ilmu munasabat di Baghdad. Dalam pengajian tafsir yang diadakannya persoalan munasabat lebih banyak dikaji.¹⁰⁶

Pada tahap berikutnya, jejak Abu Ja'far dan Abu Bakar al-Naisaburi diikuti oleh Fakhruddin al-Razi dalam tafsirnya *Mafatih al-Gaib*. Kitab ini dipandang sebagai karya besar yang banyak menguraikan tentang munasabat al-ayat wa al-suwar. Satu tokoh lainnya yang dipandang berjasa besar dalam menyusun ilmu munasabat al-Qur'an adalah Jalaluddin al-Suyuthi. Untuk bidang ini al-Suyuthi menyusun tiga buah kitab, yaitu *Tanasuq al-Durar fi tanasub al-Suwar*, *Marasid al-mathali' fi al-maqathi'*, serta *Asrar al-tanzil*.

105 Ibrahim Ibn 'Umar al-Baqali, *Nazm al-Durar Fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), hal. 4

106 Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Op. Cit, hal. 369-370

Pembahasan munasabat secara mendetail dan sistematis dilakukan oleh Ibrahim Ibn Umar al-Baqa'i (w. 885 H) dengan kitabnya *Nazm al-Durar fi Tanasub al-ayat wa al-Suwar*. Kitab ini khusus membahas tentang keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lain serta antara satu surat dengan surat lain dalam al-Qur'an. Metode yang terdapat dalam kitab ini nempaknya banyak diikuti orang, terutama para mufassir yang hidup pada abad-abad selanjutnya.

E. Urgensi Ilmu Munasabat

Dalam kaitannya dengan al-Qur'an, sebagai kitab Allah yang bernuansa mu'jizat, pengetahuan tentang munasabat al-Qur'an sangat membantu bagi upaya eksplorasi dan pengungkapan ma'na dari pesan-pesan yang ingin disampaikan. Disamping itu, dengan jalan pendekatan korelasi (*tanasub*) yang terjadi antar-intern surat maupun antar-intern ayat, maka al-Qur'an yang pada hakikatnya memang satu kesatuan yang utuh dan saling terkait, akan tetap terjaga keutuhan dan kesinambungannya.

Pentingnya mencari dan menemukan keberadaan munasabat al-Qur'an adalah untuk melihat struktur atau susunan ayat maupun surat sehingga pesan-pesan dan maksud dari pesan tersebut lebih mudah dipahami. Maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa menguasai munasabat berarti menguasai ilmu atau suatu pengetahuan yang agung mengagumkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Bakar Ibnu 'Araby berikut ini:¹⁰⁷

ارتباط ای القرآن بعضها ببعض حتی تكونو کالکلمة
الواحدة، متسقة المعانی منتظمة المعانی علم عظیم.

"Mengungkapkan korelasi antara ayat-ayat al-Qur'an sehingga ia menjadi satu kesatuan yang utuh, berkesinambungan, dan teratur

107 Selengkapan lihat Abubakar Ibnu 'Araby di atas dikutip oleh al-Zarkasyi dalam kitabnya. Lihat Al-Imam Badruddin al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* juz I, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1972), hal. 36

maknanya, merupakan pengetahuan yang sangat agung”.

Senada dengan ungkapan di atas, al-Zarkasyi juga mengungkapkan sebagai berikut:¹⁰⁸

مِنْ مَجْلَى سِي الْكَلَامِ أَنِّي يَرْتَبِطُ بَعْضُهُ بِبَعْضٍ لِّئَلَّا يَكُونَ مُنْقَطِعًا

‘Keindahan suatu pembicaraan terletak pada keteraturan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya, sehingga tidak tampak adanya makna yang tidak berhubungan”.

Dari kedua ungkapan di atas dapat disimpulkan urgensi atau pentingnya menemukan munasabat dalam al-Qur’an adalah untuk memelihara agar struktur atau susunan pembicaraan ayat-ayat al-Qur’an tetap utuh dan runtut sehingga pesan-pesan al-Qur’an lebih mudah dipahami. Karena salah satu mu’jizat al-Qur’an terletak pada keindahan susunan kalimat-kalimat, ayat-ayat maupun surat-suratnya.

108 *Ibid.*, hal.37



I'JAZ AL-QUR'AN

A. Pengertian

Kata mukjizat berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata *a'jaza*, bentuk masdarnya adalah *i'jaz*. *A'jaza* memiliki beberapa arti, di antaranya melemahkan, yang meniadakan kekuatan, yang mustahil tertirukan.¹⁰⁹ Di dalam al-Qur'an kata *i'jaz* digunakan dalam beberapa bentuk sebanyak 25 kali. Bentuk-bentuk kata dimaksud di antaranya اعجاز – معاجز.¹¹⁰ Dari beberapa bentuk yang ada dapat dikatakan bahwa *i'jaz* berarti melemahkan.

Sesuatu dapat dikatakan sebagai mukjizat apabila memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut: 1). Tidak ada seorangpun selain Allah yang dapat melaksanakannya; 2). Di luar dari kebiasaan; 3). Merupakan bukti kebenaran; 4). Terjadi bersamaan dengan pengakuan seorang utusan Allah dan hanya terjadi pada Rasul Allah, bukan manusia biasa.¹¹¹

109 Abu Husain Ahmad ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lugat*, Jilid IV (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1971), hal. 232-233

110 Muhammad Fu'ad Abd Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t), hal. 567

111 Muhammad Ali Ash-Shabuny, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Maktabah Berkah Utami, t.t), hal. 92

Dalam hal ini al-Suyuthi membagi mukjizat menjadi dua macam, yaitu mukjizat *hissi* dan mukjizat *'aqli*.¹¹² Mukjizat *hissi* merupakan mukjizat yang dapat digapai melalui panca indra, yang ditujukan kepada manusia biasa yang tidak terbiasa menggunakan kecerdasan pikiran. Misalnya mukjizat Nabi Musa dengan tongkatnya yang ditujukan kepada Bani Israil. Sedangkan mukjizat *'qli* adalah mukjizat yang tidak mungkin dicapai melalui kekuatan panca indra, tetapi melalui kekuatan akal dengan kecerdasan pikirannya.

Al-Zarqany mengartikan mukjizat al-Qur'an dengan suatu perkara bagi manusia untuk mendatangkan semisal al-Qur'an baik secara individual maupun secara kelompok. Mukjizat dapat juga berarti sesuatu yang keluar dari kebiasaan dan ketentuan sebab-sebab yang diketahui serta diberikan kepada para nabi untuk memperkuat dakwahnya.¹¹³

B. Tahapan dan Kadar Kemukjizatan.

Sebagai mukjizat al-Qur'an mengandung tantangan-tantangan. Tantangan yang ada dalam al-Qur'an terdiri atas empat tahap, yaitu:

1. Menantang siapapun yang meragukannya untuk menyusun semacam al-Qur'an secara keseluruhan ayat dan surat. Misalnya pada Q.S. Al-Thur: 34 sebagai berikut:

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya: "Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Quran itu jika mereka orang-orang yang benar".

2. Menantang untuk menyusun sepuluh surat semacam al-Qur'an, sebagaimana pada Q.S. Hud ayat 13-14:

112 Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid IV (Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammahli al-Kitab, 1975), hal. 3

113 Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqany, *Manahilul 'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), hal. 73

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَادْعُوا
 مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٣﴾ فَإِنْ لَمْ
 يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنْزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
 هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: "Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad Telah membuat-buat Al Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar". Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu Maka Ketahuilah, Sesungguhnya Al Quran itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, Maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)"?

3. Menantang untuk menyusun satu surat saja semacam al-Qur'an, sebagaimana pada Q.S. Yunus ayat 38:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ
 مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٨﴾

Artinya: "Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), Maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar."

4. Menantang untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surat dari al-Qur'an. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 23:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ
وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

Artunya: "Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

Dari tantangan tersebut al-Qur'an menyatakan bahwa tidak akan ada yang mampu menandinginya walaupun di antara mereka saling bantu membantu. Sebagian ahli berkomentar bahwa tantangan yang demikian lantang ini tidak dapat dikemukakan oleh seorang kecuali jika ia memiliki salah satu sifat di antara dua sifat: gila atau yakin.

Adapun terhadap kadar kemukjizatan al-Qur'an terdapat beberapa pendapat, antara lain:

1. Golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa kadar kemukjizatan al-Qur'an berkaitan dengan keseluruhan isi al-Qur'an, bukan sebagiannya.
2. Sebagian ulama berpendapat bahwa kadar kemukjizatan al-Qur'an ada pada sebagian kecil atau sebagian besar dari ayat al-Qur'an, tanpa harus satu surat penuh. Hal ini berdasarkan atas firman Allah Q.S. Ath-Thur ayat 34. Pendapat ini dinisbahkan pada Abu Hasan al-'Asy'ary.
3. Sebagian ulama lain ada yang berpendapat bahwa kemukjizatan itu cukup hanya dengan satu surat lengkap sekalipun pendek atau dengan ukuran satu surah, baik satu ayat atau beberapa ayat.¹¹⁴

114 Abu Bakar Muhammad ibn Thayyib al-Baqillany, *I'jaz al-Qur'an* (Cet.IV: Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t), hal. 254-258

C. Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an dan Pembuktiannya

Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat di kalangan ulama. Di antara pandangan yang dikemukakan:

1. Menurut Abu Ishaq Ibrahim An-Nazam dan pengikutnya dari kaum syi'ah seperti al-Murtadha, kemukjizatan al-Qur'an adalah dengan cara *shirfah* (pemalingan). Pandangan ini menjelaskan bahwa Allah memalingkan orang-orang Arab untuk menantang al-Qur'an dan mencabut dari mereka ilmu-ilmu yang diperlukan untuk menghadapi al-Qur'an. Dengan pemalingan ini maka dikatakan sebagai mukjizat al-Qur'an. Pandangan tentang *shirfah* seperti ini menurut al-Baqillany adalah pandangan yang salah, karena jika dikatakan mukjizat al-Qur'an melalui *shirfah* maka kalam Allah bukan mukjizat dan *shirfah* lah yang mukjizat. Dengan kata lain kalam Allah tidak mempunyai kelebihan atas kalam lain.
2. Sebagian ulama ada yang mengatakan kemukjizatan al-Qur'an ialah karena gaya bahasanya membuat orang Arab pada saat itu kagum dan terpesona. Kehalusan ungkapan bahasanya membuat banyak di antara mereka masuk Islam. Bahkan Umar ibn al-Khattab yang mulanya dikenal sebagai seorang yang paling memusuhi Nabi Muhammad SAW memutuskan untuk masuk Islam karena membaca petikan ayat-ayat al-Qur'an.¹¹⁵
3. Satu kelompok ulama mengatakan mukjizat al-Qur'an terletak pada balaghahnya yang mencapai tingkatan tinggi dan tidak ada bandingannya. Ini adalah merupakan pendapat ahli bahasa Arab yang gemar terhadap bentuk-bentuk makna.
4. Sebagian ada yang mengatakan kemukjizatan al-Qur'an ialah terletak pada pemberitaan sesuatu yang gaib yang akan datang, yang tidak dapat diketahui kecuali dengan wahyu. Sebagai contoh tentang jasad Fir'aun yang diselamatkan yang dijadikan sebagai pelajaran bagi generasi berikutnya, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Surat Yunus ayat 92. Peristiwa itu tidak diketahui oleh seorangpun karena terjadi pada tahun 1200 SM, sedangkan mumi Fir'aun ditemukan pada abad 19 M.

¹¹⁵ Muhammad 'Ali Ash-Shabuny, *op. cit.*, hal. 105

5. Ada juga yang mengatakan bahwa letak kemukjizatan al-Qur'an adalah kandungan atas berbagai macam ilmu dan hikmahnya yang sangat dalam.¹¹⁶

D. Kemukjizatan Al-Qur'an: Bahasa, Ilmiah, dan Tasyri'

1. Kemukjizatan Bahasa

Kemukjizatan al-Qur'an dari segi bahasa dapat dilihat dari tiga hal. *Pertama*; susunan kata dan kalimat dalam al-Qur'an yang jika diperhatikan dan diteliti secara seksama maka susunan kata dan kalimat al-Qur'an terdapat banyak keistimewaan. Di antara keistimewaannya:

1. Al-Qur'an memiliki keunikan dalam nada dan langgamnya meskipun ia bukan merupakan syair atau puisi. Nada dan langgamnya akan selalu terpatri bersama suara-suara huruf yang unik bagaikan aturan musik.¹¹⁷ Hal ini pernah diteliti oleh Marmaduke Pickthall (cendekiawan Inggris), bahwa al-Qur'an itu mempunyai simponi yang tidak ada bandingannya yang dapat menggerakkan manusia.
2. Ungkapannya singkat dan padat. Misalnya ayat **والله يرزق من يشاء بغير حساب**. Dalam ayat ini menyimpan banyak makna dalam bentuk perkataan yang singkat.
3. Keindahan dan ketepatan maknanya dengan menggunakan gaya bahasa yang berbeda-beda.

Kedua; keseimbangan redaksinya. Hal ini dapat dilihat penelitian yang dilakukan oleh Abd Ar-Razaq Naufal dalam *I'jaz al-'Adadiy li al-Qur'an al-Karim* (Kemukjizatan al-Qur'an dalam segi bilangan). Hasil dari analisis dan perhitungan yang dilakukannya menemukan sesuatu yang menakjubkan, di antaranya:

1. Adanya keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya (lawan katanya). Misalnya kata *al-hayah* (hidup) dan *al-maut* (mati), masing-masing terulang sebanyak 145 kali.

¹¹⁶ Lihat Muhammad 'Ali Ash-Shabuny, *op. cit.*, hal. 101-102, al-Zarqany, *op. cit.*, hal. 3322-368

¹¹⁷ Muhammad 'Ali Ash-Shabuny, *op. cit.*, hal. 106

2. Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonim maknanya. Misalnya kata *al-jahr* (nyata) dan *al-'alaniyah* (tampak), masing-masing terulang sebanyak 16 kali.
3. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata yang menunjukkan kepada akibatnya. Misalnya kata *infaq* dan *ridha* sama-sama terulang sebanyak 73 kali.
4. Di samping keseimbangan di atas juga terdapat keseimbangan khusus. Misalnya kata *yaum* (hari) dalam bentuk tunggal (*mufrad*) sebanyak 365 kali, sebanyak jumlah hari dalam setahunnya, dan kata ini dalam bentuk jamaknya (*ayyam*) terulang sebanyak 30 kali, sebanyak dengan jumlah hari dalam sebulan. Kata *syahr* (bulan) hanya terdapat sebanyak 12 kali, sama dengan jumlah bulan dalam setahun.¹¹⁸

II. Kemukjizatan Ilmiah

Pada dasarnya al-Qur'an bukan buku ilmiah sebagaimana buku-buku ilmiah yang dikenal saat ini. Kemukjizatan ilmiah al-Qur'an bukan terletak pada pencakupannya akan teori-teori ilmu pengetahuan, akan tetapi terletak pada dorongannya kepada manusia untuk berfikir dan menggunakan akal pikiran.

Banyak ayat al-Qur'an yang memiliki kesesuaian dengan ilmu pengetahuan. Persoalan ini sudah banyak dibahas oleh ulama dengan karya-karya mereka, di antaranya kitab *al-Qur'an wa I'jazuhu al-'Ilmy* karya Muhammad Ismail Ibrahim, dan kitab *I'jaz al-'Ilmy fi al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Sayyid Arnod.¹¹⁹ Para pakar ilmu pengetahuan Islam juga banyak mengungkapkan kemukjizatan al-Qur'an secara ilmiah, seperti Zaglul Rahib M. Al-Najjar, dan lain-lain.

Teori-teori yang ada dapat dilihat misalnya: tentang kesatuan alam Q.S. Al-Anbiya' ayat 30; tentang terjadinya perkawinan dalam tiap-tiap benda Q.S. Az-Zariyat ayat 49; tentang perbedaan sidik jari

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Cet. IX; Bandung: Mizan, 1995), hal. 29-31

¹¹⁹ Lihat Muhammad Ismail Ibrahim, *al-Qur'an wa I'jazuhu al-'Ilmy* (Mesir: Dar al-Fikr al-'Araby, t.t), hal. 54 – selesai. Muhammad Sayyid Arnod, *I'jaz al-'Ilmy fi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Madbouli, t.t), hal. 149 - selesai

manusia Q.S. al-Qiyamah ayat 2-3; khasiat madu Q.S. Al-Nahl ayat 69; asal kejadian kosmos Q.S. Fushshilat ayat11; reproduksi manusia Q.S. al-Qiyamah ayat 36-39; kejadian awan Q.S. An-Nur ayat 43; dan lain-lain.¹²⁰

III. *Kemukjizatan Tasyri'*

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia yang lain. Dalam melaksanakan kehidupannya terkadang terdapat benturan kepentingan. Untuk itu al-Qur'an memberikan perundangan untuk kebahagiaan manusia. Berbagai segi kehidupan manusia telah diaturnya, mulai dengan pendidikan individu dan pensucian terhadap diri manusia dengan akidah tauhid.

Dalam penerapan syari'at, al-Qur'an telah menerapkan patokan-patokan umum baik dalam bidang perdata, pidana, politik maupun ekonomi. Adapun ciri-cirinya dalam menetapkan hukum adakalanya secara mujmal, adakalanya agak jelas dan terperinci, dan secara jelas serta terperinci.

Muhammad Ismail Ibrahim mengungkapkan bahwa dalam bidang tasyri' kemukjizatan al-Qur'an terletak pada:

1. Dasar kemerdekaan dalam beragama dan berpendapat
2. Kaidah-kaidah keadilan dalam bermu'amalah
3. Undang-undang dalam bidang ahwal al-syakhshiah
4. Undang-undang bidang pidana.¹²¹

Penjelasan al-Qur'an dalam hukum tersebut digambarkan secara umum, kecuali bidang tertentu yang dijelaskan dengan sejelasmungkin. Hal ini untuk menunjukkan bahwa al-Qur'an akan senantiasa sesuai dengan zamannya dan tidak ketinggalan zaman (shalih likulli zaman wa makan).

120 M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1997), hal.165-191

121 Muhammad Ismail Ibrahim, *al-Qur'an wa I'jazuhu al-Ilmy* (Mesir: Dar al-Fikr al-'Araby, t.t), hal. 39-40



TAFSIR AL-QURAN

A. Pengertian

Secara bahasa tafsir memiliki arti yang semakna dengan *al-idhah* (keterangan) dan *al-tabyin* (penjelasan).¹²² Salah satu ayat al-Quran yang berikut ini mengindikasikan pengertian kata tafsir dimaksud adalah sebagai berikut:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya". (Q.S. al-Furqan: 33)

Adapun secara istilah, banyak definisi tafsir yang dikemukakan oleh para ulama. Salah satu definisi disebutkan oleh al-Zarkasyi sebagai berikut:¹²³

¹²² Al-Zarqani, *Manhil al-’Irfan fi ‘Ulum al-Quran*, Juz I, (Kairo: ‘Isa al-babi al-Halabi, t.th), hal.4

¹²³ Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi ‘Ulum al-Quran*, Juz I, (Beirut Dar al-Fikr, 1988), hal.33

التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه
محمد صلى الله عليه وسلم وبيان معانيه واستخراج أحكامه
وحكمه واستمداد ذلك من علم اللغة والنحو والتصريف
وعلم البيان وأصول الفقه والقراءات ويحتاج لمعرفة أسباب
النزول والناسخ والمنسوخ

Artinya: "Tafsir adalah ilmu yang dikenal dengannya pemahaman terhadap kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjelaskan maknanya, mengeluarkan hukum dan hikmahnya, dengan dibantu oleh ilmu bahasa, nahwu, sharah, bayan, ushul fiqh, qira'at, serta memerlukan pengetahuan sababun nuzul dan nasikh mansukh".

Defenisi di atas tidak hanya memperkenalkan jati diri tafsir semata, tetapi juga menyinggung epistimologi ilmu tersebut yang membutuhkan keberadaan ilmu-ilmu lain dalam pengoprasionalannya.

Selain defenisi di atas, defenisi lainnya juga dikemukakan oleh al-Zarqani sebagai berikut:¹²⁴

التفسير في الإصطلاح علم يبحث فيه عني القراني الكريم
مبني حثيثي دلي لثبي علي مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية

Artinya: "Tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang al-Quran al-Karim dari segi petunjuknya (dalam memahami) maksud Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia".

124 Al-Zarqani, *Manhil al-Irfan*..., Op. Cit, hal. 6

Berdasarkan dua definisi di atas dapat dimengerti bahwa tafsir merupakan salah satu cabang ilmu yang berdiri sendiri serta mempunyai obyek kajian tertentu yang berbeda dengan obyek kajian ilmu lainnya. Obyek kajian tafsir secara umum adalah al-Quran, sedangkan obyek kajian spesifiknya merupakan bagian tertentu dari al-Quran yang meliputi pengertian lafaz dan maksud ungkapannya. Atas dasar itu maka di dalam tafsir tidak dibicarakan aspek-aspek lainnya dari al-Quran, baik dari segi cara membacanya, menulisnya, perbedaan pendapat tentang kedudukannya sebagai sumber hukum dan sebagainya.

Dari definisi di atas juga dimengerti bahwa tafsir berupaya memahami maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Dalam pengertian ini, tafsir merupakan upaya manusia dalam mengarahkan segenap kemampuannya dalam memahami maksud dari redaksi al-Quran sebagaimana dikehendaki oleh pemilik redaksi tersebut. Diakui bahwa upaya tersebut tidaklah mudah, karena setiap redaksi baik berbentuk lisan maupun tulisan hanya dapat dipahami maksudnya secara pasti oleh pemilik redaksi tersebut. Dengan demikian, tingkat kebenaran yang dihasilkan tafsir tidak bersifat mutlak. Sebuah penafsiran mungkin saja benar dan sesuai dengan maksud yang dikehendaki Allah, tetapi tidak ada seorang manusia yang bisa memastikannya. Begitu pula sebaliknya, sangat boleh jadi penafsiran seseorang keliru, namun yang tahu pasti mengenai kekeliruannya itu hanya Allah semata.

B. Sinonim Dari Kata Tafsir

Dalam sejumlah literatur disebutkan bahwa ungkapan lain yang dipandang bersinonim dengan tafsir adalah *ta'wil*.¹²⁵ Pandangan ini didasarkan kepada pengertian secara bahasa. Sejumlah ulama tafsir terkenal mencantumkan term *ta'wil* sebagai nama bagi karya tafsir mereka. Sebagai contoh, al-Baidhawi memberikan nama bagi karya tafsirnya dengan judul *Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Al-Nasafi menulis kitab tafsir yang diberi judul *Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta'wil*.

125 Lihat Louis Ma'luf, *al-Munjid*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), hal. 21

Demikian juga dengan Zamakhsyari yang memberikan judul untuk karya tafsirnya *al-Kasasyaf 'an Haqaiq Gawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujud al-Ta'wil*. Bahkan kitab Jami' al-Bayan yang dipandang sebagai kitab tafsir lengkap tertua dalam sejarah banyak sekali menggunakan istilah ta'wil. Penggunaan term ta'wil dalam kitab tafsir tersebut pada dasarnya dimaksudkan sebagai tafsir.

Meskipun demikian, dalam penggunaannya sebagai sebuah terminologi keilmuan, tafsir mempunyai hakikat pengertian yang berbeda dengan ta'wil. Menurut Ibn Faris, sebagaimana dikutip dan dianalisis oleh al-Zarkasyi, tafsir lebih mengacu kepada pengertian *menampakkan* dan *menyingkap*.¹²⁶ Maksudnya, tafsir berfungsi menampakkan dan menyingkap arti yang terkandung dalam sebuah lafaz. Dalam pengertian ini tafsir selalu terikat dengan lafaz yang hendak ditampilkan dan disingkap maksudnya tersebut.

Sementara itu, ta'wil memiliki arti *memalingkan*. Maksudnya, sebuah pengertian yang diperoleh berdasarkan ta'wil tidak lagi secara ketat dengan lafaznya karena sudah mengalami pemalingan. Oleh karena itu, ta'wil dapat dipahami sebagai akibat yang bisa dan mungkin dicapai oleh sebuah lafaz.¹²⁷ Oleh karena ta'wil itu berupa akibat, maka sangat boleh jadi ia berada sudah begitu jauh dari lafaz dan pengertian asalnya.

C. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Tafsir

Al-Quran merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada manusia dengan menggunakan bahasa yang dipahami oleh manusia. Sosok manusia pilihan yang menjadi sasaran pewahyuan kalam Allah itu adalah Nabi Muhammad SAW. Bahasa yang dipahami Nabi Muhammad adalah bahasa Arab, dan bahasa itu pula yang dipilih sebagai bahasa al-Quran.

Setelah menerima al-Quran, Nabi Muhammad berupaya menjelaskannya kepada umatnya. Upaya ini merupakan konsekuensi dari tugas beliau sebagai Rasul Allah. Dalam salah satu ayat al-Quran

¹²⁶ Al-Zarkasyi, *Al-Burhan...., Op. Cit.*, hal. 162-163

¹²⁷ *Ibid.*, hal. 164

dinyatakan dengan tegas agar beliau menjelaskan wahyu Allah yang diterimanya itu.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: "... Dan kami turunkan kepadamu al-Quran agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkannya". (Q.S. al-Nahl:44)

Para sahabat yang hidup bersama Nabi tidak kesulitan dalam memahami al-Quran. Di samping karena al-Quran menggunakan bahasa mereka, juga karena mereka sering mendapat pengajaran dan penjelasan dari Nabi. Seandainya ada hal-hal yang dirasa meragukan dan kurang jelas, mereka bisa langsung bertanya kepada Nabi. Keadaan ini terus berlangsung sampai Nabi wafat.

Sepeninggal Nabi, umat Islam pada dasarnya belum mengalami kesulitan yang berarti dalam memahami kandungan isi kitab al-Quran. Apabila ada bagian-bagian tertentu dari al-Quran yang dianggap rumit untuk dipahami, mereka saling mendiskusikan satu sama lain. Hal pertama yang mereka perbincangkan dalam kaitan ini adalah sejauhmana masalah tersebut sudah ditafsirkan oleh Nabi dan siapa di antara mereka yang mengetahui bagaimana penafsiran Nabi terhadap persoalan dimaksud. Jika hal ini tidak ditemukan, maka mereka melakukan ijtihad dengan sedapat mungkin melakukan upaya internalisasi dengan Nabi. Upaya internalisasi di sini maksudnya adalah merasakan seolah-olah Nabi berada di sisi mereka. Perasaan akan kehadiran Nabi menumbuhkan semangat tanggung jawab yang tinggi dalam memahami al-Quran yang diharapkan tetap sejalan dengan pemahaman Nabi.

Apa yang dilakukan para sahabat tersebut selanjutnya diikuti oleh generasi berikutnya dari kalangan tabi'in. Dalam memahami al-Quran, para tabi'in berupaya menelusuri penafsiran Nabi dan para sahabat yang

merupakan guru mereka. Para tabi'in terkadang juga dituntut untuk melakukan ijtihad secara terbatas dalam memahami ayat-ayat tertentu, terutama jika penafsiran sebelumnya tentang hal tersebut tidak ditemukan.

Hasil penafsiran di atas, yang terdiri atas penafsiran Nabi, sahabat, dan tabi'in dikenal dengan istilah tafsir bil ma'tsur (التفسير بالمأثور). Dikatakan bil ma'tsur karena tafsir jenis ini mendasari dirinya kepada atsar-atsar atau riwayat-riwayat baik dari Nabi, sahabat maupun tabi'in.

Secara historis, tafsir bil ma'tsur berkembang hingga penghujung generasi tabi'in, yaitu sekitar tahun 150 H.¹²⁸ Setelah tahun tersebut, tafsir memasuki priode kedua sejarahnya. Pada priode kedua ini, umat Islam ditantang oleh berbagai kebutuhan untuk memahami dan menafsirkan al-Quran lebih intensif. Tafsir yang sudah ada sebelumnya dipandang tidak dapat menjawab tantangan baru karena dua sebab.

Pertama, tafsir bil ma'tsur pada kenyataannya hanya merespon keadaan pada masa Nabi, sahabat, dan tabi'in. Pada masa itu umat Islam masih homogen dan umumnya masih dari kalangan orang-orang yang memahami bahasa yang digunakan al-Quran. Akan halnya pada priode kedua, penyebaran Islam sudah sedemikian luas. Keadaan umat sudah sangat heterogen, dan sebagian besar dari mereka tidak memahami bahasa yang digunakan al-Quran. Akibatnya al-Quran yang berfungsi sebagai kitab suci dan sumber petunjuk bagi mereka itu tidak dipahami. Di sinilah perlunya ada penafsiran baru terhadap al-Quran.

Faktor kedua sehingga tafsir bil ma'tsur dipandang tidak mencukupi karena pada priode kedua ini sudah terjadi aktivitas pemalsuan hadis (riwayat). Pada masa itu banyak beredar riwayat palsu yang bercampur dengan riwayat yang shahih. Akibatnya muncul keraguan di tengah umat mengenai keotentikan tafsir bil ma'tsur. Mereka kuatir boleh jadi tafsir yang mereka pelajari dan amalkan tersebut tidak bebas dari percampuran dengan riwayat palsu.

Oleh karena kondisi di atas maka pada priode kedua tersebut muncul model penafsiran baru terhadap al-Quran yang dikenal dengan istilah tafsir bil ra'yi (التفسير بالرأي). Tafsir bil ra'yi dapat dipahami sebagai

128 Muhammad Quraish shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 71

penafsiran al-Quran dengan menggunakan penalaran dan pemikiran manusia. Sekalipun mendasari diri pada penalaran, tafsir bil-ra'yi tidak secara mutlak melepaskan diri dari penafsiran-penafsiran sebelumnya.

Tafsir bil-ra'yi mempunyai sejumlah corak yang satu sama lain terlihat memiliki kekhususan pendekatan keilmuannya. Muhammad Quraish Shihab mengajukan enam corak tafsir bil-ra'yi yang terkenal dewasa ini, yaitu corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak ilmiah, corak *figh* (hukum), corak *tasauf*, serta corak sastra budaya kemasyarakatan.¹²⁹

D. Metode Tafsir Al-Qurán

Para penafsir al-Quran menempuh metode tertentu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Penggunaan metode dimaksud terlihat pada penyajian isi karya tafsir mereka. Secara garis besar, ada empat metode tafsir yang dikenal dewasa ini; *tahlili*, *ijmali*, *muqaran* dan *maudhu'i*.¹³⁰ Keempat metode ini akan dijelaskan secara ringkas.

1. Metode Tahlili

Ciri utama tafsir dengan metode tahlili adalah menyajikan penafsiran ayat demi ayat al-Quran dalam berbagai aspeknya secara runtut berdasarkan urutannya dalam mushaf. Penafsiran diawali dengan menjelaskan pengertian kosa kata, lalu dilanjutkan dengan penjelasan makna kalimat, penggalan ayat dan pengertian global. Dalam penjelasannya, penafsir sangat memperhatikan aspek-aspek eksternal ayat, seperti *asbabun nuzul*, riwayat mengenai *nasikh dan mansukh* serta hubungannya dengan ayat-ayat lain maupun hadis-hadis Nabi. Di antara kitab-kitab tafsir yang memakai metode ini adalah kitab *tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir al-Maragi*, dan lain-lain.

2. Metode Ijmali

Metode ijmali adalah salah satu metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Quran secara global. Penafsiran terhadap isi kitab suci

¹²⁹ *Ibid.*

¹³⁰ 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *Muqaddimah fi Tafsir al-Maudhu'i*, (Kairo: t.p, t.th), hal. 23

dalam karya tafsir yang mengikuti metode ini tidak bersifat mendetail, tetapi hanya menguraikan secara umum kandungan terpenting yang terdapat dalam ayat-ayat al-Quran. Dalam penyajiannya, tafsir yang memakai metode ijmal menggunakan bahasa yang indah dan padat makna sehingga menyerupai ungkapan-ungkapan al-Quran sendiri. Penjelasan terhadap ayat-ayat kitab suci juga dilakukan secara runtut berdasarkan urutan ayat dan surat di dalam mushaf. Salah satu contoh karya tafsir yang menggunakan metode ini adalah kitab *tafsir al-Jalalain*.

3. *Metode Muqaran.*

Secara umum terdapat dua model metode muqaran dalam studi tafsir. *Pertama*, penafsiran yang bertujuan membandingkan antara ayat-ayat al-Quran yang memiliki kemiripan tertentu, baik dari segi redaksi maupun kandungannya. Penafsiran seperti ini amat dibutuhkan guna mengetahui secara mendalam pesan-pesan penting yang terdapat dalam al-Quran yang disampaikan dengan aneka redaksinya. Hal lain yang dapat dilakukan dengan model pertama adalah menelusuri perbedaan antar ungkapan al-Quran yang membicarakan masalah yang sama atau sebaliknya. *Kedua*, metode muqaran dengan membandingkan antara penafsir yang berasal dari latarbelakang berbeda, baik secara keilmuan, budaya, mazhab, dan sebagainya. Hal penting yang diperlukan dalam kaitan ini adalah melihat sejauhmana keterpengaruhan seorang penafsir dengan latarbelakang yang melingkupinya. Selanjutnya yang perlu juga dilakukan adalah menganalisis argumen para penafsir sehingga sampai pada kesimpulan yang diambilnya.

4. *Metode maudhu'i*

Metode maudhu'i dapat dikelompokkan kepada dua macam; berdasarkan surat al-Quran dan berdasarkan tema pembicaraan al-Quran. Tafsir yang menempuh metode maudhu'i cara pertama berangkat dari anggapan bahwa setiap surat al-Quran memiliki satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu maka penafsiran al-Quran akan sangat besar manfaatnya jika dipahami berdasarkan kesatuan-kesatuan tersebut. Akan halnya tafsir al-Quran yang menempuh

metode maudhu'i cara kedua dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman terhadap satu persatu masalah yang disinggung oleh al-Quran dalam berbagai ayat-ayatnya. Cara kerja metode maudhu'i yang kedua ini diawali dengan menetapkan tema pilihan tertentu yang hendak dikaji, kemudian menelusuri seluruh ayat al-Quran terkait dalam berbagai suratnya. Setelah ayat-ayat terkumpul, lalu dibahas berdasarkan urutan turunnya, hubungan satu sama lain, hubungannya dengan hadis, serta melakukan kompromi dan sinkronisasi untuk menemukan kesimpulan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-'Azim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Quran*, (Kairo : 'Isa al-Babi al-Halabi, t.th)
- Abd al-Fath Isma'il Tsalabiy, *Rasm al-Quran* (Mesir: Maktabah al-Nahdhah, 1960)
- Abu Husain Ahmad ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lugat*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1971)
- Abd al-Hayy al-Farmawi, *Muqaddimah fi Tafsir al-Maudhu'i*, (Kairo: t.p, t.th)
- Abd al-Mun'im al-Namar, *'Ulum Al-Qur'an* (Cet. II; Beirut; Dar al-Kitab al-Lubnani dan Mesir: Dar al-Kitab al-Misri, 1983)
- Abd al-Rahman ibn Khaldun, *Muqaddimah Tarikh ibn Khaldin* (Cet. I, Beirut: Dar al-Fikr, 1981)
- Abu Bakar Muhammad ibn Thayyib al-Baqillany, *I'jaz al-Qur'an* (Cet.IV: Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t)
- Abi Muhammad Ali bin Ahmad bin Hazm, *Al-Ihkam fi Ushul Al-Ahkam*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, tt.)
- Abu Abdullah Muhammad bin Idris al-Syafi'I, *Al-Umm*, Dar al-Fikr Al-'Arabi, tt.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) Ahmad Von Denfer, *'Ulum al-Quran: An Introduction to the Sciensce of the Qoran*, terjemahan Ahmad Nasir Budiman, *Ilmu al-Quran, Pengenalan Dasar* (Cet. I, Jakarta: Rajawali, 1988)
- Asfahani, *Mu'jam Mufaradat Alfaz Alqur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.)
- Badrudin Muhammad Ibn 'Abdillah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Cet. II; Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.)
- Ibn Abi Al-Isba' al-Misriy, *Badi'u al-Qur'an*, (Cet. II, Kairo: Dar al-Nahdhah, tt.)
- Ibn Jarir al-Thabary, *Tafsir al-Thabary*, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Baby al-Halaby wa Auladuhu, 1954)

- Ibnu Qutaibah, *Al-Masail wa al-Ajwibah fi al-Hadits wa al-Lughah*, (Kairo: al-Sa'adah, 1349 H)
- Ibn Manzur Jalaluddin Muhammad, *Lisan A'rab*, Juz IV, Dar Al-Misriyyah, tt.
- Ibn Taimiyyah, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir* (Kuwait: Dar al-Quran al-Karim, 1971)
- Ibrahim Ibn 'Umar al-Baqali, *Nazm al-Durar Fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995)
- Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*, Juz I (Beirut : dar al-Fikr, 1979)
- Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*, Cet. III (Riyadh: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 1973M/1393H)
- Muhammad Bakr Ismail, *Dirasah Fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Manar, 1991 M/1411 H)
- Muhammad ibn 'Ali dan Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir al-Jami' Bayan Fannay al-Riwayati wa-ad Dirawati fi 'ilm al-Tafsir*, Juz I (Cet.III; Beirut: Dar al-Fikr, (1973)
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar VIII* (Kairo: al-manar, 1367H)
- Muhammad Fu'ad Abd Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t)
- Muhammad 'Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an* (Damaskus: Maktabah Al-Gazali, 1390)
- Muhammad Ismail Ibrahim , *al-Qur'an wa I'jazuhu al-'Ilmy* (Mesir: Dar al-Fikr al-'Araby, t.t)
- Muhammad Sayyid Arnod, *I'jaz al-'Ilmy fi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Madbouli, t.t)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Cet. IX; Bandung: Mizan, 1995)
- M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1997)

- Mustafa Shidiq al-Rafi'iy, *I'jaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyyah, t.th)
- Nurcholis Madjid, *Konsep Asbab al-Nuzul: Relevansi bagi Pandangan Historis Segi-segi Tertentu Ajaran Keagamaan dalam Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995)
- Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Quran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993)
- Subhi Shalih, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malajin, 1977)
- T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993),
- Al-Wahidi al-Naisabury, *Asbabun Nuzul* (Kairo: Halaby, 1968),
- Zahir 'Awad al-Ma'iy, *Dirasah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*, (Cet. I; Riyadh, t.tp, 1405 H/1985 M)



BAGIAN II: ULUMUL HADIS



PENGERTIAN ULUMUL HADIS DAN PEMBAGIANNYA

A. Pengertian Ulumul Hadis

Ulumul hadis adalah istilah ilmu hadis di dalam tradisi ulama hadis. (Arabnya: 'Ulum al-Hadis). 'Ulum al-Hadis terdiri atas dua kata, yaitu 'Ulum dan al-Hadis. Kata '*ulum* dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari 'ilm, jadi berarti "ilmu-ilmu": sedangkan al-Hadis di kalangan Ulama Hadis berarti " segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW dari perkataan, perbuatan, taqrir, atau sifat". Dengan demikian, gabungan kata 'Ulum al-Hadis mengandung pengertian "ilmu-ilmu yang membahas atau berkaitan dengan hadis Nabi SAW."

Pada mulanya, ilmu hadis memang merupakan be-beberapa ilmu yang masing-masing berdiri sendiri, yang ber-bicara tentang hadis Nabi SAW dan para perawinya, seperti ilmu al-Hadis al-Shahih, ilmu al-Mursal, ilmu al-Asma' wa al-Kuna dan lain-lain. Penulisan ilmu-ilmu hadis secara

parsial dilakukan, khususnya, oleh para ulama abad ke -3 H. Umpamanya, Yahya ibn Ma'in (234 H/848 M) menulis Tarikh al-Rijal, Muhammad ibn Sa'ad (230 H/844 M) menulis Al-Thabaqat, Ahmad ibn Hanbal (241 H/855 M) menulis Al-'Ilal dan Al-Nasikh wa al-Mansukh. Bukhari (256 H/ 870 M) menulis Al-'Ilal dan Al-Kuna, Muslim (261 H/ 875 M) menulis kitab Al-Asma' wa al- Kuna, Kitab Al-Thabaqat dan Kitab al-'Ilal, dan lain-lain

Secara umum para ulama hadis membagi ilmu hadis kepada dua bagian, yaitu ilmu hadis riwayat ('Ilm al-Hadis Riwayah) dan ilmu Hadis Dirayah ('Ilm al-Hadis Dirayah)

B. Ilmu Hadis Riwayah dan Dirayah serta Objek Kajiannya

1. Ilmu Hadis Riwayah

Menurut Ibn al-Akfani, sebagaimana yang dikutip oleh Al-Suyuthi, bahwa yang dimaksud dengan ilmu hadis Riwayah adalah ilmu hadis yang khusus hubungan dengan Riwayah adalah ilmu yang meliputi pemindahan (pe-riwayatan) perkataan Nabi SAW dan perbuatannya, serta periwayatannya, pencatatannya, penguraian lafaz-lafaznya.

Objek kajian ilmu hadis Riwayah adalah hadis Nabi SAW dari segi periwayatan dan pemeliharannya. Hal tersebut mencakup:

- Cara periwayatan hadis, baik dari segi cara penerimaan dan demikian juga cara penyampaian dari seorang perawi kepada perawi yang lain.
- Cara pemeliharaan hadis, yaitu dalam bentuk penghafalan, penulisan dan
- Usaha penghimpunan, penyeleksian, penulisan, dan pembukuan hadis secara besar-besaran terjadi pada abad ke-3 yang dilakukan oleh para Ulama, seperti Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam al-Tirmidzi, dan lain-lain dengan telah dibukukannya hadis-hadis Nabi SAW oleh para Ulama di atas, dan buku-buku mereka pada masa selanjutnya telah menjadi rujukan bagi para ulama yang datang kemudian, maka dengan sendirinya ilmu hadis

Riwayah tidak banyak lagi berkembang. Berbeda halnya dengan ilmu hadis Dirayah, pembicaraan dan perkembangannya tetap berjalan sejalan dengan perkembangan dan lahirnya berbagai cabang dalam ilmu hadis.

2. Ilmu Hadis Dirayah

Para Ulama memberikan definisi yang bervariasi terhadap Ilmu Hadis Dirayah ini. Akan tetapi, apabila dicermati definisi-definisi yang mereka kemukakan, terdapat titik persamaan di antara satu dan yang lainnya, terutama dari segi sasaran kajian dan pokok bahasannya.

Ibn al-Akfani memberikan definisi Ilmu Hadis Dirayah sebagai berikut:

وَعِلْمُ الْحَدِيثِ الْخَاصُّ بِالدِّرَايَةِ: عِلْمٌ يُعْرِفُ مِنْهُ حَقِيقَةُ
الرِّوَايَةِ وَشُرُوطُهَا وَأَنْوَاعُهَا وَأَحْكَامُهَا وَحَالِ الرِّوَاةِ وَشُرُوطِهِمْ
وَأَصْنَافِ الْمَرْوِيَّاتِ وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهَا.

"Dan Ilmu Hadis yang khusus tentang dirayah adalah ilmu yang bertujuan untuk mengetahui hakikat, syarat-syarat, macam-macam, dan hukum-hukumnya, keadaan para perawi, syarat-syarat mereka, jenis yang diriwayatkan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya".

Meskipun macam-macam Ilmu Hadis yang disebutkan oleh para Ulama Hadis demikian banyaknya, namun secara khusus yang menarik perhatian para Ulama Hadis untuk dibahas secara lebih mendalam di antaranya adalah *Ilmu Rijal Al-Hadis* dengan kedua caranya yakni *Ilmu Tarikh Al-Ruwat* dan *Ilmu Al-Jarah Wa Al-Ta'dil*, *Ilmu Asbab Wurud Al-Hadis*, *Ilmu Gharib Al-Hadis*, *Ilmu Mukhtalaf Al-Hadis*, *Ilmu Ma'nil Al-Hadis*, *Ilmu Nasikh Wa Al-Mansukh*, dan lain-lain.

C. Tujuan Pembelajaran Ulumul Hadis

Pembelajaran Ulumul Hadis dimaksudkan untuk memperkenalkan dasar-dasar beberapa ilmu yang berhubungan dengan hadis Nabi Saw. Dengan mempelajari Ulumul Hadis, peserta didik akan mudah untuk beradaptasi dengan berbagai hal yang harus dirujuk kepada hadis. Tanpa mengetahui dasar-dasar ilmu yang ada kaitannya dengan hadis, seseorang mengalami kesulitan ketika beradaptasi dengan hadis yang menjadi rujukan dalam persoalan sekitar lingkungan yang dihadapi.

D. Ruang Lingkup Ulumul Hadis

Objek kajian Ulumul Hadis meliputi berbagai ilmu yang berhubungan dengan hadis, baik yang berhubungan dengan proses periwayatan (ilmu hadis riwayat) maupun yang berhubungan dengan tingkatan dapat diterima atau ditolak suatu hadis yang diriwayatkan (ilmu hadis dirayah). Secara lebih khusus yang menjadi objek Ulumul hadis adalah: Pengertian-pengertian istilah yang berhubungan dengan hadis; istilah-istilah yang merupakan sinonim hadis; *Tahammul wal ada'* (proses periwayatan hadis); sejarah perkembangan hadis; pembagian hadis dari berbagai seginya; kedudukan dan fungsi sunnah; Takhrij hadis; Ilmu Rijal al-Hadis; Ilmu Tarikh al-Ruwah, Thabaqat al-Ruwah; Ilmu Jarh wa al-Ta'dil; Ilal al-Hadis; Ilmu Nasikh wa al-Mansukh al-Hadis; Ilmu Gharib al-Hadis; Ilmu Ikhtilaf al-Hadis, Kritik Matan hadis, Ingkar Sunnah dan lain-lain.



B

PENGERTIAN HADIS, SUNNAH, AT SAR, KHABAR, SANAD, MATAN DAN RAWI

A. Pengertian Hadis

Hadis adalah (pembicaraan, periwayatan, pernyataan) secara khusus merupakan penuturan yang disandarkan pada perbuatan dan perkataan Nabi Muhammad sebagaimana yang dituturkan kembali oleh para sahabatnya. *Hadis* dibedakan menjadi dua jenis: pertama *hadis qudsi* yang merupakan perkataan Tuhan melalui lisan Nabi Muhammad sebagai pelengkap wahyu yang diturunkan kepadanya; kedua adalah *hadis syarif*, yakni perbuatan dan perkataan Nabi Muhammad sendiri. Hadis menjadi sandaran ajaran Islam, atau ia menjadi penjelasan dari ajaran-ajaran yang disebutkan di dalam Al-Qur'an baik mengenai kehidupan sosial, keagamaan, dan perbuatan sehari-hari sampai dengan tata cara mengenakan sandal sekalipun. Hadis merupakan dasar atau sumber kedua hukum Islam setelah Al-Qur'an.

Kalangan Syi'ah menyebutkan hadis sebagai khabar (berita, ijmak, akhbar) menurut mereka keaslian suatu hadis tidak disandarkan tidak pada *isnad* yang bermula dari penuturan sahabat secara umum, melainkan penuturan tersebut harus disandarkan kepada Ali dan Imam-imam Syiah.

B. Pengertian Sunnah

Sunnah artinya jalan yang biasa dilalui, sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an dan merupakan penjelas dari ajaran yang dibawa oleh Al-Qur'an.

Sunnah dapat didefinisikan dari tiga bidang ilmu, yaitu Ilmu Hadis, Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh. Menurut para ahli hadis, sunnah identik dengan hadis, dan mereka mendefinisikannya dengan "segala perkataan, perbuatan, taqrir, sifat, keadaan, tabiat atau watak, dan *sirah* (perjalanan hidup) Nabi Muhammad saw, baik yang berkaitan dengan masalah hukum maupun tidak". Menurut ahli ushul fiqh, sunnah adalah "segala yang dibangsakan kepada Nabi saw berupa perbuatan, perkataan, dan ketetapan yang berkaitan dengan hukum "adapun menurut ahli fiqh, sunnah mengandung pengertian "perbuatan yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa". Di samping pengertian yang dikemukakan ulama ushul fiqh di atas, sunnah juga dimaksudkan sebagai salah satu hukum taklifi.

Dari definisi itu, ulama mengatakan bahwa kandungan sunnah yang menjadi sumber kedua itu ada tiga bentuk, yaitu:

1. Perbuatan, di sebut dengan *sunnah fi'liyyah*, seperti tata cara shalat yang ditunjukkan Rasulullah saw.
2. Perkataan, disebut dengan *sunnah qauliyyah*, seperti sabda Rasulullah saw yang mengatakan: "tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca surat al-Fatihah (HR. al-Bukhari dan Muslim).
3. Ketetapan, disebut dengan *sunnah taqririyyah*. Bentuk-nya bermacam-macam, bisa dalam bentuk diamnya Rasulullah saw ketika mendengar atau melihat suatu perbuatan yang dilakukan sahabat (siapa saja yang

pernah bertemu atau melihat Nabi saw dan memeluk Islam), tidak adanya larangan atau bantahan dan Nabi saw terhadap perkataan atau perbuatan itu, bisa juga dalam bentuk pujian atas perkataan atau perbuatan tersebut yang berarti pengesahan dari Nabi saw.¹³¹

C. Pengertian *Atsar*

Atsar artinya bekas, tanda, konklusi, hasil, bagian: Menurut ahli hadis Muhammad Ali al-Faruqi at-Tahawi (w. 1158 H/745 Mustafa Kemal), Fuqaha' cenderung mengatakan bahwa *atsar* adalah segala ucapan, perbuatan, dan ketetapan yang dinisbahkan kepada sahabat Nabi saw sedangkan ucapan, tindakan, dan ketetapan yang dinisbahkan kepada Nabi saw disebut hadis atau khabar. Namun pada dasarnya, di kalangan fuqaha sendiri terdapat tiga pendapat tentang pengertian *atsar*.

Pertama, fuqaha Khurasan (para ahli fiqh yang berasal dari Khurasan, Iran) berpendapat bahwa *atsar* ialah ucapan, perbuatan, dan ketetapan, yang pertalian periwayatnya (sanad) hanya sampai kepada sahabat Nabi saw (*mauquf*). Sedangkan ucapan, perbuatan, dan ketetapan yang pertalian periwayatnya sampai kepada Nabi (*marfu'*) dinamakan *khabar*.

Pendapat kedua menurut Muhammad Ali al-Faruqi al-Tahanawi dan Muhammad bin Abdurrahman as-Sakhawi (ahli hadis Mesir, 1927-11497) dikemukakan oleh sebagian madzhab Syafi'i bahwa *atsar* ialah segala ucapan, perbuatan, dan ketetapan yang dinisbahkan kepada orang-orang salaf (sahabat dan tabiin).

Pendapat ketiga, dikemukakan oleh jumhur fuqaha' dan *muhaddis* bahwa *atsar* tidak terbatas pada segala ucapan, perbuatan, dan ketetapan yang dinisbahkan kepada para sahabat dan tabiin, tetapi juga kepada nabi saw.

Subhi as-Salih (pakar ilmu Al-Qur'an dan Hadis Yordania) juga berpendapat bahwa tidak ada alasan yang mengkhususkan *atsar* sebagai sesuatu yang disandarkan kepada sahabat (*mauquf*) dan tabiin

131 Tim Penulis, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hal. 1669.

(*maqtu'*) sebab, *mauquf* dan *maqtu'* adalah riwayat, seperti halnya *marfu'*. Perbedaannya, *mauquf* dinisbahkan kepada sahabat, *maqtu'* kepada tabi'in dan *marfu'* kepada Rasulullah saw. Kalau seseorang mengatakan "*atstsartu al-hadis*" (aku meriwayatkan hadis) menandakan bahwa hadis merupakan bagian dari *atsar* yakni sesuatu yang diriwayatkan.¹³²

D. Pengertian Khabar

Khabar merupakan sinonim dari hadis dalam arti "berita". Namun bila dikaji lebih jauh dalam Ulumul Hadis, ada ulama yang membedakannya, yaitu hadis khusus kepada berita yang datang dari Nabi, sedangkan khabar segala berita yang datangnya dari selain Nabi, apakah itu sahabat, tabi'in dan sebagainya. Para ulama yang berpendapat bahwa khabar dan hadis adalah sinonim, melihat –di samping konotasi yang sama antara kedua lafaz tersebut- bahwa perawi tidak cukup hanya mengutip hadis yang disandarkan kepada Nabi S.a.w, melainkan juga menaruh perhatian kepada apa yang bersumber dari para sahabat, atau bahkan yang hanya ber-henti pada tabi'in saja. Jadi, di samping meriwayatkan dari Nabi, mereka juga meriwayatkan dari selain Nabi (sahabat dan lain-lain). Riwayat adalah pemberitaan dari sana sini. Karena itu, tidak ada salahnya menamakan hadis sebagai khabar, dan menyebut khabar sebagai hadis.

E. Pengertian Sanad

Sanad ialah rantai penutur/perawi (periwayat) hadis. Sanad terdiri atas seluruh penutur mulai dari orang yang mencatat hadis tersebut dalam bukunya (kitab hadis) hingga mencapai Rasulullah. Sanad, memberikan gambaran keaslian suatu riwayat. Sanad mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam menentukan sebuah hadis, apakah ia dapat dijadikan hujjah atau tidak. Apabila sanadnya lemah, maka hadisnya dianggap mardud. Sedangkan sanad yang kuat akan menghasilkan sebuah hadis yang maqbul (diterima).

¹³² *Ibid.*, hal. 126.

F. Pengertian Matan

Matan hadis adalah redaksi (isi) dari pembicaraan dalam sebuah hadis. Matan selalu terletak setelah sanad. Matan hadis dapat berupa ungkapan yang asli dari Nabi (riwayat bil al-Lafzi) dan kadang kala berupa riwayat secara makna (bil ma'na). Hadis yang diriwayatkan dengan lafaz dari perawi (sahabat) biasanya hadis-hadis tentang tata cara beribadah yang dipraktekkan oleh Nabi yang disaksikan oleh sahabat. Sedangkan riwayat langsung (*bil lafzi*) adalah ungkapan-ungkapan atau perintah-perintah yang diucapkan oleh Nabi sendiri, lalu dicatat atau dihafal oleh para sahabat kemudian disampaikan kepada orang lain, kemudian ditulis oleh para ulama yang datang kemudian dalam kitab-kitab mereka.

G. Pengertian Rawi

Rawi adalah orang yang terlibat dalam periwayatan hadis, selain dari Nabi sendiri dan ulama yang menuliskannya dalam kitab mereka. Jadi, yang disebut rawi adalah orang-orang yang meriwayatkan hadis dari Nabi, yaitu sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in dan seterusnya.

~~~







## TAHAMMUL WA AL-ADA' (PROSES PERIWAYATAN HADIS)

Tahammul berarti menerima hadis, sedangkan ada' adalah menyampaikan hadis kepada orang lain. Di antara syarat-syarat yang ditetapkan para ulama hadis bagi periwayatan hadis antara lain: Islam; baligh; adil dan dhabit. Sedangkan cara-cara yang digunakan dalam proses *tahammul wa al ada'* antara lain:

### 1. Mendengar

Maksudnya seorang perawi menerima hadis dari gurunya melalui pendengaran langsung. Cara ini merupakan cara terbaik di antara cara-cara yang lain. Lafaz yang mengisyaratkan bahwa seseorang meriwayatkan secara mendengar adalah lafaz : Sami'tu (Aku sudah mendengar).

### 2. Ardl (membaca)

Maksudnya adalah seorang perawi membaca suatu hadis kepada seseorang guru atau dibacakan hafalan kepada guru, atau

memperhatikan pembacaan seseorang yang membacanya, baik dari kitabnya maupun dari hafalannya. Lafaz yang digunakan dalam jenis periwayatan ini adalah: *Qara'tu 'ala fulan*, dan sejenisnya.

### 3. Ijazah

Ijazah menurut bahasa berarti: memotong, me-laksanakan, membenarkan, seperti *ajazal aqda'* = dia mem-benarkan *aqad* (Dia menyatakan sahnya *aqad* itu). Dalam istilah ulama hadis, *ijazah* didefinisikan: Seseorang guru mengizinkan kepada seseorang untuk meriwayatkan hadis-nya atau kekurangan-kekurangannya. Dalam hal ini diperlu-kan empat unsur: *Mujiz*, yaitu syaikh yang memberikan *ijazah*; *Mujaz*: yang menerima *ijazah*; *Mujaz bih*: kitab, atau juz dan seumpamanya serta; lafaz *ijazah*, yaitu ibarat yang menunjukkan kepada keizinan periwayatan.

### 4. Munawalah (memberi)

Maksudnya adalah: Seseorang guru memberi kepada seseorang murid, kitab asli yang didengar dari gurunya, atau satu salinan yang sudah dicontohkan seraya ia berkata: « Inilah hadis-hadis yang aku telah dengar dari si pulan, maka riwayatkanlah dia daripadaku dan aku telah *ijazahkan* kepada engkau meriwayatkannya ». *Munawalah* terbagi lagi kepada: *munawalah* yang menyertai *ijazah* dan; *munawalah* yang tidak menyertai *ijazah*.

### 5. Mukatabah (Menulis)

Maksudnya « Seseorang guru menulis hadisnya untuk orang yang berada di sisinya, atau untuk orang yang jauh dan dikirim surat kepadanya, baik dia tulis sendiri, ataupun dia suruh orang lain menulisnya ». *Mukatabah* terbagi dua: *Mukatabah* disertai *ijazah* dan *Mukatabah* yang tidak disertai *ijazah*. Lafaz yang digunakan dalam *mukatabah* adalah: *Haddatsani fulan katabahu* (telah diceritakan kepada aku oleh si fulan secara tertulis).

## **6. I'lam (memberitahukan)**

I'lam yang dimaksud di sini, bukan memberitahukan, memberi khabar, atau mendapati seseorang lebih mengetahui. Tetapi yang dikehendaki adalah: 'Seseorang guru memberitahukan kepada seseorang thalib bahwa sesuatu hadis atau sesuatu kitab, itulah riwayatnya dari gurunya si Fulan tanpa diizinkan si thalib meriwayatkannya.

## **7. Wasiat**

Wasiat sebenarnya jarang terjadi. Maksud dari wasiat dalam konteks ini adalah penegasan seseorang guru sewaktu hendak bepergian atau menghadapi saat-saat kematiannya; yaitu berwasiat kepada seseorang tentang kitab tertentu yang diriwayatkan.

## **8. Wijadah (Penemuan)**

Bentuk ini adalah sumber hadis yang tidak pernah diketahui orang Arab pada umumnya. Para ulama ahli hadis menjadikannya suatu metode pengambilan ilmu dari shahifah bukan dengan cara mendengar, ijazah maupun munawalah, misalnya seseorang menemukan sebuah hadis tertulis dari seorang guru yang pernah ia jumpai, yang lalu ia tulis ulang dan kemudian ia sampaikan. Atau dia memang tidak pernah menjumpai guru tersebut, akan tetapi ia yakin bahwa tulisan itu benar miliknya.





# SEJARAH PERKEMBANGAN HADIS

## **A. Periode Periwiyatan dengan Lisan dan Tulisan secara Individual (Tidak Resmi)**

---

Periode ini dimulai pada masa Rasulullah masih hidup. Pada masa ini masih sangat difokuskan pada Al-Qur'an sehingga hadis hanya dihafal dan diingat oleh para sahabat dengan meniru seluruh perbuatan nabi, ucapan dan seluruh ucapan dan tutur kata beliau menjadi tumpuan perhatian para sahabat dan segala gerak gerik beliau mereka jadikan pedoman hidup, sehingga setelah beliau wafat para sahabat melanjutkan pengembangan hadis pada periode khulafaurrasyidin, tetapi sahabat tengah mengumpulkan Al-Qur'an, sehingga pada masa sahabat kecil dan tabi'in besar melanjutkan pengembangan dan perluasan periwiyatan hadis.

Pada masa setelah Rasul wafat (masa tabi'in) adalah masa berkembang dan meluas periwiyatan hadis sehingga sesudah masa Usman dan Ali timbullah usaha yang lebih sungguh untuk mencari dan menghafal hadis serta menebarkannya ke dalam masyarakat luas dengan mengadakan perlawatan-perlawatan untuk mencari hadis dan mulai pesatnya

perkembangan hadis. Menurut riwayat Al-Bukhary Ahmad, At-Thabrany dan Al Baihaqy, Jabir pernah pergi ke Syam melakukan perlawatan sebulan lamanya untuk me-nanyakan sebuah hadis yang pernah didengar pada sahabyy yang tinggal di Syam yaitu : Abdullah Ibnu Unais Al-Anshary.

Para tabi'in berusaha menjumpai para sahabat ke tempat-tempat yang jauh dan memindahkan isi hati mereka sebelum mereka berpulang ke Ar-Rafiqul A'la. Perkunjungan seorang shahaby ke sebuah kota sungguh menarik perhatian para tabi'in sehingga berkerumun kepadanya untuk menerima hadis yang ada pada sahabyy itu. Tokoh-tokoh dari sahabat dan sebab-sebab hendak mendapat hadis. Di antara sahabat yang membanyakkan riwayat ialah:

1. Abu Hurairah
2. Aisyah, istri Nabi Muhammad
3. Anas Ibnu Malik
4. Abdullah Ibnu Abbas
5. Abdullah Ibnu Umar
6. Jabir Ibnu Abdillah
7. Abu Sa'id Al-Khudry
8. Ibnu Mas'ud
9. Abdullah Ibnu Amir Ibnu 'Ash

Di antara tokoh-tokoh tabi'in yang masyhur dalam riwayat:

1. Said, Urwah, Abu Bakr Ibnu Abdurrahman Ibnu Al-Harits Ibnu Hisyam di Madinah.
2. Ikrimah, Atha' Ibnu Abi Rebah, Abdul Zubair, Muhammad Ibnu Muslim di Makkah.
3. Asy Sya'by, Ibrahim An Makhay, Alqamah An-Makha'y di Kufah.
4. Al-Hasan, Muhammad Ibnu Sirin, Qatadah di Bashrah
5. Umar Ibnu Abdul Aziz, Qabishah Ibnu Zubair, Makhul Ka'bul Akbar di Syam.

6. Abu Khair Marsad Ibnu Abdullah Al Yaziny, Yazid Ibnu Habib di Mesir
7. Thaus Ibnu Khaisan Al-Yamani, Wahab Ibnu Munabbih di Yaman

## **B. Periode Pengumpulan (Tadwin) Hadis (Abad Ke 2)**

---

Pada abad pertama perawi belum mempunyai motif-motif menggerakkan mereka untuk membukukannya. Hafalan mereka terkenal kuat, diakui sejarah kekuatan hafalan para sahabat dan tabi'in. Pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz hadis dibukukan. Beliau sadar bahwa para perawi yang membendaharkan hadis dalam dadanya, semakin lama makin banyak para perawi yang meninggal. Beliau khawatir apabila tidak segera dibukukan dan dikumpulkan akan lenyap dari permukaan bumi.

Di antara ulama-ulama yang membukukan hadis:

1. Abu Bakar Muhammad Ibn Muslim Ibnu Ubaidillah Ibnu Syihab Az-Zuhri
2. Guru Malik
3. Al-Auza'iy
4. Ma'mar, Al Laits, Ibnu Ishaq dan Ibnu Abi Zi'bin

Sistem ulama membukukan hadis abad ke 2 dengan menyaringnya yaitu dengan membukukan fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in sehingga terdapatlah kitab-kitab hadis marfu' mauquf dan maqthu'. Di antara kitab-kitab yang mendapat perhatian umum ulama adalah:

1. Al-Muwaththa'
2. Al-Musnad (susunan imam Asy Syafi'i)
3. Mukhtaliful Hadis
4. As Siratun Nabawiyah (Al-Maghari wal Siyar)

### C. Periode Penyaringan Hadis (Abad Ke 3)

---

Ahli abad ketiga di ketika mereka bangkit mengumpulkan hadis, mereka mengasingkan hadis dari fatwa-fatwa itu. Mereka hanya membukukan hadis saja tetapi kekurangan mereka tidak memisahkan hadis shahih, hasan dan dhaif. Lantaran itu tak dapatlah orang yang kurang ahli mengambil hadis-hadis yang terbuku di dalamnya.

Shahifah Abu Bakar ibnu Hazim membukukan hadis saja mengingat perkataan Umar kepadanya:

لِي تَقْبِلِي إِلَيَّ حَدِيثِي الرَّسُولِ صَلِّعَم.

Dalam abad ke 3 ini muncul usaha pembukuan hadis, sesudah kitab-kitab ibnu Juraij, Muwatha' Malik tersebar dalam masyarakat serta disambut dengan gembira, hiduplah kemauan menghafal hadis, mengumpulkan dan membukukannya dan mulailah ahli-ahli ilmu berpindah dari suatu tempat ke suatu dari sebuah negeri ke negeri lain untuk mencari hadis.

### D. Periode Menghafal dan Mengisnadkan Hadis (Abad Ke 4)

---

Abad IV ini dikenal sebagai abad pemisah antara ulama *mutaqaddimin* dan ulama *muta'akhirin*. Letak perbedaan antara dua golongan ini adalah: ulama *mutaqaddimin* lebih berorientasi kepada pencaharian hadis sebanyak-banyak untuk dikumpulkan, sehingga hadis-hadis dapat terkumpul dalam berbagai kitab hadis. Sedangkan ulama *muta'akhirin* lebih cenderung mengembangkan penemuan-penemuan hadis yang diteliti oleh ulama *mutaqaddimin*. Para ulama *muta'akhirin* lebih mengembangkan pemahaman serta penafsiran hadis-hadis yang telah dikumpulkan oleh pen-dahulu mereka. Dengan kata lain, para ulama *muta'akhirin* tidak lagi mencari hadis ke berbagai penjuru dunia Islam untuk diabadikan dalam kitab mereka, tetapi mengambil hadis-hadis dari berbagai kitab hasil karya ulama *mutaqaddimin* untuk dikembangkan dalam berbagai bentuk yang dianggap signifikan. Di samping itu mereka



juga mengembangkan berbagai hal yang berhubungan metode penulisan kitab hadis menurut latar belakang kehidupan dan kemampuan mereka. Misalnya ada ulama yang mengembangkan pemahaman hadis dalam bentuk syarah hadis, kitab kamus hadis, kitab hadis dalam kajian tertentu seperti kajian fiqh, sejarah, fiqh dan lain-lain.

Perkembangan selanjutnya adalah, para ulama hadis melakukan berbagai bentuk pengembangan terhadap pemeliharaan hadis, terutama dalam mengembangkan pemahaman hadis. Sedangkan kajian sanad tidak lagi dilakukan secara serius, karena dianggap sudah cukup luas dibahas oleh ulama terdahulu. Pengkajian sanad, walaupun dilakukan hanya sebatas untuk mempraktekkan pengetahuan penelitian sanad bagi mereka yang ingin mengembangkan keilmuan di bidang hadis. Kajian yang lebih serius dilakukan pasca abad keempat dan seterusnya adalah melakukan penafsiran-penafsiran dengan berbagai metode dan pendekatan untuk memahami teks-teks yang terkandung di dalam hadis.

Selain itu usaha pengembangan hadis juga diperbanyak dalam penerbitan-penerbitan dengan berbagai bentuknya, baik mencetak ulang kitab-kitab hadis yang dianggap penting bagi ummat Islam maupun melakukan pengembangan dalam bentuk *software*, sesuai perkembangan ilmu dan teknologi. Upaya ini diharapkan akan terus berkembang sehingga terjadinya penyelamatan secara serius terhadap khazanah hadis sebagai sumber hukum setelah al-Qur'an.

### **E. Periode Sistematisasi Susunan Kitab Hadis Abad V dan Seterusnya**

Periode ini merupakan masa di mana para ulama hadis berusaha mensistematiskan kitab-kitab hadis pada sistematika yang lebih baik. Hal ini dilakukan agar memudahkan bagi siapa saja yang hendak mencari hadis. Ada beberapa kriteria usaha-usaha yang dilakukan para ulama abad ke V dan seterusnya. Hal ini dapat dijelaskan lebih lanjut sebagaimana berikut:

### Hasil penghimpunan

- Bersumber dari kutubus sittah saja
- 1. *Jami'ul Ushul* oleh Ibnu Atsir Al Jazari (556-630 H / 1160-1233 M)
- 2. *Tashiful Wushul* oleh Al Fairuz Zabadi (? - ? H / ? - 1084 M)
  - Bersumber dari *kutubus sittah* dan kitab lainnya, yaitu *Jami'ul Masanid* oleh Ibnu Katsir (706-774 H / 1302-1373 M)
  - Bersumber dari selain *kutubus sittah*, yaitu *Jami'ush Shaghir* oleh As Sayuthi (849-911 H / 1445-1505 M)

### Hasil pembedangan (mengelompokkan ke dalam bidang-bidang)

- Kitab Al Hadis Hukum, di antaranya :
  1. *Sunan* oleh Ad Daruquthni (306-385 H / 919-995 M)
  2. *As Sunannul Kubra* oleh Al Baihaqi (384-458 H / 994-1066 M)
  3. *Al Imam* oleh Ibnu Daqiqil 'Id (625-702 H / 1228-1302 M)
  4. *Muntaqal Akhbar* oleh Majduddin Al Hirani (? - 652 H / ? - 1254 M)
  5. *Bulughul Maram* oleh Ibnu Hajar Al Asqalani (773-852 H / 1371-1448 M)
  6. 'Umdatul Ahkam oleh 'Abdul Ghani Al Maqdisi (541-600 H / 1146-1203 M)
  7. Al Muharrar oleh Ibnu Qudamah Al Maqdisi (675-744 H / 1276-1343 M)
- Kitab Al Hadis Akhlaq
  1. *At Targhib wat Tarhib* oleh Al Mundziri (581-656 H / 1185-1258 M)
  2. *Riyadhus Shalihin* oleh Imam Nawawi (631-676 H / 1233-1277 M)

- **Syarah** (semacam tafsir untuk Al Hadis)
  1. Untuk Shahih Bukhari terdapat Fathul Bari oleh Ibnu Hajar Asqalani (773-852 H / 1371-1448 M)
  2. Untuk *Shahih Muslim* terdapat *Minhajul Muhadditsin* oleh Imam Nawawi (631-676 H / 1233-1277 M)
  3. Untuk Shahih Muslim terdapat Al Mu'allim oleh Al Maziri (wafat 536 H / 1142 M)
  4. Untuk *Muntaqal Akhbar* terdapat Nailul Authar oleh As Syauckani (wafat 1250 H / 1834 M)
  5. Untuk *Bulughul Maram* terdapat Subulussalam oleh Ash Shan'ani (wafat 1099 H / 1687 M)
- **Mukhtashar** (ringkasan)
  1. Untuk Shahih Bukhari di antaranya *Tajrid Ash Shahih* oleh Al Husain bin Mubarrak (546-631 H / 1152-1233 M)
  2. Untuk Shahih Muslim di antaranya *Mukhtashar* oleh Al Mundziri (581-656 H / 1185-1258 M)
- **Lain-lain**
  1. Kitab *Al Kalimatul Thayyib* oleh Ibnu Taimiyah (661-728 H / 1263-1328 M) berisi [Hadis Qudsi](#)

Kitab Al Mustadrak oleh Al Hakim (321-405 H / 933-1014 M) berisi Al Hadis yang dipandang shahih menurut syarat Bukhari atau Muslim dan menurut dirinya sendiri.

~~~




E

ISTILAH-ISTILAH HADIS DITINJAU DARI SUMBER HADIS, KUALITAS HADIS DAN KUANTITAS RAWI

A. Marfu', Mauquf, Maqthu'

Berdasarkan klasifikasi ini hadis dibagi menjadi 3 golongan yakni *marfu'* (terangkat), *mauquf* (terhenti) dan *maqthu'* (terputus) :

- Hadis Marfu' adalah hadis yang sanadnya berujung langsung pada Nabi Muhammad SAW.
- Hadis Mauquf adalah hadis yang sanadnya terhenti pada para sahabat nabi tanpa ada tanda-tanda baik secara perkataan maupun perbuatan yang menunjuk-kan derajat marfu'. Contoh: Al Bukhari dalam kitab *Al-Fara'idh* (hukum waris) menyampaikan bahwa Abu Bakar, Ibnu Abbas dan Ibnu Al-Zubair mengatakan: "Kakek adalah (diperlakukan seperti) ayah". Namun jika ekspresi yang digunakan sahabat seperti "Kami diperintahkan..", "Kami dilarang untuk...", "Kami terbiasa... jika sedang bersama Rasulullah" maka derajat hadis tersebut tidak lagi *mauquf* melainkan setara dengan marfu'.

- Hadis *Maqtu'* adalah hadis yang sanadnya berujung pada para Tabi'in (penerus). Contoh hadis ini adalah: Imam Muslim meriwayatkan dalam pembukaan *Shahih* nya bahwa Ibnu Sirin mengatakan: "Pengetahuan ini (hadis) adalah agama, maka berhati-hatilah kamu dari mana kamu mengambil agamamu".

Keaslian hadis yang terbagi atas golongan ini sangat bergantung pada beberapa faktor lain seperti keadaan rantai sanad maupun penuturnya. Namun klasifikasi ini tetap sangat penting mengingat klasifikasi ini membedakan ucapan dan tindakan Rasulullah SAW dari ucapan para sahabat maupun tabi'in dimana hal ini sangat membantu dalam area perdebatan dalam fikih (Suhaib Hasan, *Science of Hadis*).

B. Hadis Shahih, Hasan, Dha'if dan Maudhu'

Kategorisasi tingkat keaslian hadis adalah klasifikasi yang paling penting dan merupakan kesimpulan terhadap tingkat penerimaan atau penolakan terhadap hadis tersebut. Tingkatan hadis pada klasifikasi ini terbagi menjadi 4 tingkat yakni shahih, hasan, dha'if dan maudhu'.

- **Hadis Shahih**, yakni tingkatan tertinggi penerimaan pada suatu hadis. Hadis shahih memenuhi per-syarat sebagai berikut:
 1. Sanadnya bersambung;
 2. Diriwayatkan oleh penutur/perawi yang adil, memiliki sifat istiqamah, berakhlak baik, tidak fasik, terjaga *muruah* (kehormatan)-nya, dan kuat ingatannya.
 3. Matannya tidak mengandung kejanggalaan/ bertentangan (syadz) serta tidak ada sebab tersembunyi atau tidak nyata yang mencatikan hadis .
- **Hadis Hasan**, bila hadis yang tersebut sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang adil namun tidak sempurna ingatannya, serta matannya tidak syadz serta cacat.
- **Hadis Dhaif** (lemah), ialah hadis yang sanadnya tidak bersambung

(dapat berupa mursal, mu'allaq, mudallas, munqati' atau mu'zhal) dan diriwayatkan oleh orang yang tidak adil atau tidak kuat ingatannya, me-ngandung kejanggalan atau cacat.

- **Hadis Maudhu'**, bila hadis dicurigai palsu atau buatan karena dalam sanadnya dijumpai penutur yang memiliki kemungkinan berdusta.

C. Mutawatir dan Ahad

Pembagian hadis dalam konteks kuantitas di sini tergantung jumlah penutur (perawi) hadis tersebut. Jumlah penutur yang dimaksud adalah jumlah penutur dalam tiap tingkatan dari sanad, atau ketersediaan beberapa jalur berbeda yang menjadi sanad hadis tersebut. Berdasarkan klasifikasi ini hadis dibagi atas hadis Mutawatir dan hadis Ahad.

- **Hadis mutawatir**, adalah hadis yang diriwayatkan oleh sekelompok orang dari beberapa sanad dan tidak terdapat kemungkinan bahwa mereka semua sepakat untuk berdusta bersama akan hal itu. Jadi hadis mutawatir memiliki beberapa sanad dan jumlah pe-nutur pada tiap lapisan (thabaqah) berimbang. Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah sanad minimum hadis mutawatir (sebagian menetapkan 20 dan 40 orang pada tiap lapisan sanad). Hadis mutawatir sendiri dapat dibedakan antara dua jenis yakni mutawatir *lafzhy* (redaksional sama pada tiap riwayat) dan *ma'nawy* (pada redaksional terdapat perbedaan namun makna sama pada setiap riwayat).
- **Hadis ahad**, hadis yang diriwayatkan oleh sekelompok orang namun tidak mencapai tingkatan mutawatir. Hadis ahad kemudian dibedakan atas tiga jenis antara lain :
 - ♦ *Gharib*, bila hanya terdapat satu jalur sanad (pada salah satu lapisan terdapat hanya satu penutur, meski pada lapisan lain terdapat banyak penutur)
 - ♦ *Aziz*, bila terdapat dua jalur sanad (dua penutur pada salah satu lapisan)

- ♦ *Masyhur*, bila terdapat lebih dari dua jalur sanad (tiga atau lebih penutur pada salah satu lapisan) namun tidak mencapai derajat mutawatur.

~~~





## KEDUDUKAN DAN FUNGSI SUNNAH

### A. Kedudukan Sunnah terhadap al-Qur'an

---

Dalam literatur ushul fiqh dan literatur hadis, pada umumnya ditegaskan dua otoritas sunnah Nabi SAW, yaitu *bayan al-Qur'an* dan sebagai *tasyri'*. Mereka pada umumnya merincikan otoritas *bayan* sunnah Nabi SAW dalam tiga macam yaitu:<sup>133</sup>

#### 1. *Bayan al-Taqrir*

*Bayan al-taqrir* disebut juga dengan *bayan al-ta'qid* dan *bayan al-itsbat*. Yang dimaksud dengan *bayan* ini ialah menetapkan dan memperkuat apa yang telah diterangkan di dalam al-Qur'an. Fungsi hadis dalam hal ini hanya memperkokoh isi kandungan al-Qur'an. Seperti surah al-Maidah ayat 6 tentang keharusan berwudhu' sebelum shalat yaitu:

---

133 Abu Ishaq Ibrahim ibn 'Ali al-Syairazi, *al-Luma' fi Ushul al-Fiqh*, (Makkah: Muhammad Salih Ahmad Mansur al-Baz, t.t.), hal. 155.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ  
إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ .

*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka hendaklah kamu basuh muka dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan kakimu sampai dengan kedua mata kaki...*

Ayat di atas ditaqirir oleh hadis riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah, yang berbunyi:

قال رسول الله : لا تقبل صلاة من أحدث حتى يتوضأ  
{رواه البخاري} ١٣٤

*Rasulullah telah bersabda: tidak diterima shalat seseorang yang berhadats sebelum ia berwudhu'.*

Menurut sebagian ulama, bahwa *Bayan Taqirir* atau *Bayan Ta'qid* ini disebut juga dengan *Bayan al-Muwafiq li Nas al-Kitab al-Karim*. Hal ini karena, munculnya hadis - hadis itu sesuai dan untuk memperkokoh nas al-Qur'an.

## 2. *Bayan al-Tafsir*

Yang dimaksud dengan *Bayan al-Tafsir* adalah penjelasan hadis terhadap ayat-ayat yang memerlukan perincian atau penjelasan lebih lanjut, seperti pada ayat-ayat yang *mujmal*, *muthlaq*, dan *'am*. Maka fungsi hadis dalam hal ini, memberikan perincian dan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih *mujmal* dan memberikan *taqyid* ayat-ayat yang masih *muthlaq*, dan memberikan *takhsis* ayat-ayat yang masih umum.

134 Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid II, (t.t.p., Maktabah Ahmad, t.t.), hal. 271.

### 3. *Bayan al-Nasakh*

Kata *al-Nasakh*, secara bahasa, bermacam-macam arti. Bisa berarti *al-Ibdal*, (membatalkan), atau *al-Izalah* (menghilangkan), atau *at-Tahwil* (memindahkan), atau *at-Taghyir* (mengubah).

Di antara ulama, baik muta'akhirin maupun mutaqaddimin terdapat perbedaan pendapat dalam mendefinisikan *Bayan al-Nasakh* ini. Perbedaan pendapat ini terjadi karena perbedaan mereka dalam memahami arti *nasakh* dari sudut kebahasaan. Menurut ulama mutaqaddimin bahwa yang disebut *bayan al-nasakh*, ialah adanya dalil syara' yang datangnnya kemudian.

Adapun otoritas sunnah sebagai tasyri' adalah sebagai penetap hukum yang bersifat independen dalam kasus yang al-Qur'an tidak menetapkan hukumnya. Kata *al-Tasyri'*, berarti pembuatan, mewujudkan, atau menetapkan aturan atau hukum. Maka *Bayan al-Tasyri'* mengandung pengertian yaitu penjelasan hadis yang berupa mewujudkan, mengadakan atau menetapkan suatu hukum atau aturan-aturan syara' yang tidak didapati nasnya dalam al-Qur'an. Nabi SAW dalam hal ini, berusaha menunjukkan suatu kepastian hukum terhadap beberapa persoalan yang muncul pada saat itu.<sup>135</sup>

Banyak hadis Nabi SAW yang termasuk ke dalam kelompok ini. Di antaranya, hadis tentang penetapan haramnya mengumpulkan dua wanita bersaudara, hukum *syuf'ah*, zakat fitrah, hukum rajam bagi penzina wanita yang masih perawan dan lain-lain. Misalnya hadis tentang zakat fitrah:

ان رسول الله فرض زكاة الفطرة من رمضان على الناس  
صاعا من تمر أو صاعا من شعير  
أو أنثى من المسلمين {رواه مسلم}.<sup>١٣٦</sup>

135 Abu Ishaq Ibrahim ibn 'Ali al-Syairazi, *al-Lumal...*, hal. 156.

136 Abu al-Husin Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim Syarh Al-Nawawi*, juz. 1, (Kairo: Mathaba'ah al-Mishriyah, 1349), hal. 434.

*Sesungguhnya Rasulullah telah mewajibkan zakat fitrah kepada ummat Islam pada bulan Ramadan satu sa' kurma atau gandum untuk setiap orang, baik merdeka atau hamba, laki-laki atau perempuan.*

Bayan ini oleh sebagian ulama disebut juga dengan "*Bayan Za' id 'ala al-Kitab al-Karim* (tambahan terhadap nas al-Qur'an)".<sup>137</sup> Disebut tambahan di sini, karena sebenarnya di dalam al-Qur'an sendiri ketentuan-ketentuan pokoknya sudah ada, sehingga datangnya hadis tersebut merupakan tambahan terhadap ketentuan pokok itu. Hal ini dapat dilihat misalnya hadis mengenai ketentuan *diyat*. Dalam al-Qur'an masalah ini telah ditemukan ketentuan pokoknya, yaitu pada surah al-Nisa' ayat 92. Begitu juga hadis mengenai haramnya binatang-binatang buas dan keledai jinak (*khimar al-ahliyah*). Masalah ini, ketentuan pokoknya sudah ada, sebagaimana disebutkan, di antaranya pada surah al-A'raf ayat 157. Dengan demikian menurut mereka lebih lanjut, sebagaimana yang dikatakan Abu Zahrah, tidak ada satu hadis pun yang berdiri sendiri yang tidak ditemukan aturan pokoknya dalam al-Qur'an.

Sehubungan dengan hal ini Syafi'i menjelaskan bahwa Nabi SAW telah menetapkan suatu sunnah mengenai hal-hal yang ada nasnya di dalam al-Qur'an dan juga yang tidak ada nasnya. Syafi'i menambahkan bahwa apa saja yang ditetapkan oleh Nabi SAW sebagai sunnah, Allah mewajibkan ummat Islam untuk mengikutinya, sebagaimana telah ditegaskan bahwa mengikuti sunnah Nabi SAW berarti mengikuti perintah Allah. Menurut Syafi'i. ini merupakan prinsip fundamental yang tidak bisa diabaikan.

## **B. Kedudukan Sunnah dalam Tasyri'**

Tidak terdapat perbedaan pendapat mengenai kewenangan Nabi SAW dalam pembentukan hukum Islam. Dalam hal ini jumhur ulama yang berpendapat bahwa sunnah berkedudukan sebagai sumber atau dalil

---

<sup>137</sup> Abbas Mutawalli Hammadah, *al-Sunnah al-Nabawiyah wa Makanatuha fi Tasyri'*, (Kairo: Dar al-Qaumiyyah, 1951) hal. 161.

kedua sesudah al-Qur'an, mempunyai kekuatan (otoritas) untuk ditaati serta mengikat untuk semua ummat Islam. Jumhur ulama mengemukakan alasannya dengan beberapa dalil di antaranya:<sup>138</sup>

*Pertama:* ayat al-Qur'an yang menyuruh ummat Islam untuk mentaati Rasul. Ketaatan kepada Rasul sering di-rangkaikan dengan keharusan mentaati Allah SWT, seperti yang telah disebutkan dalam Surah al-Nisa': 59 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا.

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya.*

Pada ayat yang lain al-Qur'an mengatakan bahwa orang yang mentaati Rasul berarti mentaati Allah, sebagaimana tersebut dalam Surah al-Nisa': 80 yaitu:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

*Barang siapa yang mentaati Rasul, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.*

138 Amir Syarifudin, *Ushul Fiqh*, Jilid I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 96.

Yang dimaksud dengan mentaati Rasul pada ayat di atas adalah mengikuti apa-apa yang dikatakan atau dilakukan oleh Nabi SAW sebagaimana tercakup dalam sunnahnya.

*Kedua:* ayat-ayat al-Qur'an sering menyuruh ummat untuk beriman kepada Rasul dan menetapkan beriman kepada Rasul bersama dengan kewajiban beriman kepada Allah SWT, sebagaimana tersebut dalam Surah al-A'raf: 158 yaitu:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ  
وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ  
تَهْتَدُونَ.

*Katakanlah "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan selain Dia. Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya. Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimatNya dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk."*

Kewajiban beriman kepada Rasul berarti mempercayai kedudukannya sebagai Rasul Allah, mematuhi apa-apa yang dikatakannya dan mengikuti apa-apa yang dilakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa sunnah merupakan dalil yang mempunyai kekuatan hukum.

*Ketiga:* ayat-ayat al-Qur'an menetapkan bahwa apa yang dikatakan Nabi SAW adalah berdasarkan wahyu, karena Nabi SAW tidak berkata menurut kehendaknya sendiri, tetapi semua itu adalah berdasarkan wahyu yang diturunkan al-Qur'an sebagaimana terdapat dalam surah al-Najm: 3-4 yaitu:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ . إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ .

*Dan tiadalah yang diucapkannya itu (isi al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan.*

Dari ayat ini jelaslah bahwa sunnah itu adalah juga wahyu tentunya dalam klasifikasi sunnah tertentu. Bila wahyu mempunyai kekuatan sebagai dalil hukum, maka sunnahpun mempunyai kekuatan hukum untuk dipatuhi. Sementara itu, dalam bentuk hadis tidak sedikit pula yang memberikan ketegasan tentang otoritas hadis sebagai sumber-sumber hukum Islam. Sebagaimana riwayat yang dinyatakan oleh al-Turmuzy bahwa Rasulullah bersabda:

*"Ketahuilah bahwa aku telah diberi Kitab (al-Qur'an) dan yang sejenis. Sehingga tidak sepatutnya orang merasa cukup hanya dengan al-Qur'an." Kemudian Rasulullah melanjutkan: "Cukup-lah dengan al-Qur'an; apa yang diharamkan olehnya, maka haramkanlah, dan apa yang diharamkan olehnya haramkanlah. Namun demikian, ingatlah (ini sunnahku); tidak halal bagimu binatang khimar piaraan, dan tidak pula halal hukumnya binatang yang mempunyai taring dari jenis binatang buas. Juga tidak halal bagimu barang temuan, kecuali jika pemiliknya sudah tidak membutuhkannya lagi."<sup>139</sup>*

Bertolak dari sini, maka bisa dipahami bahwa otoritas sunnah sesungguhnya telah disahkan oleh al-Qur'an bahkan oleh sunnah sendiri. Sehingga konsekwensinya sunnah secara struktural menduduki peringkat kedua setelah al-Qur'an dalam jajaran sumber hukum Islam, dan secara fungsional merupakan bayan terhadap al-Qur'an. Dalam hal ini Syafi'i melihat bahwa Nabi SAW sebagai Rasul merupakan personifikasi yang utuh dari agama. Menurut Syafi'i fungsi sunnah terhadap al-Qur'an ada dua. *Pertama*, untuk mengkonfirmasi semua yang diwahyukan Allah SWT. *Kedua*, untuk memberi kejelasan makna yang dikehendaki oleh al-Qur'an dan menerangkan bentuk perintah yang diturunkan apakah bersifat umum atau khusus dan bagaimana cara melaksanakannya. Sementara itu, bentuk sunnah itu sendiri menurut Syafi'i ada tiga. *Pertama*, sunnah

<sup>139</sup> Abi 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Surah al-Turmuzy, Juz. IV, *Sunan al-Turmuzy*, (Bairut: Dār al-Fikr; t. t. p), hal. 145. lihat juga Muhyiddin Abdus Salam, *Pola Pikir Imam Syafi'i*, (Jakarta: Fikahati Aneska, 1995), hal. 178.

yang menegaskan seperti apa-apa yang dinashkan oleh al-Qur'an. *Kedua*, sunnah yang menjelaskan makna yang dikehendaki oleh al-Qur'an. *Ketiga*, sunnah yang berdiri sendiri yang tidak punya kaitan dengan nas al-Qur'an.<sup>140</sup>

Selanjutnya Syafi'i menyatakan bahwa sebagian ulama berpendapat dengan adanya perintah wajib patuh kepada Rasul, dan penegasan bahwa Nabi SAW telah diridhai sepenuhnya oleh Allah SWT. Maka semua ini jelas menunjukkan adanya kewenangan bagi Nabi SAW untuk menggariskan sunnahnya sendiri, kendati tanpa sandaran sesuatu ayat dalam al-Qur'an. Sebagian ulama lain mengatakan, pada dasarnya Nabi SAW tidak pernah menetapkan sunnah tanpa sandaran al-Qur'an, seperti misalnya sunnah Nabi SAW untuk menjelaskan jumlah rakaat shalat dan cara melaksanakannya. Sandarannya adalah ayat al-Qur'an tentang kewajiban umum untuk shalat. Demikian pula sunnah Nabi SAW sehubungan soal jual beli dan berbagai masalah syari'ah lainnya. Sebagian yang lain mengatakan pula bahwa keterangan Nabi SAW untuk menggariskan sendiri sunnahnya adalah fungsi yang *inheren* dalam tugas risalahnya. Sebagian lagi mengatakan Nabi SAW diberi inspirasi bagi semua yang ia sunnahkan.

Sementara itu menurut Syafi'i sunnah adalah hikmah Ilahiyah yang diinspirasi oleh Allah SWT,<sup>141</sup> dan dengan demikian apapun yang diinspirasi kepadanya adalah merupakan sunnahnya, termasuk yang diilhamkan kepada Nabi SAW adalah sunnahnya yang disebut Allah SWT dalam al-Qur'an sebagai al-hikmah. Karena itu menurut Syafi'i Allah SWT menetapkan perintah taat kepada Nabi SAW, tidak ada alasan bagi siapapun untuk menentang perintah yang diketahui berasal dari Nabi SAW. Syafi'i menambahkan lagi bahwa sunnah Nabi SAW baik yang berfungsi menjelaskan makna perintah Allah SWT sebagaimana dinyatakan dalam nas al-Qur'an atau yang berfungsi legislasi tanpa nas al-Qur'an, keduanya sama-sama mengikat dalam segala keadaan.<sup>142</sup>

~~~~~

140 Muhammad Idris al-Syafi'i, *al-Risalah*, Tahqiq wa Syarh: Ahmad M. Syakir; (tp: tp., 1309), hal. 62

141 Pandangan Syafi'i ini dapat juga dibandingkan dengan pernyataan 'Umar ibn Khattab: "*Wahai manusia, sesungguhnya pikiran (pendapat) itu hanya dari Rasulullah saja yang benar. Karena Allah yang telah memberikan pandangan kepadanya...*". Ahmad Husnan, *Gerakan Inkari al-Sunnah dan Jawabannya*, (Jakarta: Media Da'wah, 1984), hal. 80.

142 Muhammad Idris al-Syafi'i, *al-Risalah*, hal. 62-65.



ILMU RIJAL AL-HADIS

A. Ilmu Tawarikh al-Ruwah

Ilmu ini lahir bersama dengan akhirnya periwayatan hadis dalam Islam. Para ulama telah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap ilmu ini. mereka menanyakan tentang umur perawi, tempat kediaman, sejarah mereka belajar, agar dapat mengetahui tentang kemuttashilannya, kemunqathi`annya, kemarfu`annya dan kemaufukannya.

Para ulama hadis menyusun kitab-kitab biografi perawi dan sejarahnya dengan tujuan berkhidmat pada sunnah dan menghindarkannya dari fitnah dan kebohongan. Pe-nyusunan kitab ini mereka lakukan dengan cara meringkas nama-nama perawi, membicarakan kehidupan mereka dengan berbagai segi secara rinci, terutama hal-hal yang menyangkut penilaian *tsiqah* dan *tajrih*-nya seorang perawi.

Para ulama hadis menyusun kitab-kitab biografi perawi hadis itu menjadi berbagai bidang, mula-mula kitab khusus mengenai sahabat, sampai pada kitab-kitab sahabat 10, mulai dari kitab yang tersusun

berdasarkan huruf hijaiyah sampai dengan yang khusus membahas perawi sebagian negara, dari yang khusus membahas perawi sebagian kitab hadis sampai dengan yang membahas seluruh perawi hadis.

Di atas telah dijelaskan bahwa ulama hadis telah berhasil menyusun kitab-kitab tentang sejarah atau biografi perawi hadis dengan berbagai macam kitab. DR. Mahmud at Thahhan, dalam bukunya *Ushulu Takhrij wa Dirasat al Asanid*, menyebutkan jenis-jenis kitab para perawi hadis sebagai berikut :

- a. Kitab-kitab tentang biografi sahabat.
- b. Kitab-kitab tentang thabaqat.
- c. Kitab-kitab tentang biografi hadis secara umum
- d. Kitab-kitab tentang biografi perawi kitab hadis ter-tentu.
- e. Kitab-kitab hadis biografi perawi kitab hadis enam.
- f. Kitab-kitab tentang biografi perawi-perawi tsiqah.
- g. Kitab-kitab tentang biografi perawi-perawi dha'if.
- h. Kitab-kitab tentang biografi perawi-perawi hadis dari negara tertentu.¹¹
- i. kitab-kitab tentang biografi sahabat.

Kitab-kitab biografi sahabat adalah sangat penting, terutama untuk mengetahui hadis mursal dan hadis yang maushul. Kitab-kitab masyhur tentang biografi sahabat ini di antaranya :

B. Ilmu Thabaqat al-Ruwah

Thabaqat artinya tingkatan. Adapun hal yang dibicarakan oleh para muhadditsin adalah tentang keadilan shahabat dalam periwayatan hadis. Jumhur ulama berpendapat bahwa seluruh shahabat adalah adil. Termasuk yang terlibat dalam fitnah pembunuhan. Mu'tazilah berpendapat bahwa seluruh shahabat itu adil selain yang terlibat pembunuhan khalifah Ali ibn Abi Thalib.

Sebagian ulama berpendapat bahwa para shahabat itu bahwa tidak berbeda dengan orang yang lain. Ada yang adil dan ada yang tidak adil.

Sedangkan thabaqah adalah pengelompokan para rawi menurut alat pengikat tertentu antara lain perjumpaan atau peristiwa tertentu.

Atas dasar perjumpaan para perawi terbagi pada thabaqah shahabat, tabi'in, tabi' al-tabi'in, tabi' al-tabi' al-tabi'in, dan begitu pula seterusnya sampai rawi akhir ulama muhadditsin mutaquddimin. Dengan alat pengikat peristiwa tertentu, maka thabaqah di atas terbagi pula para thabaqah yang lebih rinci.¹⁴³

Shahabat adalah thabaqah pertama para rawi, yakni orang-orang yang beriman yang hidup dan bergaul bersama Rasulullah Saw dalam waktu yang relative lama, setahun atau dua tahun dan wafat dalam keadaan muslim.

Sejalan dengan kriteria shahabat, maka tabi'in thabaqah yang kedua, adalah orang yang tidak bertemu dengan Rasulullah Saw hanya bertemu dan bergaul bersama shahabat dalam keadaan beriman.

Begitu juga dengan thabaqah yang selanjutnya atau ketiga yang disebut dengan tabi' al-tabi' tabi'in beriman dan bergaul dengan Nabi Saw, menjadi ciri utama pengertian shahabat.

Orang yang hidup pada zaman Rasulullah Saw dalam keadaan Islam, namun tidak sempat bertemu dan mendengar hadis Nabi disebut muhadthramun. Thabaqah shahabat masih dirinci dalam bagian thabaqah, baik atas dasar masa hidup maupun yang dikaitkan dengan peristiwa penting di masa Rasulullah Saw. Ada yang membagi pada lima thabaqah yakni:¹⁴⁴

1. Ahli Badar
2. Masuk Islam lebih dulu dan hijrah ke Habsyah
3. Ikut Perang Khandak
4. Masuk Islam sesudah Futuh Makkah

143 Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalah al Hadits*, (Bandung: Al Ma'arif, 1987), hal. 245-298.

144 T.M. Ashi-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), hal. 258-370.

5. Anak-anak

Pembagian thabaqah shahabat pada 12 thabaqah adalah sebagai berikut:

1. Terdahulu masuk Islam
2. Masuk Islam sekitar peristiwa Dar al-Nadwah
3. Ikut Hijrah ke Habsyah
4. Menghadiri aqabah pertama
5. Menghadiri aqabah kedua
6. Muhajirin pertama yang menyusul Nabi Saw di Quba
7. Yang mengikuti perang badar
8. Yang berhijrah ke Madinah setelah perang Badar sebelum perjanjian Hudaibiyah
9. Hadir di Bai'at al-Ridwan Hudaibiyah
10. Hijrah setelah Hudaibiyah sebelum Futh Makkah
11. Masuk Islam setelah Futh Makkah
12. Anak-anak yang berjumpa dengan Nabi Saw ketika Futh Makkah dan Haji wada'

Thabaqah awal dari tabi'in adalah generasi yang sempat bertemu dengan 10 shahabat yang digembirakan dengan cerminan surga, yakni Abu Bakar Umar, Usman, Ali, Sa'ad ibn Abi Waqash, Sa'id ibn Zaid, Thalhah ibn Abdullah, Zubair ibn Awwam, Abdurrahman ibn Auf, dan Ibn Al Musayyab.

Thabaqah tabi'in yang terakhir adalah penduduk Basrah yang berjumpa dengan Anas Ibnu Malik ra. Penduduk Madinah yang berjumpa dengan Said Ibn Yazid, penduduk Syam yang berjumpa dengan Abu Amamah Ibn Ajlan Al-Bahili.

Ulama Muhadditsin yang mula-mula menyusun kitab Rijal Al-Hadis adalah Abu Abdullah Al-Bukhari dalam kitab Al-Shahih. Setelah

dilanjutkan oleh Ibn Hibban, Ibn Mandah, Abu Musa Al-Madini Abu Mu'aim, Al-Askari.¹⁴⁵

Dari karya ilmu Rijal Al-Hadis didefinisikan para tokoh Muhadditsin dari masa ke masa antara lain:

Kalangan shahabat: Abu Hurairah, Abdullah Ibn Umar, Anas Ibn Malik, Aisyah Al-Shiddiqiyah, Abdullah Ibn Abbas, Jabir Ibn Abdullah, Abu Sa'ad Al-Khudri, Abdullah ibn Mas'ud dan Abu Al-Thufail.

Kalangan Thabi'in: Sa'id ibn Musayyab, Urwah Ibn Al-Zubair, Naf: Al-Adawi, Al-Hasan Al-Bashri, Muhammad Ibn Sina, Muhammad Ibn Muslim Al-Zuhri, Qatadah ibn Di'amah, Sulaiman Ibn Mihran Al-Amasy, Said Ibn Jubair, Mujahidin Ibn Jabar Al Sya'bi, Zaid Ibn Ali Ja'far As-Shidiq.

Tokoh Hadis abad II Hijriah: Muhammad ibn Al-Saib Al Kalbi, Ibn Juraij, Muqatil Ibn Sulaiman, Muhammad Ibn Ishaq, Abu Hanafiah, Malik Ibn Anas, Sufyan Al-Tsauri, Sufyan Ibn Uyainah, Abdullah Ibn Lahi'ah, Al-Laits, Syuh'bah Ibn Al Hajjah.

Tokoh Hadats abad III Hijriah: Yahya Ibn Ma'in, Ishaq Ibn Rahawaih, Ahman Ibn Hanbal, Al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majjah, Abu Daud, Al-Turmudzi, Al-Nasa'i Al-Darimi.

Tokoh Hadis abad IV Hijriyah dan seterusnya: Al-Thabrani, Al-Hakim, Ibn Khuzaimah, Ibn Hibban, Ibn Mahdah, Al-Daruni Abu Nu'aim Al-Baghdadi, Ibn Sayid Al Nas, Ibn Jama'ah, Al-Bulqin, Ibn Al-Mulaqqin, Al-Iraqi, Al Dimyabi, Al-Kirmani, Ibnu Katsir, Al-Zaila'i dan lain-lain.¹⁴⁶

Gelar mukmin tersebut berkaitan dengan tingginya keahlian para muhadditsin baik dalam menghafal hadis dengan sanadnya maupun memahami berbagai hal tentang hadis.

Kitab-kitab sejarah perawi yang disusun berdasarkan thabaqat

Kitab ini memuat biografi para guru dari satu tingkatan ke tingkatan yang lain dari satu masa setelah masa yang lain sampai kepada

¹⁴⁵ Lihat H. Endang Soetari, *Ilmu Hadits*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 199-203.

¹⁴⁶ *Ibid*, hal. 203-205.

pengarang. Kitab-kitab masyhur tentang thabaqah perawi ini antara lain, *at-Thabaqatul Qubra* karya abu Abdullah Muhammad bin Sa`at Katib al-Waqidi (230 H), yang telah dicetak menjadi delapan jilid dan kitab *Tazkiratu Huffaz* karya Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Usman Az-Zahabi (748 H).¹⁵

Dalam kitab *At-Thabaqatul Qubra* dimuat biografi para sahabat, Tabi`in dan orang-orang setelahnya sampai kepada Muhammad bin Sa`at. Sedang dalam kitab *Tazkiratul Huffaz*, Muhammad bin Ahmad menghimpun thabaqah para hafiz hadis.

~ ~ ~



BIOGRAFI BEBERAPA ULAMA HADIS

A. Imam Bukhari

Sebenarnya kata “Bukhari” berasal dari nama sebuah kota yaitu kota Bukhara. Makna dari ungkapan “Bukhari” itu sendiri adalah: orang Bukhara. Sedangkan nama lengkap dari Imam Bukhari yaitu: Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn al-Mughirah ibn Barnizbah. Sesuai dengan namanya, Imam Bukhari dilahirkan di kota Bukhara pada hari Jum’at tanggal 13 Syawal 194 H. Kakeknya yang terakhir seorang yang memeluk agama Majusi, sedangkan kakeknya yang bernama Mughirah memeluk agama Islam atas bimbingan Gubernur Bukhara yang bernama Yaman al-Ju’fi. Sedangkan ayahnya, Ismail termasuk ulama besar dalam bidang hadis. Sifat ayahnya inilah yang mengalir kepada sosok Bukhari sehingga kelak ia menggantikan posisi ayahnya sebagai seorang tokoh terkemuka dalam bidang hadis.¹⁴⁷

¹⁴⁷ Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Kutub al-Sittah*, terj. Ahmad Utsman, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1993), hal. 37.

Ketika itu ketenarannya dalam bidang kecerdasan, kuat hafalan dan kecerdikan berkembang di kota Baghdad. Karena itu sejumlah ulama bermaksud untuk mengujinya, mereka mengajukan pertanyaan tentang ratusan hadis secara acak, sanad-sanadnya tanpa matan..., kemudian ia meriwayatkan dalam bentuk yang Shahih.

Ia banyak sekali melakukan perjalanan untuk mencari hadis. Ia melakukan perjalanan untuk mempelajari ilmu ke negeri Syam, Mesir, Jazirah, Irak dan Hijaz, ia bermukim di Hijaz selama enam tahun. Masyarakat berguru kepadanya ketika beliau belum mencapai umur 18 tahun. Ia juga merupakan orang yang rajin dalam mengarang dan menghasilkan karya, ia bangun dalam satu malam sampai 12 kali bahkan lebih, ia menghidupkan lampu lantas ia mempelajari berbagai hal, ia juga mentakhrijkan hadis serta mengajarkannya.

Ia mendengar hadis dari seribu orang guru serta mengumpulkannya sebanyak 600.000 hadis. Ia merupakan bahagian dari ulama mujtahid. Ia mempunyai pendapat yang masyhur dalam bidang fiqh, tidak sedikit para ulama besar yang mengambil pendapat beliau. Ia sedikit makan. Banyak berbuat kebaikan dalam hal pengajaran. Imam Bukhari merupakan orang yang sangat wara', bergaul baik walaupun dengan orang yang bertentangan dengannya. Kepada orang yang ingin melukainya ia berkata: "padanya terdapat pendapat, ataupun ia diam saja". Suatu hari ia berkata: "Aku ingin menjumpai Allah janganlah ada yang berpendapat bahwa saya telah menghina seseorang". Sebahagian orang yang menyaksi-kannya berkata: "Engkau telah mencatitkan sebagian rawy, ia menjawab: riwayat tersebut tidak diriwayatkan dalam diri kita, Rasulullah saw. telah bersabda: Sejelek-jelek saudara adalah kesukuan". Ia merupakan orang yang sangat banyak mempergunakan waktu untuk membaca al-Qur'an. Ia wafat pada malam Idul Fithri tahun 256 dengan usia mendekati 62 tahun.

Bukhari ditinggalkan ayahnya ketika ia masih kecil, namun hal tersebut tidak membawa pengaruh dalam kelanjutan hidupnya karena ayahnya mewariskan harta yang berlimpah. Di bawah asuhan ibunya Bukhari kecil hidup dalam keadaan penuh perhatian, kasih sayang serta terdidik. Selain itu ia juga mempunyai kecerdasan luar biasa yang mulai

nampak sejak ia masih kecil. Sebagai ulama terkenal, Bukhari mempunyai banyak sekali guru, di antara mereka termasuk para muhadditsin. Jumlah mereka mencapai seribu orang lebih. Ia meriwayatkan hadis dalam Kitab Shahihnya dari 289 orang di antara mereka.¹⁴⁸

Bukhari mempunyai liku-liku hidup yang sangat panjang serta penuh dengan keteladanan yang patut menjadi panutan kalangan generasi muda. Sejarah hidup Bukhari yang perlu digarisbawahi adalah perjuangannya dalam memperhatikan hadis. Ia mulai bergelut di lapangan hadis semenjak masih sangat muda. Di saat ia baru berumur 10 tahun telah mulai memberikan perhatian yang besar terhadap ilmu-ilmu yang berhubungan dengan hadis. Bahkan ketika itu ia telah menghafal hadis dalam jumlah yang sangat besar.¹⁴⁹ Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tidak mengherankan bila kemajuannya sangat cepat dalam bidang hadis ketika ia telah dewasa. Kemauan yang keras serta kecerdasan yang luar biasa menjadi modal utama, di samping itu juga karena didukung keadaan material yang cukup memadai. Keadaan tersebut tahap demi tahap mengantarkan Bukhari ke puncak ketenaran seperti masih diakui sampai sekarang.

Dalam memperoleh kesempurnaan dan kualitas hadis, ia sering menempuh perjalanan panjang meninggalkan kampung halamannya. Di antara kota-kota yang pernah disinggahi antara lain: Negeri Syam, Mesir, Bashrah, dan Hijaz. Lawatannya di kota-kota tersebut bukan satu atau dua hari, tetapi berbulan-bulan dan bahkan bertahun-tahun. Seperti lawatannya di Hijaz mencapai enam tahun. Lebih dari itu, ia melakukan lawatan ke kota-kota tersebut berulang kali sesuai dengan kebutuhannya dalam mencari hadis. Ia pernah melakukan lawatan ke kota Bashrah sampai enam kali.

Faktor yang membuat misi ekspedisi Imam Bukhari menghabiskan waktu yang sangat panjang, selain letak geografisnya yang saling berjauhan juga sarana transportasi ketika itu masih sangat sederhana. Namun demikian, sangat menakjubkan hasil yang diperoleh Bukhari yaitu terkumpulnya

148 Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Kutub al-Sittah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.), hal. 42.

149 Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadits*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1991), hal. 328.

ribuan hadis serta menyaringnya secara serius, sehingga ia secara bijaksana telah membuang hadis-hadis dalam jumlah yang tidak sedikit setelah ia yakini bahwa hadis tersebut tidak layak dijadikan pedoman dalam syari'at.

Tempat beliau lahir kini termasuk wilayah Rusia, yang waktu itu memang menjadi pusat kebudayaan ilmu pengetahuan Islam sesudah Madinah, Damaskus dan Bagdad. Daerah itu pula yang telah melahirkan filosof-filosof besar seperti al-Farabi dan Ibnu Sina. Bahkan ulama-ulama besar seperti Zamakhsyari, al-Durdjani, al-Bairuni dan lain-lain, juga dilahirkan di Asia Tengah. Sekalipun daerah tersebut telah jatuh di bawah kekuasaan Uni Soviet (Rusia), namun menurut Alexander Benningsen dan Chantal Lemercier Quelquejay dalam bukunya "Islam in the Soviet Union", pemeluk Islamnya masih berjumlah 30 miliun. Jadi merupakan daerah yang pemeluk Islam-nya nomor lima besarnya di dunia setelah Indonesia, Pakistan, India dan Cina.

Karya-Karya Imam Bukhari

Ia banyak mengarang kitab. Yang paling terkenal adalah *Jami' al-Shahih*, banyak ulama-ulama besar yang ingin mengkaji kitab tersebut, seperti kitab "*Tarikh al-Kabir*", "*Tarikh al-Awsath*", "*Tarikh al-Shaghir*", dan kitab "*Dhu'afa al-Kabir*" dan "*Saghir*", dan kitab "*Adab Mufrad*", kitab "*Raf'u Yadayn fi al-Shalat*", kitab "*Qira'ah Khalf Imam*", kitab "*Khalq Af'al al-'Ibad*" sebagian dari kitab-kitab tersebut dicetak secara berulang-ulang.

Metode Imam Bukhari Dalam Menilai Hadis

Ketenaran Imam Bukhari tentu bukan sekedar nama atau sebagai gelar kemuliaan belaka. Kedudukannya pada puncak di atas sekian banyak ulama hadis lainnya merupakan realisasi perjuangan dan pengorbanannya dalam memperhatikan hadis. Imam Bukhari merupakan tokoh yang telah mampu memperkenalkan suatu metode yang efektif untuk menilai hadis. Ia menjalankan metode yang ia tetapkan sendiri dalam menyaring maupun dalam menilai hadis. Penilaiannya terhadap hadis mencakup sanad dan matan secara cermat, teliti dan mendalam.

Selain menempuh metode ilmiah yang akurat, Imam Bukhari juga tidak melupakan aspek rohani dalam menjalankan tugas sucinya. Di antara aspek rohani yang dilakukan adalah ia mensucikan diri terlebih dahulu sebelum memulai penulisan hadis. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan keyakinan bathiniyah tentang layak tidaknya suatu hadis ditulis, seperti diungkapkan Muhammad Mustafa Azami untuk setiap hadis yang beliau seleksi dan beliau masukkan ke dalam kitab Shahihnya, Imam Bukhari selalu berwudhu' dan melakukan shalat Nafilah (sunnah) dan beristikharah terlebih dahulu, baru memasukkannya hadis ke dalam kitab Shahihnya.¹⁵⁰

Imam Bukhari telah menempuh jalan yang kritis dalam meneliti dan mengkritik setiap sanad hadis untuk memberi kepastian terhadap kedudukan sebuah hadis.¹⁵¹ Masalah kritik sanad hadis ini pada selanjutnya melahirkan ilmu-ilmu yang sangat banyak. Objek ilmu-ilmu tersebut berkisar tentang latar belakang dan sejarah kehidupan perawi hadis dalam berbagai hal. Ilmu-ilmu tersebut berkisar tentang latar belakang dan sejarah kehidupan perawi hadis dalam berbagai aspeknya. Ilmu-ilmu tersebut semakin berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan bergulirnya zaman. Pembahasannya semakin luas hingga sekarang, terutama di kalangan akademis yang mengkhususkan diri dalam kajian studi kehadisan.

Dalam penyusunan kitab Shahih, Imam Bukhari meng-habiskan waktu selama 16 tahun. Masjidil Haram merupakan tempat ia meletakkan dasar-dasar serta bab-babnya. Sedangkan pendahuluan dan pembahasannya ia susun di Raudhah (tempat antara makam Nabi dan Mimbar). Pada tahap berikutnya ia mengumpulkan hadis yang sesuai menurut bab masing-masing.¹⁵² Imam Bukhari berusaha menerapkan metode yang ia tetapkan sendiri, baik dalam meneliti, memilih maupun dalam menyaring hadis. Kesemua metode tersebut ia curahkan dalam kitab Shahihnya yang terkenal sebagai kitab hadis yang paling utama.

150 Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hal. 142.

151 Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihab al-Sunnah, Kutub al-Sunnah al-Sittah*, (Cairo: Majma' al-Buhuth al-Islamiyah, 1969), hal. 56.

152 *Ibid.*, hal. 47.

Dalam menjaga kemurnian dan keotentikan kitab karangannya, Imam Bukhari melakukan perbaikan-perbaikan maupun perubahan-perubahan. Hal tersebut ia lakukan secara berulang-ulang. Revisi yang ia lakukan kadang-kadang berupa penambahan, pengurangan atau menambahkan judul-judul baru. Penambahan topik atau judul bukan berarti ia menambahkan hadis, tetapi berdasarkan tinjauannya terhadap materi-materi hadis. Dalam hal ini Muhammad Mustafa Azami menulis bahwa para pengarang seringkali melakukan perubahan terhadap hasil karyanya dan memasukkan unsur-unsur tambahan, begitu juga yang dilakukan Imam Bukhari. Beliau mengungkapkan bahwa beliau merevisi karyanya sebanyak tiga kali. Kita tahu bahwa buku *Tarikh Kabirnya* telah diterbitkan sebanyak tiga kali, dan setiap edisi mengalami sedikit perubahan dan edisi yang terakhir adalah yang paling akurat. Hal yang sama juga ia lakukan terhadap kitab *Shahih al-Bukhari*. Ia masih melakukan perubahan; menambahkan dan mengurangi, terkadang beliau menambahkan judul baru walaupun tanpa menambahkan hadis-hadis yang relevan.¹⁵³

Syarat-Syarat Keshahihan Hadis Menurut Imam Bukhari

Para ulama hadis telah menetapkan sekurang-kurangnya ada lima syarat yang harus dipenuhi suatu hadis untuk dapat dikategorikan sebagai hadis shahih, antara lain: a. Sanadnya Bersambung; b. Perawinya adil; c. Perawinya dhabith, Tidak ada Syadz, d. Tidak ada 'ilal.¹⁵⁴

Syarat-syarat keshahihan hadis tersebut, merupakan kesepakatan para ulama muhadditsin. Sedangkan bilapun terjadi perubahan, baik pelonggaran maupun penyempitan, hanya pendapat ulama-ulama hadis secara perorangan. Dari segi inilah salah satu sebabnya lahirnya perbedaan kedudukan ulama-ulama hadis. Mereka yang menetapkan syarat-syarat yang lebih ketat akan menduduki posisi yang lebih tinggi. Dari segi ini pula salah satu aspek penilaian terhadap hadis dilakukan. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih ketat penilaiannya memperoleh kedudukan yang lebih tinggi daripada hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih longgar dalam menetapkan syarat-syaratnya.

153 Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi...*, hal. 142.

154 Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis «Ulumuh wa Mustalahuh*, (Bayrut: Dar al-Fikr, 1975), hal. 305.

Kedudukan Imam Bukhari pada posisi puncak di antar pengarang kitab hadis yang enam juga disebabkan oleh ketat atau longgarnya dalam menetapkan syarat-syarat hadis Shahih. Selain ia telah memenuhi syarat-syarat keahlian hadis yang disepakati ulama muhadditsin, ia juga mempunyai syarat khusus yang tidak sanggup diterapkan perawi hadis lainnya yaitu:

1. Perawi harus memenuhi tingkat kriteria tertinggi dalam hal watak pribadi, keilmuan dan standar akademis.
2. Harus ada informasi positif tentang para perawi yang menerangkan bahwa mereka saling bertemu muka, dan para murid belajar langsung dari syaikh (guru) hadis-nya.¹⁵⁵

Ketatnya persyaratan Imam Bukhari dalam menetapkan kualitas hadis terutama sangat jelas dalam syarat yang kedua, yaitu ketentuan harus adanya informasi yang akurat tentang bertemunya antar perawi. Persyaratan tersebut hanya diterapkan oleh Imam Bukhari sendiri dan tidak dicapai perawi lainnya. Imam Bukhari hanya memberikan sedikit kelonggaran pada hadis-hadis yang berkedudukan sebagai hadis, syahid, hadis mutaki' serta hadis yang bersumber dari sahabat ataupun tabi'in.

B. Imam Muslim

Nama lengkap Imam Muslim adalah Abu al-Husain Muslim ibn Husain ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi. Ia dilahirkan pada tahun 204 H. dan wafat pada tanggal 25 Rajab tahun 261 H.¹⁵⁶ Namun sayangnya sumber yang ada tidak memberikan informasi kepada kita tentang nenek moyang, keluarga dan masa kanak-kanak beliau.

Imam Muslim adalah orang yang mencintai pe-ngetahuan terutama di bidang hadis. Tetapi dapat dipastikan bahwa ia lebih dahulu mempelajari al-Qur'an dan bahasa Arab sebelum memulai mempelajari hadis. Hal ini merupakan kelaziman pendidikan yang berkembang pada waktu itu. Ia mulai mempelajari hadis pada saat berusia lebih kurang 15 tahun.

¹⁵⁵ Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi...*, hal. 143.

¹⁵⁶ Tim Penyusun, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 1260

Rihlah (pengembaraan) mencari hadis merupakan unsur yang sangat dipentingkan. Beliau mengunjungi hampir seluruh pusat pengajaran hadis. Pertama-tama beliau mempelajari hadis pada guru-guru hadis di negerinya sendiri. Kemudian memperdalam dan menambah wawasan tentang hadis ke Khurasan. Di sana ia belajar hadis pada beberapa ahli hadis seperti Yahya ibn Yahya al-Dalusi dan Ishak ibn Rahawaih. Lalu ia ke kota Rayy berguru pada Muhammad ibn Mahram, Abu Hasan dan lain-lain. Guru-guru Imam Muslim, secara umum boleh dikatakan sama dengan guru-guru Imam Bukhari, hanya saja Imam Muslim pernah berguru pada Imam Bukhari, terutama ketika Imam al-Bukhari berkunjung ke Naisabur.¹⁵⁷

Kesungguhan dalam menuntut ilmu hadis ke berbagai daerah dan dari beberapa orang guru hadis, membuat Imam Muslim terkenal sebagai seorang ulama yang ilmu pengetahuannya di bidang hadis dan menjadi guru hadis pada masanya. Di antara murid-murid Imam Muslim adalah al-Tarmizi, Abdurrahman ibn Abi Hatim dan Ibn Khuzaimah. Karyanya yang terbesar dan monumental adalah Sahih Muslim. Kitab ini disusun setelah mempelajari kitab Sahih al-Bukhari. Dalam penyusunan kitabnya ini Imam Muslim dipengaruhi oleh metodologi yang diterapkan Imam Bukhari. Ahmad ibn Abduh memaparkan tentang pertemuan antara Bukhari dan Muslim, Muslim datang menemui Bukhari, lalu sungkem mencium dahinya dan mengatakan "izinkanlah saya mencium kakimu wahai tokoh muhadditsin dan doktor hadis."

Ada perbedaan pendapat antara Bukhari dan Dhuhali dalam pertemuan teologis. Atas dasar itu, Dhuhali meminta murid-muridnya untuk tidak mengikuti tutorial Bukhari. Kebanyakan mereka menaatinya. Kemudian diinformasikan bahwa Imam Muslim tetap mengunjungi Bukhari serta mendengarkan tutorialnya. Selanjutnya Dhuhali mengingatkan, siapa saja yang mengikuti pendapat Bukhari hendaknya meninggalkan perkuliahan yang diisi oleh dirinya (Dhuhali), Muslim mengerti tentang hal tersebut, lalu beliau pergi ke rumah Dhuhali dan mengembalikan seluruh buku-buku terdahulu yang pernah ia (Muslim) salini dari perkuliahan Dhuhali. Karya-karya Imam Muslim semuanya berjumlah 21 buah di antaranya

157 *Ibid.*, hal. 1261.

adalah *al-Tamyiz*, *al-Wuhdan*, *al-Sahih al-Musnad*. Di antara karya-karya tersebut yang paling terkenal adalah *al-Shahih* yang merupakan judul singkatan dari judul aslinya yang panjang, *al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min al-Sunan bi Naql 'an Rasulullah*.¹⁵⁸ Oleh karena itu yang kita telaah dalam bab ini adalah kitab tersebut.

Komentar para Ulama tentang Imam Muslim

Apabila Imam Bukhari dikenal sebagai ahli hadis nomor satu, ahli tentang 'illat-'illat (cacat) hadis dan seluk beluk hadis, dan daya kritiknya sangat tajam, maka Muslim adalah orang kedua setelah Bukhari, baik dalam ilmu, keistimewaan dan kedudukannya. Hal ini tidak mengherankan, karena Imam Muslim adalah salah satu dari muridnya.¹⁵⁹ Otoritas yang diperoleh Imam Muslim tersebut masih bertahan hingga masa sekarang, di mana kitabnya dijadikan rujukan dalam syari'at setelah kitab Bukhari. Tidak ada perbedaan pendapat terhadap posisi kedua ini, berbeda dengan kitab kutub al-sittah posisi terakhir. Ini menandakan bahwa kitab Sahih Muslim mempunyai kedudukan yang hampir menyamai kedudukan kitab Sahih Bukhari.¹⁶⁰

Al-Khatib al-Baghdadi berkata: "Muslim telah mengikuti jejak Bukhari, mengembangkan ilmunya dan mengikuti jalannya. Pernyataan ini bukan tidak berarti Muslim hanya sebagai pengikut saja. Sebab ia mempunyai ciri khas tersendiri dalam menyusun kitab, serta memperkenalkan metode baru yang belum ada sebelumnya. Ulama lainnya berasal dari sumber yang sama Al-Baghdadi, meriwayatkan dari Ahmad ibn Salamah, ia berkata: Saya melihat Abu Zur'ah dan Abu Hatim selalu mengutamakan Muslim ibn al-Hajjaj dari para guru-guru hadis lainnya. Menurut Ishak ibn Mansur al-Kausaj Imam Muslim merupakan sumber kebaikan bagi kaum muslimin. Ia mengatakan kepada imam Muslim: "Kami tidak akan kehilangan kebaikan selama Allah menetapkan engkau bagi kaum muslimin."¹⁶¹ Serta terdapat banyak komentar lainnya yang memberikan penghargaan kepada Imam Muslim.

158 M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997), hal. 149

159 Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Kutub al-Sittah*, terj. Ahmad Usman, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1993), hal. 60.

160 Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadis Methodology and Literature*, terj. Meth Kieraha, *Memahami Ilmu Hadis Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, (Jakarta: Lentera: 1995), h. 135

161 Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Kutub al-Sittah...*, hal. 61.

Karya-Karya Imam Muslim

Sebagai seorang ilmuwan ternama, Imam Muslim tidak hanya mempunyai kitab Sahih Muslim saja, tetapi juga mempunyai berbagai kitab lainnya yang tidak terbatas dalam bidang matan hadis saja, tetapi mencakup berbagai hal yang berhubungan hadis baik matan maupun sanadnya. Di antara karya-karyanya di samping kitab Sahihnya adalah: *Al-Musnad al-Kabir 'Ala al-Rijal; al-Asma' wa al-Kuna; Kitab al-Ilal, Kitab Aqran, Kitab Sualatihi Ahmad ibn Hanbal; Kitab al-Intifa' bi Uhubis Siba; Kitab al-Mudhadramain; Kitab Man Laisa Lahu Illa Rawin Wahidin; Kitab Aulad al-Sahabat; Kitab Auham al-Muhadditsin*. Di antara kitab-kitab tersebut, kitab Sahihnya merupakan karya yang sangat populer.¹⁶²

Metodologi dan Sistematika Sahih Muslim

Imam Muslim tidak banyak memberikan perhatian pada batas ekstraksi yang resmi. Beliau bahkan tidak mencantumkan judul-judul setiap akhir suatu pokok bahasan. Kitab dipersembahkan Muslim pada Abu Zuhrah- salah seorang kritikus hadis terbesar dimana beliau (Abu Zuhrah) memberikan catatan berupa catatan dalam hadis yang penulis ini belum menemukan catatan tersebut. Muslim kemudian mengoreksi cacat itu dengan membuangnya tanpa argumentasi. Mengingat beliau tidak mau membukukan hadis shahih yang hanya berdasarkan kriteria pribadi semata, maka Imam Muslim hanya meriwayatkan hadis yang diterima oleh kalangan ulama. Hal seperti itu tampak sekali dari ungkapan pribadi beliau tentang hadis sahihnya yang hanya membukukan hadis-hadis yang diterima sebagai hadis sahih secara merakyat.¹⁶³

Berdasarkan perhitungan Fuad Abdul Baqi; kitab Sahih Muslim memuat 3.033 hadis. Metode perhitungan beliau tidak didasarkan pada sistem isnad melainkan pada subjek-subjeknya. Seperti kita ketahui bahwa para Muhadditsin biasanya menghitung jumlah hadis berdasarkan *isnad*. Oleh sebab itu jika mengikuti metode mereka maka jumlah hadis

162 Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Kutub al-Sittah...*, hal. 62.

163 Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz I, (Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.), hal. 63

yang dimuat dalam Sahih Muslim bisa berjumlah dua kali lipat. Bahkan ada yang menyatakan (Amin al-Khauuli seorang ulama hadis dari Mesir), bahwa hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim tersebut berjumlah 4.000 hadis tanpa pengulangan, sedang dengan pangulangan berjumlah 7.275 hadis.

Dalam menilai hadis yang akan dimuat ke dalam Sahih Muslim, Imam Muslim menggunakan kriteria yang sama dengan yang digunakan Imam Bukhari. Kriteria umum yang digunakan Imam Muslim ialah bahwa hadis yang diriwayatkan itu bersambung-sambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya (*tsiqah*) serta terhindar dari *syuzuz* (yang menyalahi hadis lain yang sahih dan 'illat (alasan hukum). Mengenai persambungan antara sanad yang meriwayatkan (*rawi*) dengan yang menerimanya (*marwi 'anhu*) menurut Muslim hanya cukup syarat *mua'sharah* (sezaman) saja, tidak harus terjadi pertemuan atau *liqa'* antara keduanya. Di sini Muslim lebih longgar daripada syarat Bukhari.

Apabila kita perhatikan bagian-bagian dari kitab Sahih Muslim maka didapatkan jumlah kira-kira 54 kitab (pokok bahasan). Dimulai dengan kitab al-Iman. Dilanjutkan dengan kitab al-'ibadah yang terdiri dari kitab ke 2 dan ke 15. Kemudian tentang nikah dan hal-hal lain yang berkaitan dengannya, kemudian kitab mu'amalat, jihad, makanan, minuman, pakaian adab dan keutamaan-keutamaan serta diakhiri dengan kitab tafsir yang ringkas sekali. Kitab tafsir hanya terdiri dari 34 hadis. Hal-hal yang perlu mendapat perhatian berkenaan dengan pembagian kitab-kitab tersebut adalah;

1. Imam Muslim memisahkan hadis-hadis qadar dan iman.
2. Memisahkan sifat-sifat munafiqin dari iman
3. Hadis-hadis yang mengenai adab diperincikan kepada beberapa kitab sehingga disamping kitab al-Adab terdapat juga kitab al-Salam, padahal ia termasuk adab juga, disamping itu terdapat juga kitab *al-Birri wa al-Sahihah wa al-Adab*.¹⁶⁴

¹⁶⁴ Tim Penulis, *Ensiklopedia Hukum Islam...*, hal. 1261.

Imam Muslim sangat teliti dalam mempelajari para rawi, menyeleksi yang diriwayatkan, dan membandingkan antara riwayat yang satu dengan lainnya, meneliti susunan lafaznya dan memberikan petunjuk bila terdapat perbedaan pada lafaz-lafaz itu. Dari usaha ini menghasilkan kitab sahih yang menjadi rujukan bagi para peneliti dan para ulama.

Muslim menyaring hadis yang dimasukkan dalam kitabnya itu dari ribuan hadis yang telah didengarnya. Dia pernah berkata: Aku menyusun kitab Sahih ini hasil saringan dari 300.000 hadis.” Kitab Sahih ini adalah hasil dari kehidupan yang penuh berkah, yang ditulis dimana saja ia berada, baik dalam waktu sempit maupun lapang. Dia mengumpulkan, menghafal, menyaring dan menulis sehingga menjadi sebuah kitab Sahih yang sangat baik dan teratur. Dia dan beberapa muridnya menyelesaikan penyusunan kitab Sahih itu dalam waktu lima belas tahun.¹⁶⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kitab Sahih Muslim merupakan kitab yang dipersiapkan secara matang, sehingga keberadaannya masih diakui sampai sekarang. Ia merupakan salah satu kitab induk bagi khazanah hadis sebagai sumber syari’at Islam.

Secara langsung Muslim tidak menetapkan syarat tertentu untuk dijadikan pedoman penulisan kitab Sahihnya. Para ilmuwan menemukan syarat dan kriteria dimaksud melalui analisis terhadap kitab tersebut secara langsung. Dari hasil analisis tersebut, para ulama menemukan beberapa syarat yang digunakan Imam Muslim dalam menulis kitabnya, antara lain:

1. Ia tidak meriwayatkan hadis kecuali dari perawi yang adil, kuat hafalannya, jujur, amanah, tidak pelupa. Dia juga meriwayatkan dari perawi yang memiliki sifat-sifat lebih rendah dari sifat tersebut di atas.
2. Dia sama sekali tidak meriwayatkan kecuali hadis *musnad* (sanadnya lengkap), *muttasil* (sanadnya bersambung) dan *marfu’* (disandarkan) kepada Nabi SAW.¹⁶⁶

165 Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Kutub al-Sittah...*, hal. 62.

166 Muhammad Abdul Aziz al-Khauili, *Miftah al-Sunnah aw Tarikh Funun al-Hadis*, (Bayrut Lubnan: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.), hal. 66.

Oleh karena itu, Muslim tidak selalu berpegang kepada syarat yang ditentukan oleh Imam Bukhari sebagai salah satu gurunya, tetapi mempunyai kriteria tersendiri, yang boleh jadi terdapat persamaan maupun perbedaan. Bukhari menetapkan tingkatan tertentu dalam periwayatan dan para perawi. Karena itu, dia meriwayatkan hadis dari perawi yang hadisnya tidak dicantumkan oleh Bukhari dalam kitab Sahihnya.

Selanjutnya jika Imam Bukhari hanya meriwayatkan hadis dari murid tingkat pertama dan sedikit sekali meriwayatkan hadis dari murid tingkat kedua, itupun bukan hadis utama. Sedangkan Muslim, meriwayatkan hadis dari murid tingkat kedua, juga meriwayatkan dari tingkat ketiga meskipun dalam jumlah sedikit dan terbatas pada hadis mutaki' dan hadis syahid, bukan hadis utama. Imam Muslim dalam muqaddimahny memberikan penjelasan yang lebih gamblang mengenai syarat yang dipakai dalam Sahihnya. Dia membagi hadis dalam tiga macam syarat yang dipakai dalam Sahihnya, yaitu:

1. Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil dan kuat hafalannya.
2. Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tidak diketahui keadaannya (*mastur*), dan kekuatan hafalan-nya di pertengahan.
3. Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang lemah hafalannya dan banyak salahnya.¹⁶⁷

Dengan demikian, biografi Imam Muslim patut menjadi teladan bagi umat Islam hingga sekarang.

C. Imam Abu Dawud

Nama lengkap Abu Dawud adalah Sulayman bin al-Asy'at ibn Ishaq al-Azdi al-Sijistani. Ia dilahirkan di Sijistan pada tahun 202 Hijriyah. Sejak kecil beliau telah menuntut ilmu pengetahuan terutama bahasa Arab dan al-Qur'an sesuai dengan tradisi saat itu. Kemudian beliau mengintensifkan pelajaran dalam ilmu hadis dengan bermukim di Baghdad sampai berusia

167 Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Kutub al-Sittah...*, hal. 64.

21 tahun. Sesudah itu beliau melanjutkan *rihlah* ke Hijaz, Syam, Mesir, Iraq dan Khurasan untuk mencari ilmu ke berbagai pusat pengajaran hadis. Ahli-ahli hadis yang pernah menjadi guru Imam Bukhari dan Muslim adalah juga guru dari Imam Abu Dawud.

Selama perjalanan studinya. Imam Abu Dawud menghasilkan sebuah kitab yang diberi nama Sunan Abu Dawud. Dinamai Sunan karena dalam kitab tersebut hanya memuat hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum syari'at dan tidak memuat hadis-hadis yang berkaitan dengan moralitas, sejarah, zuhud, dan lain-lain. Kitab ini termasuk kitab induk hadis baku disamping kitab-kitab yang lain yang tergabung dalam *al-Kutub as-Sittah*. Kitab tersebut dipandang mewakili semua kitab hadis yang ada. Dalam kitabnya Imam Abu Dawud mengumpulkan 4.800 hadis dari 500.000 hadis yang dicatat dan dihafalnya. Kitab ini disusun menurut sistematika ilmu fiqh.¹⁶⁸

Pada suatu saat, di waktu menjelang akhir hidupnya ia diajak oleh Amir Basrah yaitu saudara khalifah al-Muwaffaq supaya bermukim di Basrah setelah terjadi kekacauan Zanj. Supaya penduduk kota itu dapat mempelajari ilmu hadis darinya. Pada waktu itu peminat-peminat hadis mendatangi pada Abu Dawud dari segenap penjuru. Karenanya bermukimlah Abu Dawud dan wafat di sana pada tanggal 16 Syawal tahun 275 H. dan dikebumikan disamping kubur Sufyan al-Tsa'uri.¹⁶⁹

Abu Dawud merupakan tokoh intelektual di masanya yang mempunyai banyak karya-karya sebagai bukti bahwa dirinya *concern* terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam masalah hadis. Di antara karya-karya Abu Dawud adalah:

1. Al-Marasil
2. *Masil al-Imam Ahmad*
3. *Al-Nasikh wa al-Mansukh*
4. *Risalah fi Wasf Kitab al-Sunan*
5. *Al-Zuhdu*

168 Tim Penyusun, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996), h.. 191

169 *Ibid*.

6. *Ijabat 'an Sawalat al-Ajurri.*
7. *As'ilah 'an Ahmad ibn Hanbal*
8. *Tasmiyat al-Akhwan*
9. *Kitab al-Qadr*
10. *Al-Ba'th wa al-Nusyur*
11. *Al-Masail allati Khalafat 'alaihi al-Imam Ahmad*
12. *Dala'il al-Anshar*
13. *Musnad Malik*
14. *Al-Du'a'*
15. *Ibtida' al-Wahy*
16. *Al-Tafarrud fi al-Sunan*
17. *Al-'lam al-Nubuwwah.*
18. *Al-Sunan.*¹⁷⁰

Sederet buah karya seperti telah dijelaskan menjadi bukti nyata tentang ketokohan Imam Abu Dawud dalam bidang hadis. Kendatipun tidak semua kitab-kitab tersebut sampai kepada kita, namun salah satunya yang sangat penting adalah kitab sunannya yang menjadi salah satu bahasan dalam buku ini.

Sebagai seorang ulama, khususnya dalam bidang hadis Abu Dawud tentu saja mempunyai guru-guru yang menjadikan dirinya menjadi ahli di bidang hadis. Sebaliknya dia juga mempunyai murid-murid yang jumlah sangat banyak. Jumlah guru Imam Abu Dawud sangat banyak. Di antara gurunya yang paling menonjol antara lain: Ahmad ibn Hanbal, al-Qa'nabi, Abu Amar al-Darir, Muslim ibn Ibrahim, Abdullah ibn Raja', Abdul Walid al-Thayalisi dan lain-lain. Sebagian gurunya ada yang menjadi guru Bukhari dan Muslim, seperti Ahmad ibn Hanbal, 'Utsman ibn Abu Syaibah dan Qutaibah ibn Sa'id.

¹⁷⁰ Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadis Methodology and Literature*, terj. Meth Kieraha, *Memahami Ilmu Hadis Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, (Jakarta: Lentera: 1995), hal. 142.

Sedangkan murid-muridnya antara lain: Abu 'Isa al-Tirmidzi, Abu 'Abd al-Rahman al-Nasa'i, putranya sendiri Abu Bakar ibn Abu Dawud, Abu Awanah, Abu Sa'id al-Arabi, Abu Ali al-Lu'lu'i, Abu Bakar ibn Dassarah, Abu Salim Muhammad ibn Sa'id al-Jaldawi dan lain-lain.

D. Imam Tirmidzi

Nama lengkap *Tirmidzi* ialah Abu Isa Muhammad bin Musa bin Ad-Dhahha' al Sulmani al-Tirmidzi. Beliau adalah ulama hadis ternama dan penulis beberapa kitab yang dikenal. Dia dilahirkan di kota *Termis*, yang berada di pinggiran sungai Jihan Iran Utara.¹⁷¹

Kakek Abu 'Isa at-Tirmidzi berasal dari daerah Miras, kemudian pindah ke Termis dan hidup di sana. Di kota itulah Abu Isa dilahirkan. Sejak kecil dia sudah senang mempelajari berbagai ilmu, terutama sekali hadis. Dia banyak mengunjungi kawasan-kawasan Islam untuk belajar hadis dan ilmu lainnya. Di antara negeri yang pernah disinggahnya adalah: Hijaz, Irak, Khurasan dan lain-lain. Dalam perjalanan tersebut dia bertemu dengan berbagai ulama besar ahli hadis untuk memperoleh hadis, kemudian dihafal dan dicatatnya baik sedang dalam perjalanan maupun ketika sudah tiba di suatu tempat. Ia tidak pernah menyia-nyiakan waktu begitu saja, sebagaimana dapat diketahui dalam kisah pertemuannya dengan seorang Syaikh di perjalanan menuju Makkah.

Setelah melakukan perjalanan panjang untuk belajar dan berdiskusi, serta mengarang, pada akhirnya dia hidup sebagai *tuna netral*. Beberapa tahun kemudian dia meninggal dunia. Dia wafat di Termis pada malam Senin 13 Rajab tahun 279 H. dalam usia 70 tahun.

Ia belajar dan meriwayatkan hadis dari beberapa ulama besar. Di antaranya adalah Imam Bukhari, Muslim dan Abu Dawud, Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Musa, Mahmud bin Galan, Said bin 'Abd al-Rahman, Muhammad bin Basysyiru, Ali ibn Hajar, Ahmad bin Muni, Muhammad ibn al-Mutsanna dan lain-lain.

¹⁷¹ Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Kutub al-Sittah*, terj. Ahmad Utsman, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1993), hal. 83.

Sedangkan murid yang mempelajari dan meriwayatkan hadis dari Tirmidzi antara lain: Makhul ibn al-Fadhal, Muhammad ibn Mahmud Anbar, Hammad bin Syakir, 'Abd ibn Muhammad al-Nasfiyun, al-Haitsam ibn Kulaib as-Syasyi, Ahmad bin Yusuf al-Nasafi, 'Abd al-Abbas Muhammad ibn Mahbub al-Mahbubi dan lain-lain.¹⁷²

Abu Isa al-Tirmidzi terkenal kuat hafalannya, dan ketakwaannya, amanah dan sangat teliti. Salah satu bukti kekuatan hafalannya, dapat diketahui dari cerita yang dikisahkan oleh Ibn Hajar dalam kitab *Tahzib at-Tahzib*. Ahmad bin Abdullah ibn Abu Dawud pernah berkata: "saya mendengar Abu Isa at-Tirmidzi bercerita: "Di saat dalam perjalanan ke Makkah ketika itu saya telah menulis dua juz hadis yang kudengar dari seorang guru. Rombongan guruku bertemu denganku. Lalu saya bertanya mengenai dia, mereka menjawab dialah orang yang kumaksudkan itu. Kemudian saya menemuinya sambil membawa kitab dua jilid yang baru kuselesaikan. Ternyata aku keliru membawa dua jilid yang mirip dengannya."

"Saya memohon untuk mendengarkan hadis darinya, dan dia mengabulkan permohonan itu. Kemudian ia mem-bacakan hadis yang dihafalnya. Di saat itu, dia melihat kertas yang aku pegang masih putih tanpa ada tulisannya. Lalu dia berkata: "Apakah kamu tidak malu kepadaku?" lalu aku mengatakan bahwa yang ia baca itu sudah kuhafal. "Coba ulangi membaca" dia menyuruhku. Lalu saya membacakan seluruhnya secara beruntun. Dia bertanya lagi: "Apakah engkau sudah hafal sebelum mendatangkiku? "tidak" jawabku. Kemudian saya minta lagi kepadanya untuk membacakan hadis lainnya. Lalu dia membacakan empat puluh hadis yang tergolong hadis gharib. Lalu dia menyuruhku: "Coba ulangi hadis yang kubaca tadi" lalu aku membaca dari yang pertama sampai yang terakhir. Dia berkata: "Aku belum pernah melihat orang seperti kamu."¹⁷³

Para ulama besar telah memuji dan mengakui ke-muliaan dan ilmu Tirmidzi. Al-Hakim Abu Abdullah berkata: "Saya mendengar 'Umar ibn 'Ak berkata: "Imam Bukhari wafat dan tidak meninggalkan seorang ulama

172 M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 197.

173 Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Kutub al-Sittah ...*, hal. 84.

penggantinya di Khurasan seperti Abu 'Isa al-Tirmidzi dalam bidang ilmu, kekuatan hafalannya, wara' dan kezuhudannya. Al-Hafiz Abu Hatim Muhammad Ibn Hibban, dalam kitab *as-Tsiqat* mengatakan: "Tirmidzi, adalah ulama pengumpul hadis, penyusun kitab, penghafal hadis dan sering berdiskusi dengan para ulama". Abu Ya'la al-Khalili dalam kitabnya *Ulum al-Hadis* mengatakan: "Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, adalah seorang penghafal dan ahli hadis yang diakui oleh para ulama. Dia memiliki kitab Sunan dan kitab *al-Jarhu wa Ta'dil*. *Abu Mahbub dan al-Ajla* meriwayatkan hadis darinya. Tirmidzi terkenal sebagai seorang amanah, ulama dan imam yang berilmu luas. Kitabnya *al-Jami' as-Sahih* sebagai bukti atas ketinggian ilmunya, kekuatan hafalannya, banyak bacaan-nya dan penguasaan hadis-nya sangat luas.

Kami belum pernah melihat orang yang merendahkan Tirmidzi selain Ibnu Hazm ad-Dahiri. Tetapi tidak satupun ulama ternama menyetujui pendapatnya, bahkan kami sendiri menilai negatif terhadap Ibnu Hazm. Al-Hafiz Ibn Katsir dalam bukunya *Bidayah wa al-Nihayah* menjelaskan: "Sikap Ibnu Hazm yang merendahkan Tirmidzi, tidak akan mengurangi kemuliaannya. Ibnu Hazm dalam kitabnya *al-Muhallah* berkata: "Siapa sih Muhammad bin Isa Saurah itu? " Sikap ini tidak akan merendahkan Tirmidzi, bahkan sebaliknya dapat merendahkan Ibnu Hazm sendiri di mata para ulama hadis." Ibn Katsir menambahkan: "Apakah logis, jika terangnya siang memerlukan bukti?"

Begitu juga Ibnu Hajar mengecam Ibnu Hazm dan menilainya sebagai kesombongan Ibnu Hazm terhadap ulama terpercaya dan ternama.¹⁷⁴

Fiqh Tirmidzi dan Ijtihadnya

Di samping sebagai ahli dan penghafal hadis yang mengetahui perawi dan kelemahannya, Tirmidzi juga dikenal sebagai ahli fiqh yang memiliki pandangan luas. Barang siapa yang mempelajari kitab *jami'*nya niscaya akan mengetahui ketinggian ilmu dan penguasaannya terhadap berbagai Mazhab fiqh. Pembahasannya mengenai masalah fiqh menunjukkan

¹⁷⁴ *Tahzib al-Tahzib*, Jilid 9, hal. 387.

dirinya sebagai ulama yang sangat mengerti. Sebagai contoh, dia menjelaskan sebuah hadis tentang penangguhan membayar hutang padahal sudah mampu untuk membayarnya, sebagai berikut:

مطل الغنى ظلم وإذا أتبع أحدكم على مليء فليتبع.

Artinya: Muhammad bin Basysyiru menceritakan kepada kami, dari Abdur Rahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Abi Zinab, dari al-Araf. Dari Abu Hurairah, Nabi Muhammad Saw, bersabda: Penangguhan membayar hutang bagi yang mampu adalah suatu kezaliman. Apabila seseorang dari kamu dipindah-kan hutangnya kepada orang lain yang mampu membayarnya. Hendaklah pemindahan itu diterimanya.

Tirmidzi menjelaskan sebagai berikut: Sebagian ulama berkata: "Apabila seseorang dipindahkan hutangnya kepada orang lain yang mampu membayar dan ia menerima pemindahan itu, maka bebaslah orang yang memindahkan (*muhil*) itu, dan bagi orang yang dipindahkan hutangnya (*muhtal*) tidak diperbolehkan menuntut kepada *muhil* " ini adalah pendapat Syafi'i dan Ishaq.

Ada pula ulama yang berpendapat: "Apabila harta seseorang (*muhtal*) menjadi rugi disebabkan kepailitan *muha 'alaih*, maka baginya diperbolehkan menuntut orang pertama (*muhil*)". Mereka memakai alasan dari perkataan Usman dan lainnya, yang menegaskan:

"Tidak ada kerugian atas harta benda seorang muslim."

Dengan demikian, apabila hutang seseorang dipindahkan kepada orang lain yang dikiranya mampu, namun ternyata tidak mampu, maka harta benda orang muslim itu tidak boleh dirugikan.

Karya-Karya Imam Tirmidzi

Sebagaimana ulama hadis lainnya, Imam Tirmidzi juga mempunyai banyak karya dalam berbagai macam keilmuan seperti fiqh, hadis, tafsir dan sebagainya. Adapun kitab-kitab hasil karya Imam Tarmizi adalah:

1. Kitab al-Jami', terkenal dengan sebutan Sunan al-Tirmidzi
2. Kitab al-'Illat, kitab ini terdapat di akhir kitab al-Jami'
3. Kitab at-Tarikh
4. Kitab al-Syama'il al-Nabawiyah
5. Kitab al-Zuhud
6. Kitab al-Asma wa la-Kuna

Di antara sekian kitab itu, yang paling termasyhur adalah *kitab al-Jami* (*Sunan at Tirmidzi*). Kitab ini menjadi salah satu kitab induk hadis yang terkumpul kepada *kutub al-Sittah*.

E. Imam al-Nasa'i

Dia adalah ulama terkemuka melebihi ulama lain di masanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Zahabi dalam kitabnya yang berjudul *Tazkirah*, nama lengkap Imam Nasa'i adalah Abu Abdur Rahman Ahmad bin Ali Bin Syu'aib ibn Ali ibn Sinan ibn Bahar al-Khurasani al-Qadhi. Dialah pengarang kitab Sunan dan kitab-kitab berharga lainnya. Dilahirkan di daerah Nasa pada tahun 215 H. Ada yang berpendapat, dia dilahirkan tahun 214 H.

Dia lahir dan dibesarkan di *Nasa*.¹⁷⁵ Ia belajar menghafal al-Qur'an dan mempelajari ilmu-ilmu dasar dari guru-guru madrasah di negerinya. Setelah menginjak remaja, dia senang mengembara untuk mendapatkan hadis sebelum berusia lima belas tahun, dia pergi ke Hijaz, Irak, Mesir, dan Jazirah untuk belajar hadis dari ulama-ulama negeri itu sehingga Nasa'i menjadi ulama hadis terkemuka yang mempunyai *sanad 'Ali* (sedikit sanadnya).

Nasa'i tinggal di Mesir di jalan *Qanadil* hingga setahun menjelang wafatnya. Kemudian ia pindah ke Damaskus. Di tempat yang baru ini ia mengalami peristiwa yang menyebabkan kematiannya. Dikisahkan, ketika

¹⁷⁵ Nasa adalah nama sebuah kota terkenal di Khurasan. Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Kutub al-Sittah*, terj. Ahmad Utsman, Surabaya: Pustaka Progressif, 1993), hal. 91.

diminta pendapat tentang keutamaan Mu'awiyah, mereka seakan-akan mendesak Nasa'i agar menulis buku tentang keutamaan Muawiyah, sebagaimana ia menulis keutamaan Ali r.a Nasa'i menjawab kepada penanya itu: "Apakah kamu belum puas adanya kesamaan derajat antara Muawiyah dan 'Ali r.a., sehingga kamu merasa perlu mengutamakan?" mendengar jawaban seperti itu, mereka marah, lalu memukulinya sampai buah zakarnya pun dipukul, serta menginjak-injaknya, kemudian menyeretnya keluar dari mesjid, sampai hampir meninggal dunia.

Tidak ada kesamaan pendapat tentang beliau wafat. *Dar al-Qutni* menjelaskan bahwa ketika ditimpa musibah di Damaskus itu, ia minta dipindahkan ke Makkah dan meninggal di tanah haram itu, kemudian dimakamkan di suatu tempat antara Safa dan Marwah. Begitu pula pendapat Abdullah bin Mandah dari Hamzah al-Uqbi al-Misri dan ulama lainnya.

Imam az-Zahabi berbeda dengan pendapat di atas. Menurutny, Nasa'i meninggal di Ramlah Palestina. Ibnu Yunus dalam Tarikhnya sependapat dengan al-Zahabi, begitu pula *Abu Ja'far al-Tahawi* dan Abu Bakar ibn Naqatah. Mereka juga mengatakan bahwa Nasa'i wafat tahun 303 H. dan dimakamkan di Bayt al-Maqdis.¹⁷⁶

Periwayatan Nasa'i

Nasai menerima hadis dari beberapa ulama terkemuka. Ketika berusia lima belas tahun, dia belajar ke Qutaibah selama empat belas bulan. Guru lainnya adalah Ishaq bin Rahawaih, al-Haris ibn Miskin, Ali bin Khasram dan Abu Dawud (penulis al-Sunan) dan Tirmidzi (penulis al-Jami').

Banyak ulama yang meriwayatkan hadisnya. Di antaranya Abu Qasim at-Tabrani (penulis tiga mu'jam), Abu Ja'far at-Tahawi, al-Hasan bin al-Khidir as-Suyuti Muhammad ibn Mu'awiyah ibn al-Ahmar al-Andalusi dan Abu Bakar ibn Ahmad al-Sunni. Nasa'i memiliki wajah yang tampan, kulitnya putih kemerahan, dan suka mengenakan pakaian dengan motif bergaris buatan Yaman. Dia adalah ahli ibadah baik di waktu siang maupun malam, serta rajin berhaji dan berjihad.

¹⁷⁶ *Bidayah wa al-Nihayah*, jilid 11, hal. 124.

Dia sering ikut bertempur bersama gubernur Mesir, Nasa'i terkenal keberaniannya dan keteguhan hatinya menegakkan cara berjihad menurut Sunnah Rasul. Sehingga dia dikenal selalu menjaga Jarak dengan majlis penguasa. Meskipun sering ikut berperang bersamanya. Begitulah seharusnya, di samping mengajarkan ilmu pengetahuan, apabila ada panggilan jihad hendaklah ulama segera memenuhi panggilan itu. Selain itu, Imam Nasa'i mengikuti jejak Nabi Dawud, sehari berpuasa sehari tidak.¹⁷⁷

Nasa'i sangat teliti terhadap perawi dan telah menentukan persyaratan yang sangat ketat dalam menerima hadis. Al-Hakim mengutip pendapat *Dar al-Qutni* yang mengatakan, "Abu Abd al-Rahman al-Nasa'i adalah ulama hadis terkemuka di masanya". Kitab hadis yang disusunnya disebut as-Sahih."

Abu Ali an-Naisaburi, seorang ahli hadis di Khurasan mengatakan : "yang meriwayatkan hadis kepada kami adalah seorang imam hadis yang telah diakui oleh ulama, bernama Abdur Rahman al-Nasa'i al-Naisaburi melanjutkan: "Syarat yang dipakai Nasa'i lebih ketat dibanding syarat yang digunakan oleh Muslim al-Hajjaj."

Meskipun agak berlebihan, pernyataan di atas menunjukkan bahwa Nasa'i sangat hati-hati dalam mengkritik para perawi. Mengetahui hadis secara mendalam dan menetapkan syarat yang sangat ketat dalam penerimaan hadis.

Fiqh Nasa'i

Di samping ahli di bidang hadis, mengetahui para perawi dan kelemahan hadis yang diriwayatkan, dia juga seorang ahli fiqh. *Dar al-Qutni* pernah berkata, Di Mesir, Nasa'i adalah seorang yang paling ahli di bidang fiqh pada masanya, dan paling mengetahui tentang hadis dan perawinya.

Al-Hakim Abu Abdullah berkata: "Pendapat *Abu Abdur Rahman* mengenai hadis fiqh sangat banyak jumlahnya jika ditunjukkan seluruhnya. Barang siapa mengkaji kitabnya, al-Sunan, niscaya akan terpesona dengan keindahan kata-katanya."¹⁷⁸

177 M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 195.

178 Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalah al-Hadits*, (Bandung: al-Ma'arif, 1991), hal. 334.

Ibn Atsir al-Jazairi menerangkan dalam muqadimah *Jami' al-Usul*-nya, Nasa'i bermazhab Syafi'i dan mempunyai kitab manasik yang ditulis berdasarkan mazhab Syafi'i', rahimahullah.

Karya-Karya Imam Nasa'iy

Seperti imam-imam hadis terdahulu lainnya, Imam Nasa'i juga telah membuktikan kepiawaiannya dalam bidang hadis melalui karya-karya dalam berbagai bidang. Di antara kitab karya Imam Nasa'i adalah:

1. *Al-Sunan al-Kubra*
2. *Al-Sunan al-Sughra*, terkenal dengan nama *al-Mujtaba*
3. *Al-Khasa'is*
4. *Fadha'il al-Sahabah*
5. *Al-Manasik*

Di antara karya tersebut, yang paling besar dan terkenal adalah kitab *al-Sunan*. Kitab tersebut lebih dikenal dengan nama yang disandarkan kepada nama Imam al-Nasa'i yaitu: *Sunan al-Nasa'i*. Tentang kitab ini mendapat dalam tulisan ini mendapat perhatian secara khusus.

F. Imam Ibnu Majah

Nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majar ar-Rabi'i al-Qazwini. Dilahirkan di Qazwin tahun 209 H. dan wafat tanggal 22 Ramadhan 273 H. jenazahnya dishalatkan oleh saudaranya, Abu Bakar sedangkan pe-makamannya dilakukan oleh kedua saudaranya, Abu Bakar dan Abdullah serta putranya, Abdullah.

Dia tumbuh sebagai orang yang menyintai ilmu pengetahuan terutama hadis dan meriwayatkannya. Untuk mendapatkan dan mengumpulkan hadis, ia mengembara ke beberapa negeri. Dia pergi ke Irak, Hijaz, Syam, Mesir, Kufah, Basrah dan kota-kota lain untuk mendapatkan hadis dari ulama setempat. Dia juga belajar kepada murid-murid Malik dan al-Lais. Akhirnya Ibn Majah menjadi imam hadis terkemuka.¹⁷⁹

¹⁷⁹ Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Kutub al-Sittah*, terj. Ahmad Utsman, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1993), hal. 97.

Ibnu Majah belajar dan meriwayatkan hadis dari Abu Bakar ibn Abi Syaibah, Muhammad ibn Abdullah ibn Namir, Hisyam ibn Ammar, Muhammad ibn Rumh, Ahmad ibn al-Azhar, Basyir bin Adam dan ulama besar lainnya.

Sedangkan hadis-hadisnya diriwayatkan oleh Muhammad ibn Isa al-Abhari, Abu Hasan al-Qattan, Sulaiman bin Yazid al-Qazwini, Ibn Sibawaih, Ishaq ibn Muhammad dan ulama-ulama lainnya.

Ibn Majah merupakan ulama besar ketika masanya, terutama dalam bidang hadis yang dipelajari oleh kebanyakan umat Islam. Oleh karena itu para ulama ketika itu memberikan komentar terhadap ketokohan Ibn Majah. Di antara ulama yang turut mengomentari ketokohan Ibn Majah adalah Abu Ya'la al-Khalili al-Qazwini. Abu Ya'la berkata: "Ibn Majah adalah orang besar yang terpercaya, jujur dan pendapatnya dapat dijadikan hujjah, beliau memiliki pengetahuan luas dan banyak menghafal hadis". Al-Zahabi dalam *Tazkirat al-Huffaz*, menggambarkan beliau sebagai ahli hadis besar, mufassir, penyusun kitab Sunan dan Tafsir.¹⁸⁰

Ibn Kasir, seorang ahli hadis, dalam kitab *Bidayah*-nya berkata: "Muhammad bin Yazid (Ibnu Majah) adalah pengarang kitab Sunan yang termasyhur. Kitab itu merupakan bukti amal dan ilmunya yang luas.

Ibn Majah mempunyai banyak kitab hasil tulisannya. Antara lain

1. *Kitab as-Sunan, salah satu dari kutubus Sittah (Enam kitab hadis)*
2. *Tafsir al-Qur'an*
3. *Kitab Tarikh, Berisi sejarah sejak masa sahabat sampai masa Ibn Majah.*

G. Imam Malik

Pengarang kitab Muwatththa' lebih dikenal dengan nama Imam Malik. Sedangkan nama lengkapnya adalah: Imam Abu 'Abdillah Malik ibn Anas ibn Abu 'Amir ibn 'Amir al-Harits. Ia seorang ulama Imam Darul Hijrah dan seorang faqih, pemuka madzhab Malikiyah. Silsilah beliau berakhir

180 Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Kutub al-Sittah...*, hal. 100..

sampai kepada Ya'qub ibn al-Qathan al-Asbahy. Nenek moyangnya, Abu Amir adalah seorang sahabat yang selalu mengikuti seluruh peperangan yang terjadi pada zaman Nabi, kecuali perang Badar. Sedang kakeknya, adalah seorang tabi'in yang besar dan merupakan fuqaha' kenamaan serta salah seorang dari empat tabi'in yang jenazahnya diusung sendiri oleh Khalifah Utsman ke tempat pemakamannya.

Dalam usia muda, Imam Malik telah menguasai banyak ilmu. Kecintaannya kepada ilmu menjadikan hampir seluruh hidupnya diabdikan dalam dunia pendidikan. Tidak kurang empat khalifah, mulai dari Al Mansur, Al Mahdi, Hadi Harun, dan Al Ma'mun, pernah jadi murid Imam Malik. Ulama besar, Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i pun pernah menimba ilmu dari Imam Malik. Belum lagi ilmuwan dan para ahli lainnya. Menurut sebuah riwayat disebutkan murid terkenal Imam Malik mencapai 1.300 orang.

Imam Malik dilahirkan pada tahun 93 H., di kota Madinah. Beliau wafat pada hari Ahad, tanggal 14 Rabi'ul Awal tahun 169 (menurut sebagian pendapat, tahun 179) juga di Madinah. Ia meninggalkan 3 orang putra masing-masing bernama: Yahya; Muhammad dan Hammad.¹⁸¹

Imam Malik merupakan salah seorang muhaddits yang selalu menghormati dan menjunjung tinggi hadis Rasulullah. Apabila ingin meriwayatkan hadis, ia terlebih dahulu ber-wudhu', kemudian duduk di atas alas shalat dengan tenang dan tawadhu'. Ia sangat tidak senang meriwayatkan hadis sambil berdiri, di jalanan atau dalam keadaan tergesa-gesa. Ia mengambil hadis secara *qira'ah* dari Nafi' ibn Abi Nu'aim, Az-Zuhri, Nafi', pelayan Ibnu 'Umar dan lain-lain. Sedangkan ulama-ulama yang pernah menjadi muridnya adalah: al-Auzai'y, Sufyan ats-Tsauriy, Sufyan ibn Uyainah, ibn Mubarak, asy-Syafi'i dan lain-lain.¹⁸²

Karena keluarganya ulama ahli hadis, maka Imam Malik pun menekuni pelajaran hadis kepada ayah dan paman-pamannya. Kendati demikian, ia pernah berguru pada ulama-ulama terkenal seperti Nafi' bin Abi Nuaim, Ibnu Syihab az Zuhri, Abul Zinad, Hasyim bin Urwah, Yahya

181 Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mustalahul...*, hal. 322.

182 Fatchur Rahman, *Ikhtishar...*, hal. 320

bin Said al Anshari, dan Muhammad bin Munkadir. Gurunya yang lain adalah Abdurrahman bin Hurmuz, tabi'in ahli hadis, fikih, fatwa dan ilmu berdebat; juga Imam Jafar Shadiq dan Rabi Rayi.

Sebagai seorang ulama, Imam Malik telah banyak menulis kitab-kitab bukan hanya di bidang hadis, tetapi mencakup berbagai ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an dan hadis, Fiqh, Ilmu Kalam dan bidang ilmu lainnya. Namun demikian tidak semua kitab beliau sampai kepada masyarakat muslim saat ini. Kitab *Muwaththa'* merupakan wujud kepiawaiannya dalam bidang hadis. Adapun kitab-kitab yang lain adalah: *Risalah ila ibn Wahb fi al-Qadr*, *Risalah an-Nujum*, *Risalah fi al-Aqdiyah*, *Tafsir li Al-Gharib al-Qur'an*, *Risalah ila al-Layts ibn Sa'd*, *Risalah ila Ibn al-Ghassan*, *Kitab Al-Siyar* dan *Kitab Al-Manasik*.¹⁸³B. Jumlah hadis dalam Kitab *Muwaththa'*

Hadis-hadis yang dihimpun dalam kitab *Muwaththa'* sebagian besar telah diakui keshahiannya dan kebagusannya oleh para ulama Islam yang ahli dalam bidang hadis di segenap penjuru dunia sejak dahulu hingga sekarang. Menurut keterangan Imam Ibn Habbab, Imam Malik meriwayatkan sebanyak 100.000 (seratus ribu) hadis; lalu yang dipilihnya hanya sejumlah 10.000 (sepuluh ribu) hadis. Jadi yang ditinggalkannya sebanyak 90.000 (sembilan puluh ribu) hadis.

Hadis-hadis sebanyak 10.000 tersebut kemudian senantiasa diselidiki oleh beliau dengan seksama, dan dicocokkan dengan al-Qur'an dan dengan Sunnah Rasulullah yang jelas, terang dengan riwayat yang sangat boleh dipercaya. Pada akhirnya setelah dilakukan penyaringan yang ekstra ketat, ia hanya menerima 500 hadis. Sedangkan Imam Kayalharasy menyatakan bahwa kitab *Muwaththa'* Imam Malik awalnya mengandung 2.000 hadis, kemudian dipilih dan diseleksi oleh beliau sendiri sehingga tinggal 700 hadis. Imam Abu Hasan Ibnu Fahd menyebutkan, bahwa Imam Malik meriwayatkan lebih dari 10.000 (sepuluh ribu) hadis, lalu beliau selalu memeriksa, menyelidiki lebih dalam serta memilih setiap saat, hingga tinggal 500 hadis.¹⁸⁴

183 Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadits*, (terj. A. Yamin), (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hal. 134.

184 Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hal. 72.

Adapun isi yang terkandung di dalam kitab *Muwaththa'* Malik yang sekarang tersiar di seluruh dunia, menurut keterangan Imam Abu Bakar Al-Abhary adalah hadis-hadis dari Nabi dan atsar-atsar dari sahabat serta para tabi'in sejumlah 1720 hadis. Hadis-hadis yang sebanyak itu menurut penyelidikan para ulama ahli hadis adalah, 600 hadis yang musnad, 222 hadis yang mursal, 613 hadis yang mawquf dan 285 dari perkataan para tabi'in.

Menurut keterangan Imam As-Suyuthy, beliau me-ngutip dari keterangan dan hasil penyelidikan Imam Ibnu Hazm katanya : "Saya telah menghitung hadis-hadis yang terkandung dalam kitab *Muwaththa'*, maka saya dapati di dalamnya terdapat 500 hadis yang musnad, lebih dari 70 hadis yang oleh Imam Malik ditinggalkan begitu saja tidak dikerjakan dan banyak pula hadis-hadis yang dha'if".¹⁸⁵

Perbedaan jumlah hitungan antara dua ulama di atas dalam kaitan ini dipandang wajar. Karena orang yang meriwayatkan kitab *Muwaththa'* jumlahnya sangat banyak. Dari sekian banyak orang yang meriwayatkannya, kemudian timbul perselisihan di sekitar jumlahnya. Sebagai bukti menurut kitab *Muwaththa'* yang diriwayatkan oleh Imam Muhammad ibn Hasan, dikatakan bahwa hadis-hadis yang *marfu'* dan atsar-atsar yang *mauquf* dari sahabat Nabi sebanyak 1180 hadis. Hadis-hadis yang sekian jumlahnya, yang melibatkan Imam Malik sendiri dalam periwayatannya berjumlah 1005 hadis; dan yang selain dari jalan beliau sebanyak 175 hadis; dan dari jalan Imam Hanafi sebanyak 13 hadis; dari jalan Imam Abu Yusuf sebanyak 4 hadis dan selebihnya dari jalan selain dari kedua Imam tersebut.

Kehadiran kitab *Muwaththa'* ke tengah-tengah masyarakat mendapat sambutan hangat dari pendukung-pendukung sunnah. Kitab ini menjadi rujukan utama bagi umat Islam pada masa itu dalam berpedoman kepada hadis. Mereka melakukan perjalanan dari berbagai tempat untuk mempelajari hadis. Di sisi lain para ulama juga menunjukkan perhatian yang cukup serius terhadap kitab ini. Hal ini ditandai dengan antusiasnya para ulama hadis generasi setelah Imam Malik yang mensyarahkan dan mengomentari hadis isi kitab *Muwaththa'*.¹⁸⁶

185 Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah...*, hal. 73

186 Fatchur Rahman, *Ikhtishar...*, hal. 38.

H. Imam Ahmad bin Hanbal

Ahmad bin Hanbal dalam bidang ilmu fiqh dikenal sebagai salah satu imam Mazhab yang empat yang populer dengan sebutan Imam Hanbali. Beliau dilahirkan di Baghdad pada bulan Rabi'ul Awal tahun 164 Hijriah (750 M). Menurut riwayat tempat kediaman ayah dan ibunya sebenarnya di Marwin, wilayah Khurasan, tetapi di kala beliau masih dalam kandungan, ia kebetulan pergi ke Baghdad, dan tiba-tiba melahirkan kandungannya.

Nama beliau adalah Ahmad, ayahnya bernama Muhammad al-Syaibani. Nasab dan silsilah orang yang menurunkan beliau, bila diselidiki dengan benar-benar masih bersambung langsung dengan silsilah yang menurunkan Nabi kita Muhammad saw.

Imam Ahmad sangat mencintai hadis Nabi, sehingga beliau tidak segan-segan melakukan perjalanan-perjalanan yang jauh untuk mencari hadis. Beliau tidak memperdulikan penderitaan yang akan dialaminya dalam mencapai maksud tersebut. Di samping itu ia sangat membenci orang-orang yang mengakui muslim tetapi perbuatannya banyak menyalahi sunnah Nabi. Ia tidak segan-segan menegur mereka.

Dari kota Baghdad beliau mulai mencurahkan perhatiannya untuk belajar dan mencari hadis sekhidmat-khidmatnya, sejak ia berumur 16 tahun (179 H). ia menghafal lebih satu juta hadis sepanjang hidupnya. Ia juga salah seorang pelopor dalam sejarah Islam yang mengkombinasikan antara ilmu hadis dan fiqh.¹⁸⁷ Namun kiranya belumlah cukup ilmu-ilmu yang didapatnya dari ulama-ulama Baghdad ini sehingga ia harus berkirim surat kepada ulama-ulama hadis di beberapa negeri, untuk kepentingan yang sama, yang kemudian diikuti dengan perantauannya ke kota Mekkah, Madinah, Syam, Yaman Bashrah dan lain-lain.

Ahmad ibn Hanbal mendapatkan guru hadis ke-namaan, antara lain: Sufyan ibn Uyainah, Ibrahim ibn Sa'ad, Yahya ibn Qathan. Adapun ulama-ulama besar yang pernah mengambil ilmu darinya antara lain, Imam Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibn Abi al-Dunya dan Ahmad ibn Abi al-Harawimy. Ia sendiri adalah salah seorang murid Syafi'iy yang paling

187 Muhammad Mustafa 'Azami, *Dirasat fi al-Hadits Al-Nabawi; Tarikh Tadwinihi*, (Riyadh: Jami'ah Riyadh, tt), hal. 135.

setia, yang hampir tidak pernah berpisah dengan gurunya ke manapun sang guru bepergian.¹⁸⁸

Salah satu keistimewaan Ahmad bin Hanbal, sebagai-mana dikatakan Abu Zur'ah, adalah bahwa beliau mempunyai tulisan sebanyak 12 macam yang semuanya sudah dikuasai di luar kepala. Imam Syafi'iy di saat meninggalkan kota Baghdad menuju Mesir, memberikan pujian kepada beliau dengan kata-kata yang realis, "Kutinggalkan kota Baghdad dengan tidak meninggalkan apa-apa selain meninggalkan orang yang lebih taqwa dan lebih alim dalam ilmu Fiqh yang tiada taranya, yaitu Ibn Hanbal". Sebagaimana halnya setiap orang itu tidak lepas daripada bencana, beliauapun demikian halnya. Ia dituduh bahwa dialah yang menjadi sumber pendapat bahwa al-Qur'an itu adalah *makhluk*, sehingga mengakibatkan penyiksaan dan harus meringkuk di penjara atas tindakan pemerintah di waktu itu.

Imam Ahmad berpulang ke rahmatullah pada hari Jum'at 241 H (855 M) di Baghdad dan dikebumikan di Marwaz. Sebagian ulama menerangkan bahwa di 60.000 orang perempuan dan suatu kejadian yang menakjubkan saat itu pula 20.000 orang dari kaum Nasrani, Yahudi dan Majusi masuk agama Islam. Makamnya paling banyak dikunjungi orang. Beliau meninggalkan dua orang putera: Shalih, menjabat qadhi di Isfahan (w. 266 H), dan Abdullah (w. 270 H) yang konon ikut menambahkan isi kitab Musnad tersebut.¹⁸⁹

~ ~ ~

188 Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), hal. 235.

189 Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, hal. 236.



INGKAR AL-SUNNAH

Ungkapan ingkar al-sunnah, secara sederhana dapat diartikan sebagai “penolakan terhadap sunnah”. Penolakan ini menunjukkan adanya paham baik dalam Islam maupun di luar Islam yang mengklaim bahwa sunnah atau hadis yang dianggap sebagai salah satu sumber ajaran Islam setelah al-Qur’an tidak diakui oleh sebagian kelompok atau golongan tertentu.

Paham ingkar sunnah ini muncul pada abad ke 2 Hijriyah. Ada beberapa kategori golongan pengingkar sunnah, ada yang menolak hadis mutawatir ataupun ahad, ada pula yang mengingkari as-Sunnah yang tidak memberikan penjelasan atau memperkuat Al-Qur’an, bahkan ada yang menolak hadis sebagai sumber hukum Islam. Hal ini muncul karena ada anggapan bahwa Al-Qur’an saja sudah cukup untuk menjadi sumber hukum. Hal ini didasarkan pada Q.S Al-An’am : 38

.... مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ....

“...Tidaklah kami alpakan sesuatu pun dalam al-Kitab...”

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu...."

Menurut mereka, dengan dua ayat ini, Allah menegaskan bahwa al-Qur'an telah menerangkan dan memerinci segala sesuatu sehingga tidak perlu keterangan lain termasuk dari Sunnah. Seandainya Al-Qur'an belum lengkap, apa maksud dari ayat tersebut? Sekiranya demikian, berarti Allah menyalahi pemberitaannya sendiri. Hal ini sangatlah mustahil. Padahal menurut para ulama, kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an mencakup segala sesuatu yang berkenaan dengan urusan agama, hukum-hukumnya dan berbagai urusan lainnya, baik berkenaan dengan dunia maupun akhirat. Jika ditelusuri, sejak zaman Asy-Syafi'iy sudah ada orang atau golongan pengingkar Sunnah. Hal ini terbukti dari kitab-kitabnya yang terdapat sanggahan.

A. Pengertian Ingkar Sunnah

Terdiri dari dua kata yaitu Ingkar dan Sunnah. Ingkar, Menurut bahasa, artinya "menolak atau mengingkari", berasal dari kata kerja, *ankara-yunkiru*. Sedangkan Sunnah, menurut bahasa mempunyai beberapa arti di antaranya adalah, "jalan yang dijalani, terpuji atau tidak," suatu tradisi yang sudah dibiasakan dinamai sunnah, meskipun tidak baik. Secara definitif Ingkar al-Sunnah dapat diartikan sebagai "suatu nama atau aliran atau suatu paham keagamaan dalam masyarakat Islam yang menolak atau mengingkari Sunnah untuk dijadikan sebagai sumber dan dasar syari'at Islam. Menurut Daud Rasyid (2006: 207) "Inkar as-sunnah adalah sebuah sikap penolakan terhadap sunnah Rasul, baik sebagian maupun seluruhnya". Secara bahasa pengertian hadis dan sunnah sendiri terjadi perbedaan di kalangan para ulama, ada yang menyamakan keduanya dan ada yang membedakan. Pengertian keduanya akan disamakan seperti

pendapat para muhadisin, yaitu suatu perkataan, perbuatan, *takrir* dan sifat Rauslullah saw. Sementara pendapat Nurcholis Majid (2008: 27) "Yang terjadi dalam sejarah Islam hanyalah pengingkaran terhadap hadis Nabi saw, bukan pengingkaran terhadap sunnahnya ". Nurcholis Majid membedakan pengertian hadis dengan Sunnah. Sunnah menurut beliau adalah pemahaman terhadap pesan atau wahyu Allah dan teladan yang diberikan Rasulullah dalam pelaksanaannya yang membentuk tradisi atau sunnah. Sedangkan hadis merupakan peraturan tentang apa yang disabdakan Nabi saw. atau yang dilakukan dalam praktek atau tindakan orang lain yang di diamkan beliau (yang diartikan sebagai pembenaran). Kata "Ingkar Sunnah" dimaksudkan untuk menunjukkan gerakan atau paham yang timbul dalam masyarakat Islam yang menolak hadis atau sunnah sebagai sumber kedua hukum Islam. Ada yang berpendapat bahwa "Inkar as-sunnah tidak semata-mata penolakan total terhadap sunnah, penolakan terhadap sebagian sunnah pun termasuk inkar as-sunnah ". Menurut Imam Syafi'i, Sunnah Nabi saw ada tiga macam:

1. Sunnah Rasul yang menjelaskan seperti apa yang di nash-kan oleh al-Qur'an.
2. Sunnah Rasul yang menjelaskan makna yang dikehendaki oleh al-Qur'an. Tentang kategori kedua ini tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama.
3. Sunnah Rasul yang berdiri sendiri yang tidak ada kaitannya dengan al-Qur'an.

B. Sejarah Ingkar As-Sunnah

1. Ingkar Sunnah Pada Masa Periode Klasik

Pertanda munculnya "Ingkar Sunnah" sudah ada sejak masa sahabat, ketika Imran bin Hushain (w. 52 H) sedang mengajarkan hadis, seseorang menyela untuk tidak perlu mengajarkannya, tetapi cukup dengan mengerjakan al-Qur'an saja. Menanggapi pernyataan tersebut Imran menjelaskan bahwa "kita tidak bisa membicarakan

ibadah (shalat dan zakat misalnya) dengan segala syarat-syaratnya kecuali dengan petunjuk Rasulullah saw. Mendengar penjelasan tersebut, orang itu menyadari kekeliruannya dan berterima kasih kepada Imran. Sikap penampikan atau pengingkaran terhadap sunnah Rasul saw yang dilengkapi dengan argumen pengukuhan baru muncul pada penghujung abad ke-2 Hijriyah pada awal masa Abbasiyah. Pada masa ini bermunculan kelompok ingkar as-sunnah. Menurut imam Syafi'i ada tiga kelompok ingkar as-sunnah seperti telah dijelaskan di atas. Antara lain :

- a. *Khawarij*. Dari sudut kebahasaan, kata khawarij merupakan bentuk jamak dari kata *kharij* yang berarti sesuatu yang keluar. Sementara menurut pengertian terminologis *khawarij* adalah kelompok atau golongan yang pertama keluar dan tidak loyal terhadap pimpinan yang sah. Dan yang dimaksud dengan khawarij disini adalah golongan tertentu yang memisahkan diri dari kepemimpinan Ali bin Abi Thalib r.a. Ada sumber yang mengatakan bahwa hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat sebelum terjadinya fitnah yang mengakibatkan terjadinya perang saudara. Yaitu perang jamal (antara sahabat Ali r.a dengan Aisyah) dan perang Siffin (antara sahabat Ali r.a dengan Mu'awiyah r.a). Dengan alasan bahwa sebelum kejadian tersebut para sahabat dinilai sebagai orang-orang yang 'adil (muslim yang sudah *akil-baligh*, tidak suka berbuat maksiat, dan selalu menjaga martabatnya). Namun, sesudah kejadian fitnah tersebut, kelompok Khawarij menilai mayoritas sahabat Nabi SAW sudah keluar dari Islam. Akibatnya, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat setelah kejadian tersebut mereka tolak. Seluruh kitab-kitab tulisan orang-orang khawarij sudah punah seiring dengan punahnya mazhab Khawarij ini, kecuali kelompok Ibadhiyah yang masih termasuk golongan Khawarij. Dari sumber (kitab-kitab) yang ditulis oleh golongan ini ditemukan Hadis nabi saw yang diriwayatkan oleh atau berasal dari Ali, Usman, Aisyah, Abu Hurairah, Anas bin Malik, dan lainnya. Oleh karena itu, pendapat yang menyatakan bahwa seluruh golongan Khawarij

menolak Hadis yang diriwayatkan oleh Shahabat Nabi saw, baik sebelum maupun sesudah peristiwa tahkim adalah tidak benar.

b. Syiah

Kata Syiah berarti 'para pengikut' atau para pendukung. Sementara menurut istilah Syiah adalah golongan yang menganggap Ali bin Abi Thalib lebih utama daripada khalifah yang sebelumnya, dan berpendapat bahwa *ahl al-bait* lebih berhak menjadi khalifah daripada yang lain. Golongan Syiah terdiri dari berbagai kelompok dan setiap kelompok menilai kelompok yang lain sudah keluar dari Islam. Sementara kelompok yang masih eksis hingga sekarang adalah kelompok Itsna 'asyariyah. Kelompok ini menerima hadis nabawi sebagai salah satu syariat Islam. Hanya saja ada perbedaan mendasar antara kelompok Syiah ini dengan golongan *ahl sunnah* (golongan mayoritas umat Islam), yaitu dalam hal penetapan hadis. Golongan Syiah menganggap bahwa sepeninggal Nabi SAW mayoritas para sahabat sudah murtad kecuali beberapa orang saja yang menurut mereka masih tetap muslim. Karena itu, golongan Syiah menolak hadis-hadis yang diriwayatkan oleh mayoritas para sahabat tersebut. Syiah hanya menerima hadis-hadis yang diriwayatkan oleh ahli baiat saja.

c. Mu'tazilah

Arti kebahasaan dari kata mutazilah adalah 'sesuatu yang mengasingkan diri'. Sementara yang dimaksud disini adalah golongan yang mengasingkan diri dari mayoritas umat Islam karena berpendapat bahwa seorang muslim yang *fasiq* tidak dapat disebut mukmin atau kafir. Imam Syafi'i menuturkan perdebatannya dengan orang yang menolak sunnah, namun beliau tidak menjelaskan siapa orang yang menolak sunnah itu. Sementara sumber-sumber yang menerangkan sikap Mu'tazilah terhadap sunnah masih terdapat kerancuan, apakah Mu'tazilah menerima sunnah secara keseluruhan, menolak keseluruhan, atau hanya menerima sebagian sunnah saja. Kelompok Mu'tazilah menerima sunnah seperti halnya umat Islam, tetapi mungkin ada beberapa hadis yang mereka kritik apabila hal tersebut

berlawanan dengan pemikiran mazhab mereka. Hal ini tidak berarti mereka menolak hadis secara keseluruhan, melainkan hanya menerima hadis yang bertaraf mutawatir saja.

Ada beberapa hal yang perlu dicatat tentang ingkar al-sunnah klasik yaitu, bahwa ingkar as-sunnah klasik kebanyakan masih merupakan pendapat perseorangan dan hal itu muncul akibat ketidaktahuan mereka tentang fungsi dan kedudukan hadis. Karena itu, setelah diberitahu tentang urgensi sunnah, mereka akhirnya menerimanya kembali. Lokasi ingkar as-sunnah klasik berada di Irak dan Basrah.

Di Indonesia, pada dasawarsa tujuh puluhan muncul isu adanya sekelompok muslim yang berpandangan tidak percaya terhadap Sunnah Nabi Muhammad SAW. dan tidak menggunakannya sebagai sumber atau dasar agama Islam. Pada akhir tujuh puluhan, kelompok tersebut tampil secara terang-terangan menyebarkan pahamnya dengan nama, misalnya, Jama'ah al-Islamiah al-Huda, dan Jama'ah al-Qur'an dan Ingkar Sunnah. Kedua kelompok ini sama-sama hanya menggunakan al-Qur'an sebagai petunjuk dalam melaksanakan agama Islam, baik dalam masalah akidah maupun hal-hal lainnya. Mereka menolak dan mengingkari sunnah sebagai landasan agama.

2. Imam Syafi'i membagi mereka kedalam tiga kelompok, yaitu:
 1. Golongan yang menolak seluruh Sunnah Nabi SAW.
 2. Golongan yang menolak Sunnah, kecuali apabila sunnah memiliki kesamaan dengan petunjuk al-Qur'an.
 3. Mereka yang menolak Sunnah yang berstatus Ahad dan hanya menerima Sunnah yang berstatus Mutawatir.

Dilihat dari penolakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok pertama dan kedua pada hakekatnya memiliki kesamaan pandangan bahwa mereka tidak menjadikan Sunnah sebagai hujjah. Para ahli hadis menyebut kelompok ini sebagai kelompok Inkar. Argumen kelompok yang menolak Sunnah secara totalitas. Banyak

alasan yang dikemukakan oleh kelompok ini untuk mendukung pendiriannya, baik dengan mengutip ayat-ayat al-Qur'an ataupun alasan-alasan yang berdasarkan rasio. Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan mereka sebagai alasan menolak sunnah secara total adalah Qur'an surat al-Nahl ayat 89

ويوم نبعث في كلّ امة شهيدا عليهم من انفسهم و جئنا
بك شهيدا على هؤلاء ونزلنا عليك الكتاب تبيانا لكلّ
شئ وهدى ورحمة وبشرى للمسلمين

"(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri ". Kemudian surat al-An'am ayat 38 yang berbunyi:

وما من دابة في الارض ولا طائر يطير بجناحيه الا امم
امثالكم ما فرطنا في الكتاب من شئ ثم الى ربهم
يحشرون

Artinya:" Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan".

Menurut mereka kepada ayat tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an telah mencakup segala sesuatu yang berkenaan dengan ketentuan agama, tanpa perlu penjelasan dari al-Sunnah. Bagi mereka perintah shalat lima waktu telah tertera dalam al-Qur'an, misalnya surat al-Baqarah ayat 238, surat Hud ayat 114, al-Isyrah ayat 78 dan lain-lain. Adapun alasan lain adalah bahwa al-Qur'an diturunkan dengan berbahasa Arab yang baik dan tentunya al-Qur'an tersebut akan dapat dipahami dengan baik pula.

Argumen kelompok yang menolak hadis Ahad dan hanya menerima hadis Mutawatir, mereka menggunakan beberapa ayat al-Qur'an sebagai dalil yaitu, surat Yunus ayat 36:

إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا

"...Dan Sesungguhnya persangkaan itu tidak berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran..."

Berdasarkan ayat di atas, mereka berpendapat bahwa hadis Ahad tidak dapat dijadikan hujjah atau pegangan dalam urusan agama. Menurut kelompok ini, urusan agama harus didasarkan pada dalil yang qath'i yang diyakini dan disepakati bersama kebenarannya. Oleh karena itu hanya al-Qur'an dan hadis mutawatir saja yang dapat dijadikan sebagai hujjah atau sumber ajaran Islam

3. Ingkar Sunnah pada Periode Modern

Tokoh- tokoh kelompok Ingkar Sunnah Modern (akhir abad ke-19 dan ke-20) yang terkenal adalah Taufik Sidqi (w. 1920) dari Mesir, Ghulam Ahmad Parvez dari India, Rasyad Khalifah kelahiran Mesir yang menetap di Amerika Serikat, dan Kassim Ahmad mantan ketua Partai Sosialis Rakyat Malaysia. Mereka adalah tokoh-tokoh yang tergolong pengingkar Sunnah secara keseluruhan. Argumen yang mereka keluarkan pada dasarnya tidak berbeda dengan kelompok ingkar sunnah pada periode klasik. Tokoh-tokoh "Ingkar Sunnah" yang tercatat di Indonesia antara lain adalah Lukman Sa'ad (Dirut PT.

Galia Indonesia) Dadang Setio Groho (karyawan Unilever), Safran Batu Bara (guru SMP Yayasan Wakaf Muslim Tanah Tinggi) dan Dalimi Lubis (karyawan kantor Depag Padang Panjang). Sebagaimana kelompok ingkar sunnah klasik yang menggunakan argumen baik dalil naqli maupun aqli untuk menguatkan pendapat mereka, begitu juga kelompok ingkar sunnah Indonesia. Di antara ayat-ayat yang dijadikan sebagai rujukan adalah surat al-Nisa' ayat 87

ومن أصدق من الله حديثا

Menurut mereka arti ayat tersebut adalah "Siapakah yang benar hadisnya selain daripada Allah".

Kemudian surat al-Jatsiyah ayat 6:

فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ وَآيَاتِهِ يُؤْمِنُونَ

"..Maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman..." Selain kedua ayat diatas, mereka juga beralasan bahwa yang disampaikan Rasul kepada umat manusia hanyalah al-Qur'an dan jika Rasul berani membuat hadis selain dari ayat-ayat al-Qur'an akan dicabut oleh Allah urat lehernya sampai putus dan ditarik jamulnya, jamul pendusta dan yang durhaka. Bagi mereka Nabi Muhammad tidak berhak untuk menerangkan ayat-ayat al-Qur'an, Nabi hanya bertugas menyampaikan.

C. Argumentasi Kelompok Ingkar As-Sunnah

Sebagai suatu paham atau aliran, ingkar as-sunnah klasik ataupun modern memiliki argumen-argumen yang dijadikan landasan mereka. Tanpa argumen-argumen itu, pemikiran mereka tidak berpengaruh apa-apa. Argumen mereka antara lain:

1. Agama bersifat konkrit dan pasti.

Mereka berpendapat bahwa agama harus dilandaskan pada hal yang pasti. Apabila kita mengambil dan memakai hadis, berarti landasan agama itu tidak pasti. Al-quran yang kita jadikan landasan agama itu bersifat pasti. Sementara apabila agama Islam itu bersumber dari hadis, ia tidak akan memiliki kepastian karena hadis itu bersifat dhanni (dugaan), dan tidak sampai pada peringkat pasti.

2. Al-Quran sudah lengkap.

Jika kita berpendapat bahwa al-quran masih memerlukan penjelasan, berarti kita secara jelas mendustakan al-quran dan kedudukan al-quran yang membahas segala hal dengan tuntas. Oleh karena itu, dalam syariat Allah tidak mungkin diambil pegangan lain, kecuali al-quran.

3. Al-Quran tidak memerlukan penjelasan

Al-quran tidak memerlukan penjelasan, justru sebaliknya al-Quran merupakan penjelasan terhadap segala hal. Mereka menganggap bahwa al-Quran cukup memberikan penjelasan terhadap segala masalah.

D. Lemahnya Argumen para Pengingkar Sunnah

Ternyata argumen yang dijadikan sebagai dasar pijakan bagi para pengingkar sunnah memiliki banyak kelemahan, misalnya:

1. Pada umumnya pemahaman ayat tersebut diselewengkan maksudnya sesuai dengan kepentingan mereka.

Surat al-Nahl ayat 89 yang merupakan salah satu landasan bagi kelompok ingkar sunnah untuk menolak sunnah secara keseluruhan. Menurut al-Syafi'iy ayat tersebut menjelaskan adanya kewajiban tertentu yang sifatnya global, seperti dalam kewajiban shalat. Dalam hal ini fungsi hadis adalah menerangkan secara teknis tata cara pelaksanaannya.

Dengan demikian surat an-Nahl sama sekali tidak menolak hadis sebagai salah satu sumber ajaran. Bahkan ayat tersebut menekankan pentingnya hadis.

2. Surat Yunus ayat 36 yang dijadikan sebagai dalil mereka menolak hadis ahad sebagai hujjah dan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan istilah zhanni adalah tentang keyakinan yang menyekutukan Tuhan. Keyakinan itu berdasarkan khayalan belaka dan tidak dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah. Keyakinan yang dinyatakan sebagai zhanni pada ayat tersebut sama sekali tidak ada hubungannya dan tidak ada kesamaannya dengan tingkat kebenaran hasil penelitian kualitas hadis.

Keshahihan hadis ahad bukan didasarkan pada khayalan melainkan didasarkan pada metodologi yang dapat dipertanggung jawabkan.

3. Argumen-Argumen Naqli

Yang dimaksud dengan argumen naqli yaitu berupa ayat-ayat Al-qur'an atau Sunnah. Kedua firman Allah tersebut diartikan bahwa Al-Qur'an memuat segala sesuatu mengenai Agama beserta hukum-hukumnya dan Al-Qur'an menjelaskan serta merincinya sehingga yang lain tidak diperlukan.

4. Argumen Non-Naqli

Yang dimaksud dengan argumen-argumen non-naqli adalah argumen – argumen yang tidak berupa ayat al-qur'an atau hadis, tetapi berdasarkan pemikiran mereka, sendiri. Diantara argumen non-naqli itu yaitu:

Al-Qur'an diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad (melalui malaikat jibril) dalam bahasa Arab. Orang yang memiliki pengetahuan bahasa Arab mampu memahami Al-Qur'an secara langsung tanpa bantuan penjelasan dari hadis Nabi. Dengan demikian hadis Nabi tidak diperlukan untuk memahami petunjuk Al-Qur'an. Asal mula hadis Nabi yang dihimpun dalam kitab-kitab hadis adalah dongeng-dongeng.

Menurut pengingkarØ Penataan hadis, terjadi setelah Nabi wafat. –semata. Kritik sanad yang terkenal dalam ilmu hadis sangat lemah untuk menentukan kesahihan hadis, dengan alasan sebagai berikut:

- ♦ Dasar kritik sanad itu yang dalam ilmu hadis dikenal dengan istilah "*Ilmu al-Jarah wa at-Ta'dil* (ilmu yang membahas ketercelaan dan keterpujian para periwayat hadis)", baru setelah atau setelah Nabi wafat.
- ♦ Seluruh sahabat Nabi sebagai periwayat hadis pada generasi pertama dinilai adil oleh ulama hadis pada akhir abad ketiga dan awal abad keempat hijriah.

E. Pokok-Pokok Ajaran Aliran Sesat Ingkar As-Sunnah

- a. Tentang Dua Kalimat Syahadat. Mereka tidak mengaku 2 kalimat syahadat karena tidak ada dalam al-Qur'an dan syahadat mereka "Isyhadu biannana Muslimin."
- b. Tentang Shalat. Cara mereka mengerjakan shalat bermacam-macam, yaitu :
 1. Ada yang mengerjakan shalat seperti biasa, dan kelompok ini terdiri dari orang-orang yang baru mengikuti pengajaran mereka dan untuk mempengaruhi orang lain agar mau mengikuti pengajaran mereka.
 2. Ada yang shalatnya rata-rata dua rakaat, tetapi bacaannya berbeda-beda ada yang seperti biasa (bahasa Arab), ada yang seluruhn bacaannya dari awal sampai akhir bahasa Indonesia karena menurut mereka karena Allah mengerti seluruh bahasa dan ada pula yang bacaannya". QS. Al-Fatihah: 5 **إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ** "Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan ".
 3. Ada yang shalatnya sebanyak-banyaknya, selagi mampu
 4. Ada yang shalatnya bila ingat saja, dan lain-lain

c. Tentang Puasa

Di Bulan Ramadhan Dalam hal puasa ramadhan mereka pun tidak sependapat. Bagi yang baru mereka berpuasa seperti kita, tetapi kalau sudah kuat dan paham ingar sunnahnya mereka hanya mengikuti wajibnya puasa saja. Adapun hari dan bulannya mereka mengingkari dengan alasan tidak ditentukan dalam al-Qur'an makanya mereka tidak mengakui puasa Ramadhan karena tidak ada keterangan ayat al-Qur'an. Yang diwajibkan berpuasa adalah orang-orang yang menyaksikan (melihat) bulan,

d. Tentang Zakat

Pada umumnya mereka tidak menunaikan zakat. Yang mereka akui adalah sedekah. Mereka mengirimkan zakat itu dengan kecerdasan.'

e. Tentang Haji

Mereka berpendapat bahwa haji boleh dikerjakan pada waktu 4 bulan haram yaitu: Zulqaidah, Zulhijah, Muharram, dan Rajab. Alasannya. haji itu dijamin oleh Allah keamanannya. Kalau orang datang berkumpul semua pada bulan Zulhijah saja untuk mengerjakan haji, itu bukan keamanan lagi namanya. Sebab ada yang terinjak-injak sampai babak belur, ada yang patah kaki dan sebagainya. Kalau sudah begitu tidak dijamin oleh Allah lagi namanya. Karena itu kalau terlalu ramai atau terlalu panas pada bulan Djulhijah maka kita boleh melaksanakan Haji di bulan Muharram.

F. Bantahan Ulama

Abd Allah bin Mas'ud berpendapat bahwa orang yang menghindari sunnah tidak termasuk orang beriman bahkan dia orang kafir. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW. Yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, sebagai berikut: "Jika kamu shalat di rumah-rumah kamu dan kamu tinggalkan masjid-masjid kamu, berarti kamu meninggalkan sunnah Nabimu, dan berarti kamu kufur." (H.R. Abu Dawud: 91). Allah SWT telah menetapkan untuk mentaati Rasul, dan tidak ada alasan dari siapa pun untuk menentang perintah yang diketahui berasal dari

Rasul. Allah telah membuat semua manusia (beriman) merasa butuh kepadanya dalam segala persoalan agama dan memberikan bukti bahwa sunnah menjelaskan setiap makna dari kewajiban-kewajiban yang ditetapkan Allah dalam kitabnya. Sunnah Rasul mempunyai tugas yang amat besar, yakni untuk memberikan pemahaman tentang Kitabullah, baik dari segi ayat maupun hukumnya. Orang yang ingin mempedalam pemahaman Al-Quran, ia harus mengetahui hal-hal yang ada dalam sunnah, baik dalam maknanya, penafsiran bentuknya, maupun dalam pelaksanaan hukum-hukumnya. Contoh yang paling baik dalam hal ini adalah masalah ibadah shalat. Tegasnya setiap bagian Sunnah Rasul SAW. berfungsi menerangkan semua petunjuk maupun perintah yang difirmankan Allah di dalam Al-Quran. Siapa saja yang bersedia menerima apa yang ditetapkan Al-Quran dengan sendirinya harus pula menerima petunjuk-petunjuk Rasul dalam Sunnahnya. Allah sendiri telah memerintahkan untuk selalu taat dan setia kepada keputusan Rasul. Barang siapa tunduk kepada Rasul berarti tunduk kepada Allah, karena Allah jugalah yang menyuruh untuk tunduk kepadaNya. Menerima perintah Allah dan Rasul sama nilainya, keduanya berpangkal kepada sumber yang sama (yaitu Allah SWT). Dengan demikian, jelaslah bahwa menolak atau mengingkari sunnah sama saja dengan menolak ketentuan-ketentuan Al-Quran, karena Al-Quran sendiri yang memerintahkan untuk menerima dan mengikuti sunnah Rasulullah SAW.

G. Sebab Peng-inkaran Terhadap Sunnah Nabi SAW

Melihat dari beberapa permasalahan di atas yang berhubungan dengan adanya pengingkaran sunnah di kalangan umat Islam, dapatlah kiranya dilihat sebab adanya pengingkaran tersebut, diantaranya:

- a. Pemahaman yang tidak terlalu mendalam tentang Hadis Nabi saw. Dan kedangkalan mereka dalam memahami Islam, juga ajarannya secara keseluruhan, demikian menurut Imam Syafi'i.
- b. Keterbatasan pengetahuan tentang Bahasa Arab, sejarah Islam,

sejarah periwayatan, pembinaan hadis, metodologi penelitian hadis, dan sebagainya.

- c. Keraguan yang berhubungan dengan metodologi kodifikasi hadis, seperti keraguan akan adanya perawi yang melakukan kesalahan atau muncul dari kalangan mereka para pemalsu dan pembohong.
- d. Keyakinan dan kepercayaan mereka yang mendalam kepada al-Qur'an sebagai kitab yang memuat segala perkara.
- e. Keinginan untuk memahami Islam secara langsung dari al-Qur'an berdasarkan kemampuan rasio semata dan merasa enggan melibatkan diri pada pengkajian hadis, metodologi penelitian hadis yang memiliki karakteristik tersendiri. Sikap yang demikian ini, disebabkan oleh keinginan untuk berpikir bebas tanpa terikat oleh norma-norma tertentu, khususnya yang berkaitan dengan hadis Nabi SAW.
- f. Adanya statemen al-Qur'an yang menyatakan bahwa al-Qur'an telah menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan ajaran Islam (QS. Al-Nahl: 89), juga terdapatnya tenggang waktu yang relatif lama antara masa kodifikasi hadis dengan masa hidupnya Nabi SAW (wafatnya beliau).

H. Analisis terhadap argument inkar sunnah

Dalil-dalil naqli dan argumen aqli inkar sunnah itu seluruhnya lemah. Hal ini dapat diperkuat dengan argumen-argumen tokoh inkar sunnah dari Malaysia, Kassim Ahmad mengatakan bahwa buku ini secara saintifik membuktikan ketulenan Al-Qur'an sebagai perutusan Tuhan kepada manusia yang sepenuhnya terpelihara dan menarik perhatian pembaca kepada kesempurnaannya, kelengkapannya, dan keterperinciannya, menyebabkan manusia tidak memerlukan buku-buku lain sebagai sumber bimbingan. Lebih dari ini, Kassim Ahmad dengan yakin membuat kesimpulan tentang penolakan Rosyhad Khalifa terhadap sunnah, yakni bahwa hadis merupakan penyelewengan dari ajaran Nabi Muhammad dan tidak boleh diterima sebagai sumber perundang-undangan adalah benar.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- 'Abd al-Hady 'Abd al-Qadir 'Abd al-Hadiy, *Turuq Takhrij al-Hadis*, Cairo: Maktabah al-Iman, t.t.
- Abbas Mutawalli Hammadah, *al-Sunnah al-Nabawiyah wa Makanatuhu fi Tasyri'*, Kairo: Dar al-Qaumiyyah, 1951.
- Abd al-Hady 'Abd al-Qadir 'Abd al-Hady, *Turuq Takhrij al-Hadis*, Cairo: Maktabah al-Iman, t.t.
- Abd Qadir Al-Razy, *Mukhtarul Shahhah*, Beirut: Maktabah al- Asriyah, 1996.
- Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid II, t.t.p., Maktabah Ahmad, t.t.
- Abu al-Husin Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim Syarh Al-Nawawi*, juz. I, Kairo: Mathba'ah al-Mishriyah, 1349.
- Abu Ishaq Ibrahim ibn 'Ali al-Syairazi, *al-Luma' fi Ushul al-Fiqh*, Makkah: Muhammad Salih Ahmad Mansur al-Baz, t.t.
- Abu Muhammad 'Abd al-Mahdi ibn 'Abd al-Qadir ibn 'Abd al-Hadi, *Turuq Takhrij Hadis Rasul Allah Salla Allah 'Alayhi wa Sallam*, terj. S. Aqil al-Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar, *Metode Takhrij Hadis*, Semarang: Dina Utama, 1994.
- Ahmad Husnan, *Gerakan Inkar al-Sunnah dan Jawabannya*, Jakarta: Media Da'wah, 1984.
- Al-Khathib, , *Ushul al-Hadis*, Dār al-Fīkr, Bairut, 1975.
- Al-Suyuthi, *Al-Isra' wa al-Mi'raj*, Makkah: Maktabah al-Tijariah, 1989.
- Amir Syarifudin, *Ushul Fiqh*, Jilid I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mustalahul Hadis*, Bandung: Al-Ma'arif, 1991.
- H. Endang Soetari, *Ilmu Hadis*, Bandung, 1997.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998

Hamim Ilyas, "Kontekstualisasi Hadis dalam Studi Agama", dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Horovitz, *Alter und Ursprung des Isnad*, Dar Islam, vol. VIII, 1918, halaman 39-47.

Ibn Hajar al-Asqalani, *Syarh Nukhbah al-Fikr*, Semarang: Maktabah al-Munawar, t.t.

Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz I, Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.

J. Robson, *The Isnad in Muslim Traditions*, Glasgow Univ. Oriental Society Transaction, vol. xv, 1955.

-----, *Ibn Ishaq's Use of Isnad*, Bull. John Ryland Library, vol. 38, No. 2, halaman 451

-----, *Isnad in Muslim Tradisional*, Glasgow Univ. Oriental Society, VX, halaman 22.

M. Abu Zahrah, *Fi Tarikh al-Mazahib al-Fiqhiyah*, Kairo: Maktabah al-Madany, 1971.

M. Luthfi al-Shabagh, *al-Hadis al-Nabawi*, Riyadh: al-Maktab al-Islamiy, 1979.

M. Quraish Shihab, dalam Pengantar buku, *Studi Kritis atas Hadis Nabi Saw*. Bandung: Mizan, 1989.

M. Syihabuddin al-Nadwi, "Mu'jizah al-Syar'iyah wa al-Tahaddiy al-Mu'ashir" dalam Surat Kabar *Akhbar Alami al-Islami*, Rabithah (Makkah), 4 April 1988.

M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997.

Muhammad 'Awwamah, *Atsar al-Hadis al-Syarif*, Jeddah: Dar al-Qiblah, 1940.

Muhammad Abdul Aziz al-Khauili, *Miftah al-Sunnah aw Tarikh Funun al-Hadis*, Bayrut Lubnan: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.

Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis "Ulumuh wa Mustalahuh*, Bayrut: Dar al-Fikr, 1975.

Muhammad Idris al-Syafi'i, *al-Risalah*, Tahqiq wa Syarh: Ahmad M. Syakir, t.t.p: t.p, 1309.

- Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihab al-Sunnah, Kutub al-Sunnah al-Sittah*, Cairo: Majma' al-Buhuth al-Islamiyah, 1969.
- , *Kutub al-Sittah*, terj. Ahmad Utsman, Surabaya: Pustaka Progressif, 1993.
- Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadis Methodology and Literature*, terj. Meth Kieraha, *Memahami Ilmu Hadis Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, Jakarta: Lentera: 1995.
- , *Dirasat fi al-Hadis Al-Nabawi; Tarikh Tadwinihi*, Riyadh: Jami'ah Riyadh, tt.
- , *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Mulla Khatir al-A'zami, *Hujjiyat al-Hadis al-Mursal*, Jeddah: Dar al-Qiblah, 1940..
- Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Jakarta: Rajawali Pers, 2002.
- Musfir al-Damini, *Maqayis Naqdi Mutuni al-Sunnah*, Riyadh: Jami'ah Ibn Sa'ud, 1984.
- Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadis*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1979
- Rif'at Fauziy, *al-Madkhal Ila Tautsiq al-Sunnah*, Muassasah al-Khanijiy, Mesir, cet. I, 1978.
- Shalahuddin Al-Idlibi, *Manhaj Naqd al-Matn*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983.
- Subhi Shalih, *Ulum al-Hadis wa Musthalahahu*, Beirut: Dar al-Ilmu Li al-Malayin, 1988.
- T.M. Ashi-Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- , *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Bulan Bintang, Jakarta, 1967.
- Tim Penulis, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.

TENTANG PENULIS



Muhammad Zaini, lahir 10 Februari 1972 di Kisaran Kabupaten Asahan. Setelah menamatkan studi di Pondok Pesantren Daar al-Uluum Kisaran tahun 1991, melanjutkan studi pada Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Jurusan Tafsir dan Hadits dan memperoleh gelar sarjana S1 pada tahun 1996. Pada tahun 1998 melanjutkan pendidikan formal ke jenjang S2 pada Program Pasca Sarjana IAIN Alauddin Makassar Konsentrasi Tafsir dan Hadis dan berhasil menyelesaikan pada tahun 2000. Pendidikan dan pelatihan non formal yang pernah diikuti antara lain: Studi Purna Ulama (SPU) pada tahun 1996/1997; Pelatihan Peneliti Dosen di IAIN Ar-Raniry tahun 1998; TOT Sistem Manajemen Efektif dan Pembelajaran Aktif Bagi Instruktur Pembibitan Calon Dosen PTAIN Se-Indonesia tahun 2005 di Jogjakarta; Pendidikan dan Pelatihan Pentashih Mushaf Al-Qur'an Bagi Dosen PTAI tahun 2007 di Jakarta; dan Higher Education Leadership and Management Course tahun 2008 di McGill University – Montreal - Canada.

Di samping sebagai dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, juga sebagai tenaga pengajar pada beberapa PTAI di Banda Aceh. Di luar kegiatan sebagai dosen, dipercaya juga sebagai pelatih bidang tahfiz dan tafsir al-Qur'an pada Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Aceh.



Dr. Abd. Wahid, M.Ag lahir di Gampong Raya Krueng Seumideun Kecamatan Peukan Baroe Kabupaten Pidie Provinsi Aceh, 29 September 1972, menamatkan pendidikan dasar di MIN Peureulak – Aceh Timur pada tahun 1985. Jenjang tsanawiyah dan aliyah, diselesaikan di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa. Jenjang S1 ditempuh pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits IAIN Ar-Raniry 1991-1996. Jenjang S2 diselesaikan pada program Pascasarjana di lembaga yang sama dengan konsentrasi Dakwah Islam 1998-2000. Jenjang S3 diselesaikan pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan konsentrasi Tafsir dan Hadits 2004-2009. Sejak tahun 2000 penulis menjadi dosen pada almamaternya, Prodi Tafsir dan Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry. Adapun karya-karya penulis yang pernah diterbitkan adalah:

1. Hadits Nabi dan Problematika Masa Kini (Ar-Raniry Press, 2007);
2. Khazanah kitab Hadits (Ar-Raniry Press, 2008);
3. Konsep Dakwah dalam al-Qur'an dan Sunnah (Pena: 2010),
4. Pengantar Ulumul Hadis (PeNA, 2011),
5. Epistemologi Ilmu Hadis (Ar-raniry Press, 2012),
6. Hadis-Hadis Fenomenal Seputar Akhlak, dari Sanad sampai Matan (PeNA, 2013),
7. Otentisitas Hadis dalam Kitab Syifaul Karya Abdullah Al-Asyi (Ar-Raniry Press, 2013);

8. UIN dan Integrasi Ilmu (Ar-Raniry Press, 2013).
9. Pemahaman Hadits dengan Pendekatan Asbabun Wurud, (Ushuluddin Publishing, 2014).

